

# **TESIS**

**ANALISIS REGULASI DIRI SANTRI DALAM  
PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA SEKOLAH  
*FULL DAY* DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA)  
ZAHRAWAIN INDONESIA  
CABANG PENGGING BANYUDONO BOYOLALI**



**WAFI' MAULIDA ZAHRO'  
NIM : 184051002**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
TAHUN 2020**

**ANALISIS REGULASI DIRI SANTRI DALAM PEMBELAJARAN  
TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA SEKOLAH *FULL DAY* DI TAMAN  
PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) ZAHRAWAIN INDONESIA CABANG  
PENGGING BANYUDONO BOYOLALI**

**Wafa' Maulida Zahro'**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali dalam pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* pada program sekolah *full day*. 2) Faktor yang dominan dalam mempengaruhi Regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020 sampai bulan Oktober tahun 2020. Adapun subyek penelitian adalah santri tahfidz al-Qur'an dan informan penelitian adalah pimpinan lembaga, ustadzah lembaga, dan wali santri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik keabsahan data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Regulasi diri santri penghafal al-Qur'an meliputi tiga aspek a) Metakognisi yang terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, dan aspek pengukuran kemampuan diri, b) Motivasi yang terdiri dari aspek kepercayaan diri dan kemandirian dalam hafalan, c) Perilaku yang terdiri dari aspek regulasi diri moral dan etika, penyeleksian dan pemanfaatan lingkungan. 2) Faktor yang dominan mempengaruhi regulasi santri tahfidz al-Qur'an meliputi 2 faktor a) Faktor internal yang berupa perilaku yang terdiri dari aspek observasi diri/*self observation* (menilai kemampuan diri yang berupa aspek moral dan etika, menyeleksi, memanfaatkan lingkungan) dan proses penilaian/*judgment process* (menilai kemampuan diri bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan, membatasi diri dari lingkungan/pergaulan yang salah/negatif) b) Faktor eksternal yang berupa lingkungan yakni adanya dukungan dari orang terdekat santri.

**Kata kunci:** Regulasi diri, Tahfidzul Qur'an, dan Program sekolah *full day*.

**SANTRI SELF REGULATION ANALYSIS IN THE LEARNING OF  
TAHFIDZ AL-QUR'AN AT FULL DAY SCHOOL AT TAMAN  
PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) ZAHRAWAIN INDONESIA,  
PENGGING BANYUDONO BOYOLALI**

**Wafa' Maulida Zahro'**

**Abstract**

This study aims to determine: 1) Self-regulation of students who memorize al-Qur'an at TPA Zahrawain Indonesia, Pengging Banyudono Boyolali Branch in learning tahfidz al-Qur'an in full day school programs. 2) The dominant factor in influencing self-regulation of students who memorize al-Qur'an at TPA Zahrawain Indonesia Pengging Banyudono Boyolali Branch.

This research method is descriptive qualitative. The research was conducted at TPA Zahrawain Indonesia Pengging Banyudono Boyolali Branch. This research was conducted in August 2020 to October 2020. The subjects of the study were students of the tahfidz al-Qur'an and the research informants were the head of the institution, the ustadzah of the institution, and the guardian of the students. Data collection techniques using interviews and observations. Data validity techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: 1) Self-regulation of students who memorize the Koran includes three aspects a) Metacognition which consists of aspects of planning, organizing, and aspects of measuring self-ability, b) Motivation which consists of aspects of self-confidence and independence in memorizing, c) Behavior which consists of aspects of moral and ethical self-regulation, selection and utilization of the environment. 2) The dominant factors affecting the regulation of students' tahfidz al-Qur'an include 2 factors a) Internal factors in the form of behavior which consist of aspects of self-observation (assessing self-ability in the form of moral and ethical aspects, selecting, utilizing the environment) and the assessment process/judgment process (assessing one's ability to socialize well with the environment, limiting oneself from the wrong/negative environment/association) b) External factors in the form of the environment, namely the support from those closest to the students.

***Keywords: Self-regulation, Tahfidzul Qur'an, and full day school program.***

تحليل تنظيم الذاتي لطالب في تدريس تحفيظ القرآن على مدرسة اليوم الكامل  
في المدرسة التعليم القران (TPA) زهروين إندونيسيا ، فرع بنيودونو بويولي

وفاء مولدا زهراء

### ملخص

تهدف هذا البحث لتعريف: أ) تنظيم الذاتي لطالب الذي يحفظ القرآن بالمدرسة التعليم القران (TPA) زهروين إندونيسيا، فرع بنيودونو بويولي في تدريس تحفيظ القرآن على مدرسة اليوم الكامل. ب) العامل المستلط الذي أثر على تنظيم الذاتي لطالب الذي يحفظ القرآن بالمدرسة التعليم القران (TPA) زهروين إندونيسيا، فرع بنيودونو بويولي.

طريقة البحث هي وصفية نوعية في في تدريس تحفيظ القرآن على مدرسة اليوم الكامل في المدرسة التعليم القران (TPA) زهروين إندونيسيا، فرع بنيودونو بويولي. يعمل هذا البحث في شهر أغسطس 2020 حتي شهر اكتوبر 2020. كانت موضوعات البحث هي الطالب تحفيظ القرآن ولذلك مخبر البحث رئيس المؤسسة، وأستاذ المؤسسة، والد الطالب. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات. تقنيات صحة البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

يدل طريقة البحث أن: أ) تنظيم الذاتي لطالب الذي يحفظ القرآن تكوّن من: أ- ما وراء المعرفة الذي يتكون من جوانب التخطيط والتنظيم وجوانب قياس قدرات الفرد، ب- الدافع الذي يتكون من جوانب الثقة بالنفس والاستقلالية في الحفظ، ج- يتكون السلوك من جوانب التنظيم الذاتي الأخلاقي والأخلاقي، والاختيار والاستفادة البيئية. ب) العامل المستلط الذي أثر على تنظيم الذاتي لطالب الذي يحفظ القرآن: أ- العوامل الداخلية في شكل سلوك تتكون من جوانب الملاحظة الذاتية (تقييم قدرة الفرد في شكل جوانب أخلاقية وأخلاقية ، واختيار واستخدام البيئة) وعملية الحكم (تقييم القدرة على التواصل الاجتماعي بشكل جيد مع البيئة، والحد من البيئة) / خطأ / ارتباط سلبي، ب- العوامل الخارجية في شكل البيئة، أي الدعم من الأقرب إلى الطلاب.

مفتاح الكلمات: تنظيم الذاتي، تحفيظ القرآن، برنامج اليوم الكامل

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS REGULASI DIRI SANTRI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ  
AL-QUR'AN PADA SEKOLAH *FULL DAY* DI TAMAN PENDIDIKAN  
AL-QURAN (TPA) ZAHRAWAIN INDONESIA CABANG PENGGING  
BANYUDONO BOYOLALI

Disusun oleh:

NAMA: WAFI' MAULIDA ZAHRO'  
NIM: 184051002

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
Pada hari Selasa, 1 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum. NIP. 19670224 200003 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum. NIP. 19630202 199403 1 003 Sekretaris Sidang		
3	Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. NIP. 19640302 199603 1 001 Penguji 1		
4	Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. NIP. 19790415 200912 2 002 Penguji 2		

Surakarta,        Desember 2020  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.**  
NIP. 19700926 200003 1 001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wafa' Maulida Zahro'  
NIM : 184051002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Angkatan : 2018  
Judul : Analisis Regulasi Diri Santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah *Full Day* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Klaten, 23 November 2020

Menyatakan,  
  
Wafa' Maulida Zahro'  
NIM. 184051002



## MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

**“Apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.**

**Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”**

**(QS Ali Imran [3]: 159)**

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tua penulis. Bapakku tercinta Sholeh Huda dan ibuku tercinta Hanik Mukaromah yang selalu berkontribusi dalam memotivasi dan membekali segala sesuatu yang penulis butuhkan dalam proses mencari ridha gusti Allah SWT (menuntut ilmu) dan menanti keberadaan penulis disetiap gang, pertigaan, perempatan, bahkan sudut jalan kehidupan manapun yang penulis lalui baik dalam kondisi gelap maupun terang.
2. Kakakku tersayang Burhan Mahbubi Sholeh yang selalu memberikan dukungan dan nasihat-nasihatnya.
3. Adikku tersayang Mu'ammam Wafi Uddin yang memahamkan makna sesungguhnya dari kata “tenang” dalam menghadapi situasi terhimpit sekalipun.
4. Seluruh Bapak dan Ibu guru di SD Muhammadiyah Sambon yang sudah penulis anggap sebagai orang tua sendiri.
5. Teman-teman di keseharian yang sudah menghibur dan mewarnai kehidupan sehari-hari pada saat penulis dilanda kelelahan dalam menjalani proses diperantauan terutama pada masa pengerjaan tesis ini.
6. Kakak-kakak yang penulis anggap sebagai saudara sendiri yang telah bersedia memberikan saran dan kritik dalam pengerjaan tesis ini.

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta  
Di Klaten

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis saudara:

Nama : Wafa' Maulida Zahro'  
NIM : 184051002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Angkatan : 2018  
Judul : Analisis Regulasi Diri Santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah *Full Day* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

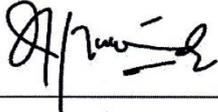
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Klaten, 6 November 2020  
Dosen Pembimbing,

  
Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum.  
NIP. 19670224 200003 1 001

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Wafa' Maulida Zahro'  
NIM : 184051002  
Program Studi : S2 – Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Regulasi Diri Santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah *Full Day* Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	<b>Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum.</b> NIP. 19670224 200003 1 001 Pembimbing	22-11-2020	
2	<b>Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd.</b> NIP. 19731215 199803 2 002 Ketua Program Studi	22-11-2020	

Surakarta, 23 November 2020  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.**  
NIP. 1970 09 26 2000 03 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Regulasi Diri Santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an pada Sekolah *Full Day* di Taman Pendidikan Al-Qur’an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mudofir, M.Ag. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan tesis ini, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta Staff Pascasarjana IAIN Surakarta.
6. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan dukungan penulis dalam penyelesaian tesis.

7. Kedua orang tua penulis, ibunda tercinta Hanik Mukaromah dan ayahanda tersayang bapak Sholeh Huda.
8. Ketiga saudara penulis, mas tersayang Burhan Mahbubi Sholeh, mbak tersayang Alfu Alfin, dan adik tersayang Mu'ammarr Wafi Uddin, beserta keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
9. Bapak dan ibu guru di SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali.
10. Ustadz dan ustadzah di Taman Pendidikan Al-Quran Zahrawain Indonesia baik yang berada di kantor pusat maupun di cabang Pengging Banyudono Boyolali.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Klaten, 2 November 2020

Wafa' Maulida Zahro'  
NIM: 184051002

## DAFTAR ISI

TESIS .....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia) .....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ix
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian .....	17
BAB II.....	20
KERANGKA TEORITIS .....	20
A. Kajian Teori .....	20
1. Tahfidz Qur'an.....	20
2. Menghafal Al-Qur'an di Usia Anak-anak.....	51
3. Faktor yang Terjadi dalam Proses Hafalan Al-Qur'an di Usia Anak-anak	62
4. Regulasi Diri .....	66

5. Full day School .....	92
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	98
C. Kerangka Berpikir .....	107
BAB III .....	108
METODE PENELITIAN .....	108
A. Pendekatan Penelitian .....	108
B. Setting Penelitian .....	110
C. Subyek dan Informan Penelitian .....	111
D. Teknik Pengumpulan Data .....	112
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	115
F. Teknik Analisis Data .....	118
BAB IV .....	124
HASIL PENELITIAN .....	124
A. Deskripsi Data .....	124
B. Deskripsi Seting Penelitian .....	127
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	129
D. Interpretasi Data .....	179
E. Keterbatasan Penelitian .....	204
BAB V .....	206
PENUTUP .....	206
A. Simpulan .....	206
B. Saran-Saran .....	207
DAFTAR PUSTAKA .....	209
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	213

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema struktur kepribadian manusia (Al-Ghazali).....	92
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (Interaktif Model).....	121
Gambar 3 Jadwal TPA masa <i>New Normal</i> .....	126
Gambar 4. Daftar Checklist Masa Pandemi Covid-19.....	135
Gambar 5. Daftar Checklist Masa New Normal .....	136
Gambar 6. Komponen Regulasi Diri Metakognisi.....	193
Gambar 7. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri.....	204

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia anak ditandai dengan adanya kesempatan belajar dengan baik. Anak memiliki kemampuan belajar sangat tinggi karena rasa ingin tahu yang berlebih, mengingat usia anak merupakan usia emas. Oleh sebab itu perkembangan anak pada usia ini harus dioptimalkan.

Perkembangan tersebut bisa berupa perkembangan fisiknya (motorik kasar dan motorik halus), perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya. Perkembangan tersebut akan berkembang secara otomatis dengan bertambahnya usia anak, akan tetapi dengan catatan adanya bantuan dari orang-orang dilingkungannya baik dari jenjang usia dini maupun jenjang sekolah dasar.

Anak usia antara 6-12 tahun, periode ini disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten. Masa dimana tantangan baru dikehidupan dimulai. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan memberikan kemampuan pada anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman-temannya.

Anak usia sekolah atau anak yang sudah sekolah akan menjadi pengalaman inti anak, periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain.

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan, diantaranya yaitu: membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri, mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum, belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Menurut Anis Fajar Utami (2017:2) regulasi diri atau lebih dikenal dengan istilah *self regulation* adalah proses seseorang dalam berfikir, mengatur, dan bertindak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Sehingga, seseorang dapat memberikan nilai pada keberhasilan atas pencapaian dan memberikan suatu penghargaan pada diri sendiri yang telah mencapai target tersebut. Strategi belajar berdasar regulasi diri cocok untuk semua jenjang pendidikan, dan termasuk sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi belajar berdasar regulasi diri. Belajar berdasar regulasi diri menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh. Belajar berdasar regulasi diri juga membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya. Perspektif *self regulated* dalam belajar dan prestasi siswa tidak sekedar istimewa (*disctintive*) tetapi juga berimplikasi

pada bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir.

Belajar berdasar regulasi diri merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. Mereka memiliki keterampilan dan kemauan untuk belajar. Siswa yang belajar berdasar regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berbahasa arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, untuk dipahami dan selalu diingat, disampaikan secara mutawatir (bersambung), ditulis dalam satu mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās (Muthoifin dkk, 2016: 30).

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia mampu membimbing manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan. Dalam hal ini keselamatan dan kebahagiaan menjadi salah satu hal yang ingin dicapai seseorang dalam menjalani kehidupan didunia. Dalam ilmu fiqh dikatakan, bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal al-Qur'an mencapai jumlah mutawatir (mencakup semua bilangan ayat dan surat dalam al-Qur'an) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Rasulullah merupakan hafidz al-Qur'an pertama kali dan merupakan contoh yang paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Oleh sebab itu tindakan menghafal al-

Qur'an merupakan sunah yang mencontoh tindakan rasulullah (Aida Hidayah, 2017: 52).

Memiliki hafalan al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang Islam baik di Indonesia maupun dibelahan dunia manapun yakni ketika mereka menjalankan tugasnya sebagai hamba, salah satu contoh ketika mereka menjalankan sholat wajib maupun sholat sunah. Menghafal ayat al-Qur'an bermanfaat bagi umat Islam guna meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta memperoleh ketentraman jiwa. Dimana ketentraman jiwa tersebut dapat menjadi obat dalam keadaan sulit dan menjadi hiasan indah dalam keadaan senang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yunus : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2014: 216)

Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga *tahfidz al-Qur'an* dengan mendirikan pondok

pesantren khusus tahfidz, atau melakukan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* pada pondok pesantren yang telah ada. (Ahmad Lutfy, 2013: 158)

Umat muslim baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan dalam menghafal al-Qur'an disebabkan beberapa tujuan, diantaranya: *Pertama*, agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Qur'an baik pada redaksionalnya/pada ayat-ayat dan suratnya maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjaga keasliannya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan rasulullah SAW. *Kedua*, agar dalam pembacaan ayat al-Qur'an yang diikuti dan dibaca umat Islam tetap dalam satu arahan dan jelas sesuai standar yang mengikat *qiraat mutawatir*, yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab'ah* sesudah sahabat yang terdiri dari Nafi' bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, Hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan al-Kisai. *Ketiga*, agar umat muslim yang sedang ataupun telah menghafal/hafidz al-Qur'an dapat mengamalkan al-Qur'an, berperilaku sesuai dengan isi al-Qur'an (Yusron Masduki, 2018:19). Mampu menghafal al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan bagi orang yang menguasainya, sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya.

Pada saat ini, kajian terhadap *tahfidz al-Qur'an* semakin berkembang. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sifatnya formal maupun non formal menggalakkan dan mengembangkan program *tahfidz al-Qur'an*.

Lembaga yang menyelenggarakan *tahfidz al-Qur'an* pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang *tahfidz al-Qur'an* dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*.

Kesadaran akan hal ini salah satunya berkaitan dengan pengetahuan tentang hikmah dari orang yang menghafal al-Qur'an, mereka akan memperoleh kemenangan baik secara duniawi (sisi batiniah) maupun secara ukhrawi (kehidupan akhirat yaitu setelah manusia mati). Adapun implikasi secara duniawi (sisi batiniah) bagi *tahfidz al-Qur'an* yakni *pertama*, sebagai obat galau, cemas; *kedua*, memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan, dan mendongkrak prestasi belajar; *ketiga*, dapat meredam kenakalan remaja, dan tawuran. Sedangkan implikasi secara ukhrawi, pada hari kiamat nantinya, dipakaikan mahkota dari cahaya kepada orang tuanya. (Yusron Masduki, 2018: 18).

Fenomena tersebut merupakan beberapa hal yang menjadi pemicu akan kesadaran dan keinginan masyarakat Indonesia untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan keturunan mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Mereka yang merasa belum mampu menghafal karena terhalang faktor seperti usia dan kesibukan, berfikir untuk menjadikan

generasi atau anak-anaknya bahkan saudaranya sebagai penghafal al-Qur'an, mereka tidak hanya mendaftarkan putra/putrinya dilembaga *tahfidz al-Qur'an*. Akan tetapi mereka juga masih mendaftarkan putra/putrinya dibangku lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, dengan harapan bahwa anak-anaknya dikenal sebagai *tahfidz al-Qur'an* yang mampu menghadapi tantangan global di zaman serba canggih seperti sekarang ini.

Para pelajar dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi serta para santri merupakan calon-calon intelektual yang memiliki tugas untuk mengembangkan keilmuan yang diminati, disisi lain mereka mempunyai keinginan untuk mempelajari, menghafalkan, dan mendalami al-Qur'an. Keberadaan mereka memberikan penguatan kepada kita bahwa memang disepanjang masa al-Qur'an akan senantiasa dijaga dan dipelihara kemurniannya oleh Allah SWT.

Menurut Nadhifah (2006:53) proses menghafalkan al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, ada yang sekali membaca langsung hafal dengan metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya. Menjaga dan memelihara al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT, oleh karena itu orang-orang yang dapat menjaga al-Qur'an dengan menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungannya merupakan orang yang beruntung.

Menghafalkan al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan yang dituntut untuk memberikan tenaga, waktu, dan biaya. Dalam proses

menghafalkan al-Qur'an sudah tentu harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan, menjaga hafalan, dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Serangkaian proses kegiatan tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit dan proses yang panjang, sebab harus melewati proses panjang yaitu menghafalkan isi kuantitas dari al-Qur'an yang tidak sedikit yakni terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang semuanya berbeda dengan simbol huruf yang ada di Indonesia. Proses menghafalkan al-Qur'an tidak hanya melibatkan proses kognitif saja, akan tetapi penghafal al-Qur'an juga harus memiliki pengaturan diri (regulasi diri) yang baik agar mampu mencapai tujuannya dalam menyelesaikan hafalannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak perlu dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik. Inovasi pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Pendidikan itu sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan seluruh potensi dan kepribadian manusia. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Suatu negara tanpa adanya pendidikan tidak akan bisa menjadikan masyarakatnya semakin berkembang untuk terus maju membenahi masalah-masalah yang ada.

Hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai salah satu alternatif solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di suatu negara. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan merupakan landasan awal dalam membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Hal ini menjadikan sekolah-sekolah dalam tingkat SD, SMP, dan SMA bersaing untuk menciptakan sistem pendidikan yang dianggap mampu menjadikan peserta didik dapat maju, berkembang, bersaing, dan mampu bertahan hidup dalam era globalisasi. Salah satunya yaitu melalui sistem *full day school*.

Menurut Baharudin dalam Anggit Grahito Wicaksono (2017: 11) konsep *full day school* berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 WIB.

Program *full day school* ini memberikan banyak keuntungan secara akademik pada seorang siswa. Durasi lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. *Full day school* menunjukkan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial. Penerapan *full day school* menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena

tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan sosial karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Santri di TPA Zahrawain cabang Pengging merupakan anak menghafal al-Qur'an yang menempuh sekolah *full day*, sebagai siswa harus membagi waktu antara belajar, kegiatan ekstrakurikuler, bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan juga menghafal al-Qur'an. Dari fenomena sistem *full day school* tersebut, maka hampir seharian aktivitas anak berada pada sekolah. Akan tetapi ada beberapa anak yang setelah seharian di sekolah begitu mereka tiba di rumah ada kewajiban lain yang menjadi aktivitas. Salah satu dari aktivitas tersebut adalah hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan penuturan beberapa santri, ketika santri terlalu fokus pada kegiatan bermain dan harus mengerjakan tugas sekolah, maka kegiatan menghafalkan al-Qur'an menjadi terpecah. Orang tua santri mengatakan bahwa bermain sekedar melepas jenuh atas kelelahan sebab seharian berada di sekolah dan aktivitas muroja'ah namun kegiatan bermain sangat mempengaruhi tingkat keinginannya untuk menghafal al-Qur'an, santri belum maksimal dalam membagi waktu dengan baik. Dampak yang dirasakan adalah hafalan yang dimiliki tidak bertambah bahkan bila tidak sering muroja'ah akan hilang hafalan yang telah terekam dalam memori santri.

Regulasi diri merupakan salah satu faktor internal dari perilaku prokrastinasi. Suryani dalam Fitriya dan Lukmawati (2016: 65) menjelaskan bahwa regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental seperti inteligensi atau keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, melainkan proses

pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimiliki menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktivitas. Kemampuan daya tangkap anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Bersamaan dengan itu pula mulai tumbuh potensi-potensi anak yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Namun, seorang pendidik tetap harus berusaha sekuat tenaga untuk menanamkan al-Qur'an pada hati anak didiknya dengan baik. Untuk mendukung anak menghafal al-Qur'an, orang tua bisa memasukkan mereka ditempat *tahfidz qur'an* yang bagus dan dekat dengan rumah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis (Jum'at, 28 Februari 2020 pukul 15.30 WIB), kedua hal tersebutlah yang dipertimbangkan para orang tua ketika memasukkan anaknya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Pengging Boyolali.

Menurut Maria Montessori dalam Masganti Sit (2015:11) pada masa kanak-kanak dari usia 2 (dua) sampai 12 tahun, memiliki kemerdekaan sendiri, mereka sudah memiliki banyak keterampilan fisik, kemampuan berbicara, memiliki kemampuan berfikir, dan membuat abstraksi. Sedangkan dimasa akhir anak-anak dari usia 12 sampai 15 tahun merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Mereka telah memiliki kekuatan fisik, kemampuan kognitif yang substansial sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas yang bersifat teoritis dan verbal.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 46) psikologi anak umur 6-12 tahun ini adalah masa-masa pertumbuhan dan perkembangan dari masa-masa sebelum dan sesudahnya. Ada sebagian pendidikan

kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman, sedangkan disisi lain adanya pernyataan bahwa manusia seharusnya menghafal apa yang dipahami. Akan tetapi, hal tersebut tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an sebab tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebagaimana perkataan orang bijak bahwa menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat diatas batu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak. Sehingga perhatiannya mudah teralihkan dan cenderung susah berkonsentrasi dalam menghafalkan.

Dalam usia normal, pikiran anak usia Sekolah Dasar (SD) ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Disamping lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak, pengetahuanpun bertambah secara pesat.

Bagi orang yang niatnya tulus untuk mencari keridhaan Allah dan ketinggian kedudukan dalam surga, maka mereka akan membiasakan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an dari semenjak kecil karena adanya kemudahan pada waktu tersebut dan sebelum bertumpuk-tumpuk kegiatan lain yang menghambat si anak untuk melakukan hal ini. Seperti perkataan "menghafal di waktu kecil laksana mengukir di atas batu".

Menurut Santrock dalam Yoga Achmad Ramadhan (2012:28) bahwa di dalam teori Erikson, terdapat delapan tahap perkembangan terbentang ketika kita melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan (*vulnerability*) dan peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan mereka.

Menurut Ryff dalam Yoga Achmad Ramadhan (2012:28) mengatakan bahwasanya kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara *continue*. Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologis yang baik, tentunya faktor-faktor yang mempengaruhi harus sangat diperhatikan.

Menghafalkan al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Saat ini marak anak-anak penghafal al-Qur'an, seperti sebuah *trend*. Bagi orang tua mempunyai anak seorang penghafal al-Qur'an adalah kebanggaan yang luar biasa.

Bagi para orang tua menyekolahkan anak merupakan suatu kebutuhan. Aktivitas diluar rumah bisa jadi bukan karena faktor ekonomi saja, akan tetapi

juga merupakan aktualisasi diri, atau bisa jadi karena mereka berfikir bahwa membiarkan anak bersekolah adalah cara untuk menghidupkan peran sosial mereka, agar tidak bergantung pada keluarga.

Apabila pendidikan anak tidak dipersiapkan dengan baik, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat inteleguitasnya. Dalam hal ini, tentunya bukan berarti bahwa pada usia anak-anak, mereka harus dipaksakan menerima semua ilmu pengetahuan. Hanya saja para orang tua harus mencari tahu dan memahami pengetahuan yang tepat untuk anak dan bagaimana metode yang tepat dalam menerapkannya.

Proses panjang tersebut dialami oleh para santri penghafal al-Qur'an yang berada di taman pendidikan al-Qur'an zahrawain Pengging Banyudono Boyolali, mereka para santri tidak hanya memiliki kewajiban setoran hafalan saja akan tetapi juga memiliki kesibukan sekolah *fullday*. Dimana dalam penelitian ini penulis berusaha melihat regulasi diri yang dimiliki oleh santri di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali tersebut.

Salah satu aspek yang bisa berpengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam menghafal adalah dengan adanya metode dan sistem pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Terlebih lagi anak-anak yang masuk di TPA Zahrawain Pengging adalah anak-anak yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI) *fullday*. Berdasarkan inilah penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih banyak melalui tesis yang berjudul "Analisis Regulasi Diri Santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah *Full Day* di

Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya santri yang masih dalam usia anak-anak, dimana pada usia tersebut seharusnya mereka asyik dengan dunia belajar sambil bermain akan tetapi mereka menghadapi kondisi yang berbeda dengan anak yang lain, yakni selain belajar mereka mempunyai tambahan kewajiban menghafal al-Qur'an.
2. Adanya santri yang melakukan hafalan al-Qur'an atas kemauan orang tua/saudara, sehingga membuat adanya pertentangan batin dalam melakukan aktivitas tersebut.
3. Adanya tuntutan dari orang tua kepada anak-anaknya agar mereka berprestasi dalam keduanya.
4. Adanya kegiatan akademik siswa Sekolah Dasar (SD/MI) *full day* yang menjadikan mereka berperan dalam aktivitas ganda diwaktu yang beriringan, yakni ketika pagi hari mereka belajar di sekolah *full day* dengan segala aktivitas KBM serta tugasnya dan begitu sore hari mereka dihadapkan pada kewajiban setoran hafalan al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

5. Beberapa santri belum termotivasi untuk menghafalkan al-Qur'an, sehingga ada sebagian anak yang hanya datang ke TPA akan tetapi mereka mogok untuk setoran tambahan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan pada para siswa Sekolah Dasar yang menjalani program *full day school* sambil menghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging. Sesuai dengan fenomena yang ada, menjalani *full day school* sambil menghafal al-Qur'an bukan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, sebab menjalankan aktivitas menghafal al-Qur'an dan *full day school* memerlukan pengaturan diri maupun pengaturan waktu yang baik dan tepat, sehingga al-Qur'an yang dihafal dapat lestarikan dengan baik dalam hati.

Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya ingin mengetahui tentang bagaimana regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali dalam menghadapi metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* dan program sekolah *full day*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali dalam pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* pada program sekolah *fullday*?
2. Faktor apakah yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali?

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali dalam menghadapi metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* dan program sekolah *full day*.
2. Untuk mengetahui faktor yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat untuk lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama bagi santriwan/santriwati TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

b. Manfaat untuk program studi PAI

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mahasiswa/mahasiswi program studi PAI dalam meregulasikan diri menjalani proses baik dengan aktivitas menghafal al-Qur'an ataupun aktivitas ganda lainnya yang bersifat positif, sehingga mencapai target yang diharapkan.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan fasilitas serta dukungan yang dibutuhkan sebagai bahan referensi terutama dengan hal yang berkaitan dengan teori regulasi diri bagi mahasiswa/mahasiswi program studi PAI menghafal al-Qur'an.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi mahasiswa/mahasiswi program studi PAI yang berprofesi sebagai tenaga pendidik terutama yang berada pada lingkungan sekolah dasar guna mendidik/mengajarkan generasi penerus yang masih berusia anak-anak dalam mencapai kesuksesan terkait regulasi diri menjalankan aktivitas sehari-hari dan menghafalkan al-Qur'an.

c. Manfaat untuk siswa

Bagi santriwan/santriwati TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali yang menghafal al-Qur'an, agar selalu istiqomah dalam melestarikan hafalan al-Qur'annya, sehingga

menambah *himmah* untuk senantiasa melestarikan *kalamullah* dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat untuk peneliti

Menambah wawasan tentang adanya kesiapan/kesanggupan secara psikologi dalam diri santriwan/santriwati yang menghafal al-Qur'an, sehingga menambah *himmah* untuk senantiasa melestarikan *kalamullah* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti yang mengkaji tentang regulasi diri terhadap metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* sebagai sarana untuk memberikan data dan informasi sebagai bahan studi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan pengembangan variasi materi yang lebih kompleks.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tahfidz Qur'an

###### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi pandangan hidup umat Islam, oleh sebab itu sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk memahami al-Qur'an dari yang paling dasar, yakni definisi al-Qur'an:

- 1) Menurut Muhaemin dalam Rizem Aizid (2016: 17) ditinjau dari sudut pandang bahasa, al-Qur'an memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Kata Qur'an sendiri berasal dari bahasa Arab "*qara'a*", yang berarti menghimpun dan menyatukan. Sedangkan "*qira'ah*" berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dengan susunan yang rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qiraatan*, dan *quranan*.
- 2) Menurut Nina Aminah (2013: 1) al-Qur'an adalah kitab suci yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia. Dalam al-Qur'an, Allah mengajarkan tauhid, menyapa akal dan perasaan manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual

dan sosial manusia, membimbing manusia pada agama yang luhur, mengembangkan kepribadian manusia ke taraf kesempurnaan insan, mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 3) Menurut Yusuf Al-Hajj Ahmad (2016: 45) al-Qur'an adalah mukjizat, mukjizat intelektual yang sangat cocok dengan fakta bahwa pesan Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia selamanya. Oleh karena itu, secara fundamental al-Qur'an tidak akan pernah bisa dipalsukan oleh semua ilmu pengetahuan dan budaya manapun. Mukjizat dari agama ini pada dasarnya akan terkuak sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia. Keotentikan al-Qur'an tidak akan pernah bisa dihilangkan atau diganti baik oleh tempat maupun waktu.
- 4) Menurut Ibrahim Eldeeb dalam Nina Aminah (2013: 25) kata "al-Qur'an" berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti mengumpulkan, mengabungkan, dan membaca, yakni menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata dengan yang lain. "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*" (QS. Al-Qiyamah: 17-18). Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki keutamaan-keutamaan, diantaranya: diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya adalah ibadah, dan dijadikan tantangan bagi orang-orang yang pandai

berbahasa Arab untuk menandingi walaupun surat terpendek dari al-Qur'an.

- 5) Menurut Al-Qaththan dalam Abdul Majid Khon (2011: 1) al-Qur'an secara etimologi di ambil dari kata: **قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً** Qur'an secara etimologi di ambil dari kata: **قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً** yang berarti sesuatu yang dibaca ( **الْمَقْرُوءُ** ). Jadi, arti al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian al-Qur'an sama dengan bentuk *masdhar* (bentuk kata benda), yakni **الْقِرَاءَةُ** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan ( **الضَّمُّ وَالْجَمْعُ** ). Seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.
- 6) Menurut Baharuddin Lopa (1996: 19) al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, artinya segala gerak kehidupan manusia di dunia sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Petunjuk itu adalah pedoman manusia bertakwa. Manusia diberi kebebasan untuk memilih tindakannya. Kebebasan itu

dibatasi oleh tanggung jawab manusia itu sendiri sesuai petunjuk al-Qur'an dalam memanfaatkan kebebasan tersebut. Allah memberi kebebasan tersebut sebagai hak asasi bagi setiap manusia. Manusia bebas berbuat apa saja, tetapi harus senantiasa dibarengi tanggung jawab.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak ada bandingannya dalam semua aspek. Ia tidak akan bisa dipalsukan, baik secara bahasa maupun ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga tidak bisa dipalsukan dalam semua aspek, itu menjelaskan bahwa al-Qur'an memang dari Allah. Al-Qur'an persis seperti yang telah dijelaskan: keajaibannya tidak terbatas dan mengandung penjelasan untuk segala hal.

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, dan ia merupakan kitab yang selalu dipelihara. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hijr: 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Depag RI, 2014: 263)

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemaha kuasa dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya,

terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw (Dr. M. Quraish Shihab, 1993: 21)

Al-Qur'an Al-Karim turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, dua puluh dua tahun, dua bulan dan dua puluh dua hari (Dr. M. Quraish Shihab, 1993: 23). Ada beberapa faktor yang merupakan faktor pendukung bagi pembuktian keotentikan al-Qur'an:

- 1) Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab- bahkan sampai kini- dikenal sangat kuat.
- 2) Masyarakat Arab, khususnya pada masa turunnya al-Qur'an dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini, menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan
- 3) Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan, mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
- 4) Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang

mukmin, tetapi juga orang kafir. Kaum Muslim, disamping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 5) Al-Qur'an, demikian pula Rasulullah Saw., menganjurkan kepada kaum muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur'an dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
- 6) Ayat-ayat al-Qur'an turun berdialoog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat-ayat al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya.
- 7) Dalam al-Qur'an, demikian pula hadits-hadits Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita, lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan firman-firman Allah SWT atau sabda Rasul-Nya.

Faktor-faktor di atas menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat al-Qur'an. Itulah sebabnya, banyak riwayat sejarah yang menginformasikan bahwa terdapat ratusan sahabat Nabi Muhammad Saw. yang menghafalkan al-Qur'an. Bahkan dalam peperangan Yamamah, yang terjadi beberapa saat setelah wafatnya

Rasulullah, telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal al-Qur'an (Dr. M. Quraish Shihab, 1993: 24).

b. Pengertian Tahfidz Qur'an

Menurut Mahmud Yunus (1990 :105) tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an, dimana dua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Kata tahfidz artinya menghafal, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab "*hafidza – Yahfadzu – Hifdzan*" yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.

Ahmad Von Denffer (1988: 203) mengatakan bahwa penghafalan al-Qur'an (*hifdz, tahfidz*) merupakan cara penyampaian al-Qur'an yang telah ada sejak pertama kali, dan telah dipraktikan oleh umat Islam sejak pewahyuan dimulai. Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci didalam peradaban manusia yang telah dihafal untuk diteruskan, yang apabila dilacak akan sampai pada pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri.

Telah banyak umat Islam yang dikenal sebagai *hafidz* (jamak *huffadz*), yang telah menghafal seluruh isi al-Qur'an yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menghafalkannya sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Abdul Jalil dalam Aida Hidayah (2017: 52) menghafal al-Qur'an adalah salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak al-Qur'an

pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang bahkan tidak mengerti arti dari kata dalam al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004: 49), menghafal merupakan proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun apabila dilakukan secara berulang, maka akan menjadi hafal.

*Juma'* dan *huffazhul Qur'an* merupakan sebutan bagi seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu langkah yang dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena pada waktu itu al-Qur'an diturunkan melalui metode pendengaran. Oleh sebab itulah pelestarian al-Qur'an melalui hafalan sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf: 158 yang berbunyi:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّي رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهٗ مَلَكُ  
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيِىْ وَيُمِيْتُ ۗ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ  
وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الَّذِيْ اَلَمَّ الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهِ وَاَتَّبِعُوْهُ  
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya: katakanlah, "hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit

dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Depag RI, 2014: 171)

Nabi Muhammad SAW sangat menyukai wahyu, beliau senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan dipenuhi rasa rindu, lalu menghafal, dan kemudian memahaminya. Hal tersebut serupa dengan janji Allah SWT, dalam QS. Al-Qiyamah: 17 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

Artinya: sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Depag RI, 2014: 578)

Nabi Muhammad SAW adalah *hafidz* (penghafal) al-Qur'an pertama yang harus dijadikan suri teladan paling baik bagi para sahabat dalam menghafal al-Qur'an. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal tersebut karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

#### c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Bagi umat Islam al-Qur'an dikenal dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, semenjak pertama kali diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW sampai saat ini bahkan sampai kiamat nantinya.

Dengan dijaminnya keaslian al-Qur'an tersebut oleh Allah SWT, bukan berarti umat Islam lepas dari tanggungjawab serta kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak lelah berusaha mengotori dan memalsukan ayat al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَهُمْ أَضَلُّوا هُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Depag RI, 2014: 20)

Untuk itu sudah seharusnya umat Islam bergerak agar tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan serta pengubahan pada ayat suci al-Qur'an, gerakan tersebut salah satunya dilakukan dengan menghafal al-Qur'an. Menurut Ahmad Salim Badwilan (2012: 27), hukum menghafal al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*. Hal tersebut berarti bahwasannya orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya beberapa orang dari umat Islam yang harus menghafalkan al-

Qur'an untuk menghindari adanya pemalsuan dan pengubahan ayatnya.

Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang dari umat Islam, maka gugurlah kewajiban hafalan tersebut dari beberapa umat Islam lainnya. Begitupun sebaliknya, apabila kewajiban hafalan ini tidak terpenuhi oleh beberapa dari umat Islam, maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

d. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Pada waktu mengajar al-Qur'an, anak-anak perlu mendapatkan kisah-kisah islami sebagai selingan. Tujuan dari pemaparan kisah ialah memotivasi anak agar lekat, rindu, dan sukacita terhadap majelis pendidikan al-Qur'an. Tidak jemu, bosan, dan tertekan karena sistem pendidikan yang kaku dan monoton. Dengan kisah, anak akan berangkat menuju tempat-tempat belajar al-Qur'an dalam suasana giat dan riang gembira. Cerita membuat jiwanya segar dan ceria.

Dalam jangka berikutnya, kisah-kisah itu diharapkan dapat menanamkan dalam jiwa anak semangat kepemimpinan dan kepahlawanan orang-orang saleh, keteladanan kebenaran, dan akhlak-akhlak terpuji.

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat sekian banyak kisah dan hikayat indah serta mengesankan yang pantas dan perlu diceritakan pada anak, seperti kisah nabi-nabi dan rasul-rasul, kisah Luqman, kisah Maryam binti Imran, Raja Iskandar Dzulkarnain, Ashhabul Kahfi,

Thalut dan Jalut, dua putra Adam, Khidhir, Kan'an, Asiyah binti Muzahim, kisah penguasa-penguasa Najran yang menindas Islam (ashhabul ukhdud), kisah Fir'aun, Namrud, Qarun, Haman, Abrahah, Abu Lahab, sapi betina (al-Baqarah), dan sebagainya. Juga kisah perjalanan dan perjuangan Nabi besar Muhammad SAW dari mulai Isra' Mi'raj, hijrah, hingga peperangan-peperangannya melawan orang-orang kafir (Ahmad Syarifuddin, 2004: 83).

Waktu khusus untuk menuturkan kisah tersebut adakalanya setiap hari, tanpa memaksakan diri. Adakalanya dua hari sekali. Sela sehari sebagai jeda agar memasuki hari berikutnya dengan giat. Adakalanya setiap lima hari sekali.

Waktu khusus untuk menuturkan kisah kadang-kadang berbeda-beda dan tentunya disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan audiensnya. Ukuran penuturan sejarah pada dasarnya adalah memenuhi kebutuhan seperlunya, di samping kepentingan memotivasi agar suasana kondusif. Pengulangan kisah merupakan faktor pendorong terbesar kerinduan jiwa pada majelis al-Qur'an, di samping menjadi faktor pendorong menyambut majelis al-Qur'an itu dengan lekat dan sukacita.

Selain pengetahuan tentang kisah dalam al-Qur'an yang bisa mendorong niat mereka dalam menghafal, maka seseorang yang akan berniat menghafal al-Qur'an harus memiliki beberapa persiapan diantaranya sebagai berikut:

1) Tekad yang kuat

Menghafal al-Qur'an adalah tugas yang agung dan besar. Tidak ada yang sanggup kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang besar. Sebagaimana firman dalam QS. Al-Isro': 19 yang berbunyi:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ  
سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Depag RI, 2014: 285)

2) Menentukan tujuan

Agar tujuan dapat terwujud, maka kita harus memenuhi tiga hal dalam menghafal al-Qur'an:

- a) Jangan pernah mengeluh bahwa kita tidak akan pernah dapat menghafal al-Qur'an
- b) Jadikan seseorang sebagai teladan bagi kita, dalam hal menghafal al-Qur'an dan teladan dalam segala hal.
- c) Catatlah segala apa yang terjadi jika kita lelah dalam menghafal al-Qur'an.

3) Pentingnya tempat *representative*

Hendaknya kita duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan kita duduk dibagian masjid paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah kedepan.

#### 4) Memilih waktu yang tepat

Menurut Bahirul Amali (2012:38-39) berikut merupakan waktu yang tepat dalam menghafal al-Qur'an:

- a) Sepertiga malam terakhir
- b) Ketika hati sedang bersemangat
- c) Waktu-waktu senggang

Memilih waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an merupakan salah satu metode pendidikan penting yang sangat membantu terciptanya rasa cinta anak terhadap al-Qur'an. Satu hal yang harus dihindari dari pendidikan adalah menganggap atau berkeyakinan bahwa anak didik itu seperti sebuah alat yang bisa dibolak-balik kapan saja sehingga ia melupakan kebutuhan dan tujuan pribadinya sendiri, dengan alasan bahwa pengajaran al-Qur'an itu diatas segalanya. Dengan catatan pemilihan waktu tersebut jangan disaat seperti ini: (Bahirul Amali, 2012: 34)

- a) Waktu sehabis begadang dan sedikit tidur
- b) Sehabis olahraga atau aktivitas badan
- c) Sehabis makan-makan berminyak
- d) Sehabis seharian belajar intensif
- e) Pada waktu-waktu sempit atau terbatas
- f) Ketika psikologi anak sedang tidak baik
- g) Di tengah tegangnya hubungan anak dengan orang tuanya.

#### 5) Pentingnya berdoa

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: dan Tuhanmu berfirman “berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu”. (Depag RI, 2014: 475)

- 6) Kekuatan motivasi dan kebenaran keinginan untuk menghafal al-Qur'an

Motivasi merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada diri seorang penghafal al-Qur'an.

- e. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Ketika seseorang memutuskan untuk menghafal al-Qur'an, maka mereka harus siap dengan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
- 2) Harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada, dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti *ujub*, *riya'*, dengki, iri hati, tidak *qona'ah*, tidak tawakal, dan lain-lain.
- 3) Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Di samping itu juga, berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangannya sesuatu proses yang sedang dilakukannya

dalam rangkai mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an. (Yahya Abdul Fatah, 2011: 38)

- 4) Mempunyai keteguhan dan kesabaran, keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.
- 5) Istiqamah. Istiqamah adalah konsisten, tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an dengan kata lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an (Ahsin W. Al-Hafidz, 2009: 116)
- 6) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, ketika menghafal al-Qur'an seseorang wajib menunaikan semua kewajiban tepat pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah SWT. Jika dia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka bersegeralah untuk

bertaubat. Karena al-Qur'an tidak diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat. (Yahya Abdul Fatah, 2011: 40)

- 7) Mampu membaca dengan baik, sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagai besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal itu dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2009: 48-55)

f. Etika Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an, ada etika yang harus diperhatikan. Para penghafal al-Qur'an mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi keluarga al-Qur'an. Etika tersebut diantaranya adalah: (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999: 193).

1) Selalu bersama al-Qur'an

Etika itu adalah selalu bersama al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman. Bahkan di beberapa Negara Islam terdapat siaran al-Qur'anul Karim yang memberikan perhatian pada pembacaan al-Qur'an, tajwid, dan tafsirannya.

Penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta penghiburnya dalam kegelisahannya sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya. Kemudian mereka harus memuji Allah SWT, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, berdzikir kepadanya, bertawakal kepada-Nya, meminta tolong kepada-Nya, bertujuan untuk-Nya, meminta penjagaan kepada-Nya, mengingat kematian, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian itu (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999: 213)

2) Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah berakhlak dengan akhlak al-Qur'an seperti halnya Nabi Muhammad Saw. Penghafal al-Qur'an menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar ia membaca al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya, ia membaca al-Qur'an namun ayat-ayat al-Qur'an melaknatnya.

Para penghafal al-Qur'an mengkhawatirkan dosanya, meminta ampunan kepada Allah SWT, dan dalam keadaan sehat selalu memiliki rasa takut yang lebih karena mereka tidak tahu kapan ajalnya akan datang, dan harapan kepada Allah SWT saat mereka menemui ajal hendaknya Allah SWt mengasihani dan

memberikan ampunan kepadanya dan berperasangka baik kepada Allah SWT (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999: 213).

Para penghafal al-Qur'an harus bertawadhu' terhadap fakir miskin, menjauhkan takabur dan memuji diri sendiri, menjauhi dunia dan anak-anak dunia jika mereka takut terhadap fitnah, meninggalkan pertengkaran dan perdebatan, serta bersikap lembut, dan berakhlak mulia.

Serta mereka harus menjadi orang yang tidak menimbulkan kejahatan, kebbaikannya diharapkan, tidak membuat kerusakan, tidak memperdulikan orang yang mengadu dombanya, bersahabat dengan orang yang membantunya dalam melakukan kebaikan, yang menunjukkannya kepada kejujuran dan akhlak yang mulia, serta menghiasi dirinya bukan mengotorinya (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999: 214).

### 3) Ikhlas dalam mempelajari al-Qur'an

Para pengkaji dan penghafal al-Qur'an harus mengikhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.

Para penghafal al-Qur'an dan penuntut ilmu harus bertakwa kepada Allah SWT dalam dirinya dan mengikhlaskan amalnya kepada Allah SWT. Sedangkan, perbuatan dan niat buruk yang pernah terjadi sebelumnya, maka hendaknya ia segera melakukan

taubat dan kembali kepada Allah SWT untuk kemudian memulai dengan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan beramal.

Dalam bukunya Yusuf Al-Qaradhawi (1999:213) Al-Qurthubi mengatakan mengenai apa yang harus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an adalah agar mereka ikhlas dalam menuntut ilmu.

Etika seseorang dalam menghafal al-Qur'an juga diungkapkan oleh Ahsin W. Al-Hafidz (2009: 48-55) diantaranya adalah:

- 1) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak al-Qur'an
- 2) Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan.
- 3) *Khusyu', sakinah, dan waqar*
- 4) Memperbanyak shalat malam
- 5) Memperbanyak membaca al-Qur'an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.

g. Metode Tahfidz Qur'an

Al-Qabisi dalam Ahmad Syarifuddin (2004:82) mengatakan bahwa ada tiga asas dalam mengingat, yaitu menghafal, mengerti, dan mengulang kembali tanpa ragu. Dari sini penting diadakan tes hafalan anak, sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat Jibril melakukan tes hafalan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.

Menurut Umar (2017:9) ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para menghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *wahdah*, yakni metode menghafal al-Qur'an satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode *kitabah*, yang artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *sima'i*, artinya mendengar. Maksud dari metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafal. Metode ini sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi menghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- 4) Metode gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih mmepunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah

dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingatnya.

- 5) Metode *jama'*. Metode ini dilakukan dengan kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayat-ayatnya kemudian siswa/santri menirukannya secara bersama-sama.

Hal yang istimewa adalah anak menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Bila tidak, maka anak perlu diberikan prioritas hafalan. Prinsip pengajaran hafalan al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode tersebut ialah sebagai berikut: (Aida Hidayah, 2017: 59)

- 1) Metode Talqin

Mengajarkan anak menghafal al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka pindah ke ayat selanjutnya.

- 2) Metode talqin dan mendengarkan rekaman

Metode ini hampir sama dengan metode pertama. Perbedaannya adalah talqin dalam metode ini hanya dilakukan sekali. Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari' ternama di dunia, seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-

Ghamidy, dan sebagainya. Rekaman ini diputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala.

### 3) Metode gerakan dan isyarat

Cara menghafal al-Qur'an dengan metode ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya *ahlul qur'an* sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal.

Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat "*waaqimush shalata*" guru melakukan takbir sebagai isyarat sholat, lalu pada lafadz "*wa atuz zakata*" mereka menghentakkan tangan kanan seakan mengeluarkan zakat, dan "*warkangu manger raakingin*" mereka melakukan ruku'.

Ketika menggunakan metode ini, guru harus benar-benar bisa memahami benar dari ayat yang dihafalkan. Di samping itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan gerakan. Kelebihan metode ini adalah anak tidak hanya menghafalkan al-Qur'an saja, tetapi juga maknanya. Adapun kekurangan metode ini adalah bahwa gerakan dan isyarat tubuh terlalu sempit untuk menggambarkan makna ayat al-Qur'an, apalagi jika berhadapan dengan ayat yang bersifat abstrak dan cakupannya luas.

4) Metode membaca ayat yang akan dihafal

Metode ini mengisyaratkan bahwa anak sudah bisa baca al-Qur'an dengan baik. Dengan kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat al-Qur'an yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya.

5) Metode menghafal dengan merekam suara guru dan anak

Metode ini menggunakan media alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang tua dan guru. Jika orang tua telah fasih dalam membaca al-Qur'an dan sudah menghafalkannya secara sempurna, maka sangat dianjurkan orang tua yang bertindak sebagai guru di sini. Akan tetapi, jika tidak, maka orang lain pun bisa jika memenuhi kriteria di atas.

Langkah pertama adalah persiapkan alat perekam. Sementara alat perekam tersebut sudah diaktifkan, orang tua membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Selanjutnya orang tua memerintahkan anak membacanya. Pastikan bahwa alat perekam telah merekam dengan baik suara bacaan orang tua dan anak. Minta lah anak mendengarkan secara berulang-ulang hingga dia menghafalnya dengan sempurna. Tentukan waktu kapan setiap hari orang tua akan menguji hafalannya tersebut.

Metode ini sangat bagus, mengingat anak kecil suka mendengarkan suaranya sendiri. Di samping itu, dengan adanya dua macam bacaan ayat tersebut, yakni suara orang tua dan suara

anak, maka si anak pun dapat mengetahui kesalahan-kesalahannya dengan membandingkan dengan bacaan orang tuanya.

Kelebihan lain dari metode ini adalah mengajarkan anak menghafal secara mandiri dan orang tua pun bisa lebih fleksibel mengerjakan pekerjaan lainnya. Metode ini cocok diterapkan untuk keluarga modern yang para orang tuanya sibuk bekerja atau beraktifitas di luar rumah, tapi medambakan anak-anak yang hafal al-Qur'an.

- 6) Metode memperdengarkan rekaman bacaan ayat al-Qur'an dari guru dan anak sebayanya

Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya, perbedaannya hanyalah si anak tidak mendengarkan suaranya sendiri, tetapi suara anak sebayanya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Seorang guru merekam bacaan ayat yang akan dihafal, kemudian diikuti oleh empat anak yang memiliki suara bagus, baik dari makhraj maupun kejernihan suaranya. Mereka membaca hingga berulang-ulang kali dengan cara yang sama.
- b) Rekaman tersebut diperdengarkan kepada anak-anak di rumah, dengan pertimbangan tempat yang tidak bisa dijangkau anak-anak. Anak-anak dibiarkan bermain ataupun melakukan hal menyenangkan lainnya. Dengan demikian, anak-anak dengan sendirinya akan menghafalkan bacaan tersebut, bahkan mereka

akan mengulang-ulang ketika mereka bertemu teman-temannya. Metode ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa anak suka meniru anak sebayanya, sehingga ketika mereka mendengar suara anak sebayanya, mereka cenderung ingin menirunya. Metode ini cocok untuk ibu-ibu rumah tangga yang sering melakukan banyak pekerjaan rumah.

Demikian pula Ahmad Von Denffer (1988: 204) memberikan beberapa saran yang akan membantu agar lebih banyak menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an:

- 1) Jadikanlah kegiatan menghafal al-Qur'an sebagai bagian kegiatan sehari-hari anda. Lakukanlah sedikit-demi sedikit, walaupun sebentar, akan tetapi teratur.
- 2) Pilihlah ayat-ayat yang berkesan bagi anda, sebaiknya bukan dimulai dengan ayat-ayat yang panjang.
- 3) Bacalah ayat-ayat tersebut dengan keras beberapa kali.
- 4) Tuliskan ayat-ayat tersebut pada sepotong kertas.
- 5) Hafalkanlah.
- 6) Mengulang kembali ayat yang telah dihafalkan.
- 7) Meminta seseorang untuk membacakan mushaf bagi anda.
- 8) Tulis kembali ayat yang sudah dibacakan.
- 9) Bacalah sebagian aya-ayat tersebut dalam sholat yang anda lakukan.

- 10) Sesudah ayat dapat dihafalkan, ulanglah ayat tersebut dalam berbagai kesempatan (seperti dalam sholat, dan lain sebagainya) sehingga akan lebih terpatir dalam ingatan anda.
- 11) Kemudian pilihlah ayat-ayat lainnya, dan kemudian ulangi hal serupa.

Demikianlah beberapa cara yang bisa ditempuh orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an, cara-cara di atas dapat digunakan sesuai dengan kenyamanan masing-masing individu dalam menghafalkan ayat al-Qur'an.

Sementara pada masa sekarang ini, al-Qur'an telah banyak mengalami pembakuan, seperti halnya dengan adanya bentuk-bentuk tertulis, lewat pendistribusian persalinan tertulis (dalam bentuk buku). Maka pembaca ayat al-Qur'an juga mengalami perkembangan yang serupa. Yaitu dengan adanya perekaman suara. Perekaman bacaan al-Quran telah dimulai sejak tahun 1920 (Ahmad Von Denffer, 1988: 205) dan kini perekaman ayat al-Qur'an sudah semakin canggih lagi. Seperti halnya siaran radio, siaran lewat *youtube*, lewat *instagram*, dan lain sebagainya sudah dapat dikatakan telah menyentuh hampir setiap pelosok dunia. Dan bacaan al-Qur'an walaupun berasal dari rekaman, dan bukan dari siaran langsung, telah menyentuh hampir setiap telinga dan kepala manusia yang ada di bumi ini.

Pada saat ini banyak pelajar dan mahasiswa lebih memiliki kesempatan luas untuk menghafalkan al-Qur'an lewat rekaman.

Kemanfaatan bagi mereka yang kurang terdidik juga teramat jelas, bahwa mereka akan dapat memperoleh bacaan al-Qur'an dimanapun, tanpa harus menunggu kehadiran seorang *hafidz*.

#### h. Kaidah Penting dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh sebab itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal al-Qur'an agar proses menghafal tersebut tidak begitu berat untuk dijalani.

Menurut Umar (2017:8) ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an yakni:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari teori-teori dan pikiran-pikiran ataupun permasalahan yang sekiranya akan mengganggu proses hafalan al-Qur'an. Dengan kondisi seperti ini, akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur'an.
- 2) Niat yang ikhlas. Niat merupakan syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah SWT semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
- 3) Izin dari orang tua, wali, atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan al-Qur'an, sebaiknya terlebih

dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al-Qur'an.

- 4) Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
- 5) Sabar. Keteguhan dan kesabaran adalah faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- 6) *Istiqamah*. *Istiqamah* merupakan konsisten, yaitu tetap menjaga keajekkan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain menghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an.
- 7) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela adalah suatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, akan tetapi semua kaum muslimin pada umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian baiknya.

8) Mampu membaca dengan baik. Sebelum menghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *tajwid* maupun *makharijul hurufnya*, karena hal ini akan mempengaruhi menghafal untuk melafdzkan ayat al-Qur'an dan menghafalkannya.

9) Berdo'a agar sukses menghafal al-Qur'an.

i. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Dimasa lampau menghafalan ayat al-Qur'an adalah dasar bagi pendidikan Muslim, maka dewasa ini tampak adanya perubahan titik berat dalam pendidikan Islam. Namun demikian, tampak bahwasannya menghafalan al-Qur'an masih tetap diperlukan bagi seluruh umat Muslim. Disebabkan oleh beberapa alasan seperti berikut ini: (Ahmad Von Denffer, 1988: 204)

- 1) Bahwa menghafal al-Qur'an merupakan sunnah Rasul, dan hal ini dilaksanakan oleh para sahabat, tabi'in, dan orang-orang sahah terdahulu.
- 2) Kemampuan membaca al-Qur'an dalam bentuk hafalan sangat diperlukan agar dapat melaksanakan shalat dengan baik.
- 3) Hafalan al-Qur'an tetap merupakan "modal dasar" bagi pelaksanaan dakwah yang baik.
- 4) Menghafal dan mengulang al-Qur'an akan membawa kearah untuk lebih mengingat dan sadar akan (kehadiran) Allah dan firman-Nya.

- 5) Penghafalan ayat-ayat *ahkam* (yang berkaitan dengan hukum) akan menuntun kita ke arah kesadaran dan ikhtiar.
- 6) Penghafalan al-Qur'an akan mengarah pada pemahaman dan keimanan yang lebih dalam terhadap kandungan pesan al-Qur'an.

Bersamaan dengan perkembangan alat bantu berupa kaset-kaset rekaman yang membantu mempermudah para penghafal al-Qur'an dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an di zaman sekarang ini. Kaset-kaset tersebut banyak membantu, di samping sebagai ganti daya ingatan yang pada masa lalu merupakan satu-satunya media bantu dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Sekarang ini al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saat-saat tertentu.

Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan *amal jariyah*, yaitu suatu amal yang terus mengalir pahalanya, meski pelaku amal itu telah meninggal dunia. Ketika amal-amal yang lain terputus akibat kematian, kegiatan mendidik al-Qur'an terus memberikan aliran pahala yang tiada henti-hentinya kepada mereka yang di kuburan (Ahmad Syarifuddin, 2004: 76).

Amal jariyah apapun bentuknya, itulah yang meski kita cari dan kita rebut. Amal jariyah merupakan bekas-bekas atau petilasan seseorang yang ditinggalkan di dunia setelah orang itu meninggal.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam Aida Hidayah (2017: 52) ada beberapa alasan mengapa menghafal al-Qur'an dianggap sangat penting untuk dilakukan:

- 1) Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi Muhammad SAW secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun dengan hafalan.
- 2) Hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungannya dengan baik.
- 3) Jaminan terpeliharanya kemurnian al-Qur'an merupakan pemberian dari Allah SWT, akan tetapi tugas operasional secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yaitu umat Islam.
- 4) Untuk menghindari adanya pemalsuan, pengurangan, atau penambahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

## **2. Menghafal Al-Qur'an di Usia Anak-anak**

Menurut Ahzami Samiun Jazuli (2006: 91) dalam al-Qur'an kata anak lebih disebut dengan kata *banuun* yang merupakan plular dari kata *ibn* atau anak laki-laki. Hal ini didasarkan karena kata tersebut adalah kata umum, mencakup didalamnya anak laki-laki dan juga anak perempuan.

Islam menekankan keadilan yang komperhensif dalam masalah anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Islam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk membedakan perlakuan dan kasih sayang

bagi keduanya. Orang tua justru diperintahkan untuk tetap menyayangi anaknya, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal tersebut dianjurkan untuk merealisasikan perintah Allah SWT untuk bersikap adil.

Menurut Al-Ghazali dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 59), “Anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa”.

Menurut Idad Suhada (2016: 110) dikatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa saat anak belum mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat bersamaan, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan sebagainya.

Anak tidak ubahnya seperti selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Apabila yang pertama ditanamkan adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan terbentuk antibody (zat kebal) awal

pada anak akan pengaruh negatif, seperti benci kesombongan, rajin ibadah, tidak membangkang pada orang tua, dan sebagainya. Apabila pertama tidak ditanamkan warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka yang muncul adalah antibody terhadap pengaruh positif, seperti malas beribadah, malas belajar, gila pujian, angkuh, dan lain sebagainya.

Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan watak yang utama. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sukarlah untuk meluruskannya. Dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 59) pepatah bijak menyatakan:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

Artinya: barangsiapa membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa.

Para ulama mengatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa hinggap pada kalangan anak kecil yang disebut dengan penyakit “*jununus shaba*” (kegilaan masa kecil), yaitu satu kecenderungan buruk, noda hitam kedurhakaan, dan bibit kesesatan pada anak yang berasal dari semaian hawa nafsu maupun setan. Penyakit ini kerap berjangkit pada anak yang tidak ditanamkan pendidikan yang baik sejak dini kepadanya.

Atas dasar ini, mendidik anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan. Seluruh elemen masyarakat khususnya orang tua hendaknya tidak mengabaikan hal ini. Apalagi “belajar di waktu kecil laksana melukis di atas batu dan belajar di waktu besar laksana melukis di atas air”.

Untuk menghindari penyakit “*jununus shaba*” sekaligus melestarikan fitrah dan kehanifan anak serta meningkatkan mentalitas keimanannya, maka satu-satunya dasar Islam yang anggun adalah melalui usaha menanamkan pada anak pendidikan yang berorientasi kecintaan terhadap al-Qur’an semenjak dini.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 61) menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan al-Qur’an kepada anak-anak. Menurutnya, pendidikan al-Qur’an adalah fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena al-Qur’an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.

Menurut Ibnu Sina dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 61) segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.

Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap al-Qur’an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa kanak-kanak itu merupakan masa pembentukan watak yang utama. Dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 62) pepatah mengatakan:

أَتَانِي هَوَاهَا قَبْلَ أَنْ أَعْرِفَ الْهَوَى فَصَادَفَ قَلْبًا خَالِيًا فَتَمَكَّنَا

Artinya: datang kepadaku mencintainya sebelum aku mengenal cinta. Maka cinta itu bertemu secara kebetulan pada jiwa yang kosong. Lalu kemudian cinta bersemi.

Di samping didikan membaca, anak-anak juga penting dilatih menghafal (*tahfidz*) ayat-ayat al-Qur'an, baik sebagian maupun seluruhnya untuk pedoman ibadah seperti shalat, di samping untuk memperkuat ingatan mereka. Menurut Ibnu Qutaibah dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 82) mengatakan bahwa awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berfikir, dan kelima mengucapkan. Proses menghafal dengan demikian sudah dapat dilakukan sebelum anak mengerti dan berfikir.

Diantara karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan dipahami. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Depag RI, 2014: 530)

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati.

Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis. Andalan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari syair pun mereka menggunakan metode menghafal sehingga mereka terkenal dengan ingatan yang kuat. Setelah Islam datang, metode menghafal tetap dilestarikan bahkan dianggap efektif untuk pengajaran anak-anak.

Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang belum belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka.

Jika diperhatikan orang-orang Kristen terhadap kitab suci mereka, maka didapatkan tidak seorangpun dari mereka yang hafal isinya walaupun hanya seperempatnya saja baik ia seorang rahib, pendeta, uskup, maupun seorang kadrinal.

Berbeda dengan al-Qur'an. Banyak saudara-saudara kita dari India, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Turki, Senegal, dan muslim Asia-Afrika lainnya yang hafalannya bagus padahal mereka tidak memahami bahasa Arab. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi (1999: 187) beliau pernah menguji mereka dalam musabaqah tahfidz al-Qur'an di negeri Qatar dan saya temui salah seorang dari mereka ada yang menghafal al-Qur'an demikian bagusnya seperti sebuah kaset rekaman. Tidak ada satu huruf pun dari al-Qur'an yang ia lewatkan seolah-olah ia sangat fasih berbahasa Arab. Ketika ditanya namanya dalam bahasa Arab, ia tidak dapat menjawab karena ia tidak memahami apa yang ditanyakan kepadanya. Hal tersebut merupakan perwujudan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr : 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Depag RI, 2014: 263)

Allah SWT telah menjamin pemeliharaan al-Qur'an ini dengan ungkapan yang tegas. Di antara cara untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi.

Ada sebagian pendidik kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa sebuah pemahaman. Manusia, seharusnya menghafal apa yang mereka pahami.

Namun, kaidah tersebut tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an karena tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada saat anak-anak seperti memahat di atas batu, seperti halnya yang dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.

Anak-anak yang menghafal al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati semenjak masa kanak-kanak itu kemudian Allah SWT memberikan manfaat kepadanya saat dewasa. Sebab, di antara keistimewaan al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal.

Dipahami secara global oleh yang kecil dan yang besar, yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, dan setiap orang yang mengambil pemahaman darinya sesuai dengan kemampuannya.

Di antara manfaat menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak adalah meluruskan lidah, membaca huruf dengan tepat, dan mengucapkannya sesuai dengan makhraj hurufnya, sehingga membaca al-

Qur'an dengan fasih tidak seperti orang awam. Dengan menghafal al-Qur'an dan membacanya dengan baik sejak kecil, membuat lidah menjadi lembut sehingga itu menjadi tabiat mereka dalam bertutur kata.

Banyak hadits Rasulullah Saw. yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara *marfu'* (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999: 191)

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ

Artinya: orang yang tidak mempunyai hafalan al-Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh.

Dan, Rasulullah Saw. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.

Balasan Allah SWT di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli al-Qur'an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah al-Qur'an. Kedua orang tua mendapatkan kemuliaan Tuhan karena keduanya berjasa mengarahkan anaknya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an semenjak kecil (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999: 193).

Orang tua yang mendidik anaknya dengan al-Qur'an hingga anaknya mampu membaca dengan lancar kalam Ilahi itu betapapun tidak hafal, hanya dengan melihat mushaf mereka akan diampuni dosa-dosanya, baik

yang telah lalu maupun yang akan datang. Adapun orang tua yang sanggup mendidik al-Qur'an hingga anak-anaknya mampu menghafal kitab suci umat Islam itu dengan baik, mereka kan dibangkitkan pada hari kiamat dalam rupa bulan purnama. Anak-anak akan dipanggil di hadapan orang tuanya, untuk mendemonstrasikan hafalannya. Apabila si anak mampu mendemokan satu ayat, Allah mengangkat orang tuanya satu derajat (Ahmad Syarifuddin, 2004: 75). Bisa dibayangkan berapa derajat surge yang akan diterima orang tua, bila anaknya menghafal kitab suci Al-Qur'an seluruhnya.

Atas dasar ini, para ulama berpendapat bahwa derajat surga jumlahnya sebanyak 6666 derajat, sama dengan jumlah ayat-ayat dalam kitab suci al-Qur'an.

Berbagai penghargaan istimewa tersebut merupakan sugesti bagi orang tua agar mereka memperhatikan pendidikan al-Qur'an anak-anaknya secara sungguh-sungguh. Meski untuk itu, susah dan membutuhkan biaya maupun tenaga yang luar biasa. Tetapi pepatah mengatakan bahwa bersakit-sakit dahulu tidak mengapa asal bersenang-senang kemudian. "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian". Orang tua akan mengalami penyesalan luar biasa di akhirat bila kesempatan istimewa ini disia-siakan.

Diceritakan Irsyadus Sari dalam Ahmad Syarifuddin (2004: 82) putra sahabat Abbas r.a., bernama Abdullah (Abdullah bin Abbas), menceritakan bahwa dirinya telah mampu menghafal *al-Mufassshal* atau *al-*

*Muhkam* (surah-surah pendek) sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Sedangkan Sufyan bin Uyainah menghafal al-Qur'an seluruhnya pada usia empat tahun.

Pada usia 5-12 tahun, menurut para psikolog, ingatan anak mencapai intensitas paling besar. Daya hafal dan memorinya (kemampuan merekam pengetahuan dalam ingatan) paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Oleh sebab itu, apabila orang tua tidak mempersiapkan program pendidikan dengan baik, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat inteleguitasnya. Tentu saja hal tersebut bukan berarti bahwa pada usia tersebut, anak harus dipaksakan menerima semua ilmu pengetahuan. Hanya saja para orang tua harus mencari tahu dan memahami pengetahuan apa yang tepat untuk anak usia tersebut dan bagaimana metode yang tepat dalam menerapkannya.

Pada usia anak-anak, entah anak bermain atau belajar, semuanya merupakan dalam rangka memberikan pengetahuan bagi anak tersebut. Karena dalam permainanpun anak tetap belajar. Dengan demikian apabila anak pada rentang usia masa kanak-kanak sudah diajari atau dibimbing menghafal al-Qur'an, itu menjadikan fondasi kuat bagi mereka, dalam hal inteleguitas dan emosional. Karena dalam proses menghafal mereka belajar membiasakan rutinitas yang baik dalam keseharian serta melatih pengendalian emosi dalam proses menghafal tersebut.

Usia paling ideal untuk menghafal al-Qur'an yaitu sejak usia sedini mungkin. Di samping karena perkembangan otak yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga karena pikiran anak pada masa ini masih segar (*fresh*), belum banyak urusan duniawi yang dilakukan dan masih bersih dari dosa. Oleh sebab itu, al-Qur'an mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Hal tersebut sesuai dengan dua hadits nabi yang berbunyi: (Aida Hidayah, 2017: 58)

من قرأ القرآن قبل أن يحتلم فهو ممن أوتي الحكم صبيا

Artinya: barang siapa yang menghafal al-Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil.

من تعلم القرآن وهو فتى السن خلطه الله بلحمه ودمه

Artinya: barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya.

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada usia kanak-kanak tidak menyalahi fitrah anak, bahkan sangat ditekankan. Akan tetapi, orang tua harus menyadari bahwa dalam masa usia kanak-kanak diperlukan perhatian khusus bagi psikis maupun fisiknya. Maka dari itu, orang tua harus pintar mengambil hati dan membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an. Misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak berhasil mencapai suatu target tertentu dan tidak memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dalam proses menghafal al-Qur'an.

### **3. Faktor yang Terjadi dalam Proses Hafalan Al-Qur'an di Usia Anak-anak**

#### **a. Faktor Pendukung Hafalan Al-Qur'an**

Aida Hidayah (2017: 65) menjelaskan bahwa setiap proses, apapun itu pastilah ada faktor atau unsur yang menjadikan proses itu menuai hasil yang diinginkan. Begitu pula dengan proses menghafalkan al-Qur'an, apalagi untuk usia anak, yang tentu saja membutuhkan pertimbangan khusus, demi mencapai keberhasilan. Faktor utama tentu saja adalah niat dan doa yang ikhlas. Selain itu, penulis merangkum hal-hal lainnya yang menjadikan proses menghafal berhasil:

##### **1) Usia yang Ideal**

Menghafal Al-Qur'an sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang masih berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya ingat dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal dan didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, walaupun tidak bersifat mutlak. Hal ini karena usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dihafal.

##### **2) Manajemen waktu**

Agar dapat menghafal dengan baik, maka seorang menghafal harus bisa meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Akan tetapi ada pula yang menghafal sekaligus juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi menghafal yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya. Sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala-kendala dari kegiatan lainnya.

Manajemen waktu di sini adalah waktu menghafal ayat baru, waktu mengulang, waktu belajar, dan bermain. Ketika anak lebih banyak mengulang hafalan tanpa menambahnya, maka anak akan jenuh. Begitu pula ketika anak dituntut untuk menghafal atau belajar saja tanpa menyisihkan waktu untuk bermain, tentu saja itu tidak baik bagi tumbuh kembangnya. Maka dari itu, hendaknya para orang tua merencanakan wisata, makan-makan bersama dan permainan, agar anak bisa rehat sejenak dan akan kembali segar dalam menghafalkan al-Qur'an.

### 3) Tempat yang Tenang

Menurut Asy-Syahri dalam Rina Hariyanti (2017: 34) situasi dan kondisi suatu tempat merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya program menghafal AlQur'an. Suasana yang bising,

kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna, serta polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan suasana dan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Dan diantara penghafal ada yang cenderung memilih tempat yang terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau ditempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

#### 4) Istiqamah/kesinambungan

Setelah mampu mengatur waktu-waktu di atas, hal lain yang tidak kalah penting adalah menjaga kesinambungan manajemen waktu tersebut. Dalam menjalankan proses sangat dibutuhkan konsistensi dan komitmen. Terkadang ada yang mengatakan bahwa anak kecil tidak boleh terbebani dengan banyak hafalan, sehingga membisikkan pada orang tua untuk menghentikan hafalan al-Qur'an mereka, atau terkadang juga rasa lelah dan pesimis hinggap dalam benak mereka. Oleh karena itu, segeralah meminta perlindungan agar dijauhkan dari penyakit yang semacam itu dan berdo'a agar diberikan istiqamah dalam menjalankan proses ini. Di awal proses memang berat, akan tetapi jika membiasakan tiada hari tanpa al-Qur'an, maka al-Qur'an akan menempel di hati, dengan sendirinya kan merasa ada yang kurang dalam diri jika melewati hari tanpa al-Qur'an.

## 5) Peran Orang tua

Peran orang tua di sini sangat penting, yakni membangkitkan motivasi, mengawasi dan menemani anak dalam proses menghafalkan al-Qur'an, serta menjaga ke-*istiqamah*-an rutinitas terkait menghafal al-Qur'an. Hendaknya orang tua memperhatikan dengan seksama dan meninggalkan aktivitas lainnya. Sebagai contoh, ketika anak melakukan proses menghafal, orang tua dianjurkan tidak mengaktifkan ponsel, bermain internet, menonton televisi ataupun yang lainnya. Di samping mengganggu konsentrasi anak, juga menunjukkan ketidak-seriusan niat orang tua.

### b. Faktor Penghambat Hafalan Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an dikatakan berat dan melelahkan. Karena untuk mendapatkan nilai baik di mata Allah dan di mata manusia, butuh perjuangan keras, tidak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadang.

Menurut Sugianto dalam Rina Hariyanti (2017: 37) bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an. Diantaranya yaitu:

- 1) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- 2) Banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama
- 3) Gangguan asmara
- 4) Sukar menghafal
- 5) Melemahnya semangat menghafal

6) Tidak Istiqamah

**4. Regulasi Diri**

a. Pengertian Regulasi Diri (*self-regulation*)

Menurut Susanto dalam M. Yasdar dan Mulyadi (2018: 54) *self regulation* dapat digambarkan sebagai sebuah siklus karena feedback dari tingkah laku sebelumnya yang digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan untuk menentukan tahap-tahap dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu, *self regulation* juga merupakan motivasi secara intrinsik dan strategi untuk melakukan sesuatu.

Konsep *self-regulation* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal atau dengan kata lain *self-regulation* berhubungan dengan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal (Zimmerman, 1989:329).

Berikut merupakan pengertian regulasi diri menurut beberapa orang:

- 1) Menurut Boeree dalam Arini Dwi Alfiana (2013: 246) regulasi diri (*self regulation*) merupakan salah satu komponen penggerak utama kepribadian manusia. Istilah regulasi diri pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, yang diartikan

sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri.

Menurut Cervone & Pervin dalam Arini Dwi Alfiana (2013: 246) regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan. Regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan implus emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang. Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasi dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam meregulasi diri, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna.

Menurut Goleman dalam Arini Dwi Alfiana (2013: 246) menyatakan bahwa 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yang dinamakan dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Selain itu Maddux dalam Arini Dwi Alfiana (2013: 246) menyebutkan bahwa regulasi diri yang kurang efektif akan menjadikan seseorang mengalami

permasalahan psikologis yang serius, misalnya depresi dan gangguan kecemasan.

- 2) Menurut Ghufron & Rini Risnawati dalam Fitriya dan Lukmawati (2016: 67) regulasi diri dalam bahasa inggris adalah *self regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* adalah terkelola. Albert Bandura dalam Fitriya dan Lukmawati (2016: 67) menyatakan tentang konsep regulasi diri bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama dapat mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.
- 3) Menurut Woolfolk dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 32) regulasi diri (*self-regulation*) merupakan proses untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut berhubungan dengan pembelajaran, maka regulasi diri yang dimaksud adalah *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar).
- 4) Menurut Pintrich dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 32) regulasi diri dalam belajar digambarkan sebagai strategi-strategi yang digunakan siswa untuk mengatur kognisinya (menggunakan strategi-strategi kognitif dan metakognitif) dan juga penggunaan strategi mengelola sumber pengetahuan. Oleh karena itu, regulasi diri dalam belajar seharusnya mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif.

Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan mengenali dirinya. Seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan atau kelebihannya.

Berdasarkan beberapa definisi *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan diatas pula, maka definisi *Self-Regulated Learning* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Zimmerman dan Schunk (Ablard dan Lipschultz, 1998: 94) bahwa *Self-Regulated Learning* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam belajar dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Zimmerwan dalam M. Yasdar dan Mulyadi (2018:5) mengatakan bahwa teori regulasi diri memandang belajar sebagai suatu proses yang bersifat multidimensi yang mencakup aspek personal (kognitif, dan afektif/emosional), perilaku (behavioral), dan konstektual.

Menurut Susanto dalam M. Yasdar dan Mulyadi (2018:5) mengatakan bahwa *self-regulation* dapat digambarkan sebagai sebuah siklus karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian tersebut

diperlukan karena menentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Corno dan Mandinach dalam M. Yasdar dan Mulyadi (2018:5) mengatakan bahwa *self-regulation* merupakan suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam. *Self-regulation* mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Zimmerman memaparkan *self-regulation* mengacu pada diri yang terintegrasikan pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana secara siklus diadaptasi untuk mencapai tujuan pribadi. *Self-regulation learning* sebagai penelitian ranah psikologis yang tercermin dalam pergerakan strategi untuk meningkatkan integrasi diri siswa, metakognitif, konsep diri (*self-concept*), dan kontrol diri (*self-control*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan/monitoring, dan evaluasi diri dalam aktivitas belajar seperti cara berfikir, pemantauan proses belajar, mengulangi pelajaran agar tercapai tujuan belajar, penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi individu serta pengaturan jadwal belajar guna untuk mencapai tujuan dalam belajar.

b. Aspek Regulasi Diri

Menurut Zimmerman & Schunk dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 32) membagi regulasi diri ke dalam tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

1) Metakognisi

Menurut Ormrod dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 32) secara metakognisi, siswa yang memiliki regulasi diri akan mampu merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Hal tersebut terjadi karena metakognisi merupakan pengetahuan, kesadaran dan kontrol terhadap proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri.

Menurut Zimmerman (1989:329) metakognisi merupakan proses pengambilan keputusan yang mengevaluasi pilihan dan menggunakan berbagai macam pengetahuan. Dengan adanya regulasi diri dalam belajar, siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi.

Zimmerman dan Pons dalam Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes (2018:88) mengatakan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan

mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya adalah kesadaran dalam hal belajar.

Komponen-komponen regulasi diri dalam belajar di atas pada akhirnya akan menjadikan siswa aktif dalam pembelajarannya. Selain itu, menurut Ghufron & Risnawita dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 32) regulasi diri dalam belajar juga berkaitan dengan perubahan diri menjadi lebih baik dalam pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah prestasi belajar yang maksimal. Dengan kata lain, regulasi diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan dalam belajar.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting, karena pengetahuan siswa tentang metakognisinya dapat membimbing dirinya, mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognisinya ke depan.

## 2) Motivasi

Motivasi adalah fungsi kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki

motivasi instrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

Menurut Pintrich, Roeser & De Groot dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 33) motivasi siswa yang belajar akan merasa bahwa dirinya berkompeten/berkemampuan, memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dan memiliki kemandirian. Mereka mampu menciptakan perilaku untuk memenuhi suatu tujuan atau beberapa tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai siswa adalah berhasil dalam belajar. Siswa akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada dorongan atau keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sardiman dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 33) motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

### 3) Perilaku atau interaksi aktif individu

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank dalam Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes (2018:88) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan

sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian aktivitas yang dilakukan.

Menurut Zimmerman & Schunk dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 33) perilaku siswa yang belajar mampu menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar melalui kebiasaan dan interaksi yang dilakukan. Melalui pembiasaan, siswa akan terbiasa untuk bertindak seperti yang diharapkan sehingga akan terbentuklah perilaku.

Kebiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik dan kebiasaan yang buruk akan membentuk perilaku yang buruk pula. Ketika siswa terbiasa untuk mengatur waktu belajarnya, maka ia akan memperoleh hasil yang maksimal.

Selain kebiasaan, perilaku siswa dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang dilakukan antara siswa dan guru, maupun antara siswa dengan siswa. Interaksi ini biasa disebut dengan istilah interaksi edukasi atau interaksi belajar (menurut Ormrod dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 33)). Interaksi tersebut ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologis siswa. Terutama ketika interaksi dilakukan secara efektif maka akan menjadikan siswa lebih berani dan percaya diri.

Ormrod dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 33) menyatakan beberapa teman sebaya akan mendukung pencapaian

prestasi akademis yang tinggi. Menurutnya, interaksi teman sebaya dapat mendorong kualitas-kualitas yang baik, seperti bersikap jujur, kerja sama, percaya diri dan bersikap adil, serta menaati peraturan. Selain itu juga terjadi interaksi antara guru ke siswa. Menurut Sarwono dalam Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah (2016: 33) Guru akan menjadi panutan baik secara ilmu pengetahuan yang ia kuasai ataupun mengenai tingkah laku guru itu sendiri karena guru bertindak sebagai model.

Berdasarkan ketiga aspek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang menerapkan *Self-Regulated Learning* akan mengalami beberapa kemajuan dan perubahan dari berbagai segi. Dilihat dari segi metakognisi, siswa yang menerapkan *Self-Regulated Learning* akan lebih mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengukur diri dalam berbagai tingkat kesulitan dalam belajar. Dari segi motivasi, dengan menerapkan *Self-Regulated Learning* siswa akan lebih memiliki efikasi diri yang baik, mandiri dalam belajar, dan memiliki motivasi intrinsik dari dalam diri yang sangat membantu pembelajaran siswa. Dan jika dilihat dari segi perilaku, siswa yang menerapkan *Self-Regulated Learning* akan lebih mampu menyeleksi, mengatur, menciptakan dan memanfaatkan lingkungan baik sosial dan fisik yang dapat membantu dirinya dalam proses belajar.

Ketiga komponen ini, metakognisi, motivasi, dan perilaku apabila digunakan secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan *Self-Regulated Learning*.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Bandura dalam Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes (2018:87) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

a) Faktor Pribadi (*Person*)

Menurut Zimmerman dalam Ruminta et al (2017: 289) regulasi diri belajar bergantung pada masing-masing pribadi yang meliputi:

- Pengetahuan yang dimiliki individu. Semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan *Self-Regulated Learning*,
- Tingkat kemampuan metakognisi. Semakin tinggi tingkat metakognisi yang dimiliki semakin membantu pelaksanaan *Self-Regulated Learning* dalam diri individu,
- Tujuan yang ingin dicapai. Semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih dalam aktivitas belajar, semakin besar kemungkinan individu melakukan *Self-Regulated Learning*.

b) Perilaku

Zimmerman dan Pons dalam Fitriya dan Lukmawati (2016:67) upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan regulasi pada diri individu.

Menurut Bandura dalam M. Yasdar dan Mulyadi (2018:5) terdapat tiga cara untuk melihat perilaku dalam regulasi diri yaitu:

- Observasi diri (*self-observation*)

Berkaitan dengan respon individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan performansinya. Dimana seorang anak melihat dirinya sendiri, perilakunya, dan menjaga perilakunya. Hal ini dilakukan berdasarkan faktor kualitas, penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku, dan seterusnya.

- Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgment process*)

Merupakan tahap individu membandingkan informasi standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui upaya membandingkan performansi dengan standar atau tujuan yang ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atau

performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya

- Reaksi diri (*self-response*)

Merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan. Memberikan penghargaan pada diri sendiri dengan standar yang ditetapkan pada diri kita sendiri. Berdasarkan pengamatan dan *judgment*, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif menjadi bermakna atau kurang bermakna secara individual.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Lingkungan

Zimmerman dan Pons dalam Fitriya dan Lukmawati (2016:67) mengatakan bahwa regulasi diri seorang individu bergantung bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar, dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

### b) Standar

Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, anak-anak belajar tentang baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seorang anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri.

c) Penguatan (*reinforcement*)

Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan bekerja sama ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, adanya penguatan agar tingkah laku tersebut menjadi pilihan untuk dilakukan.

d. Ciri-ciri Terjadinya Regulasi Diri

Menurut Zimmerman, Schunk, Simon dan Bigg dalam Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes (2018:88) karakteristik individu yang melakukan *self-regulation* dalam belajar adalah memiliki kemampuan untuk mempersiapkan aktivitas dan langkah-langkah dalam belajar supaya individu dapat secara aktif mengatur aktivitas dalam belajarnya, melakukan pertimbangan, menerima masukan (*feedback*) serta mempertahankan motivasi tetap tinggi dalam belajar. Karakter individu yang melakukan *self-regulation* yaitu

memiliki kemampuan untuk mengevaluasi aktivitas belajarnya yang dikaitkan dengan tujuan yang telah dibuat dalam belajar.

Rochester *Institute of Technology* dalam Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes (2018:88) mengemukakan ciri-ciri individu yang melakukan *self-regulation* adalah

- 1) Memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan untuk mengatur penggunaan waktu serta sumber-sumber yang dimiliki baik sumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas,
- 2) Memiliki *need for challenge*. Karakteristik yang dimaksudkan disini adalah individu memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapinya pada saat mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan dan suatu hal menyenangkan atau menarik,
- 3) Mengetahui bagaimana cara menggunakan sumber-sumber yang ada, baik sumber dari dalam dirinya maupun dari luar serta melakukan pengevaluasian terhadap performansinya dalam belajar,
- 4) Memiliki kegigihan dalam bekerja dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya dalam belajar,
- 5) *Self-Regulated Learners* pada saat melakukan aktivitas membaca, menulis maupun berdiskusi dengan orang lain, mempunyai

kecenderungan untuk membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, ditulis maupun didiskusikannya,

- 6) Menyadari bahwa kemampuan yang mereka miliki bukan satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan meraih prestasi dalam belajar, melainkan juga dibutuhkan strategi dan upaya yang gigih dalam belajar.

Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes (2018:89) Evaluasi diri adalah tahap ketika individu mengamati tingkah laku dirinya sendiri. Individu mencoba menyadari atau merasakan apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang dialami dirinya, baik secara fisik maupun secara pikiran. Sementara itu, monitoring diri merupakan sebuah proses pemeriksaan perilaku yang melibatkan perasaan individu ketika melakukan usaha untuk mencapai pencapaian prestasi. Pengaturan dan perencanaan waktu merupakan proses mengatur dan merencanakan tujuan serta kegiatan belajar bagi individu yang memberikan kontribusi penting dalam pencapaian prestasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri seseorang yang melakukan *self-regulation* adalah membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk proses pencapaian prestasi, mengatur diri, memiliki kemandirian dan kegigihan, memiliki kemampuan untuk menguasai diri, menemukan pengertian atau makna dari apa yang sudah dipelajari, manajemen waktu, memiliki cita-cita, melakukan evaluasi diri,

melakukan monitoring diri, dan penguasaan strategi belajar yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar.

e. Karakteristik Kajian Regulasi Diri

Manusia merupakan subyek dalam kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Allah dialah yang selalu melihat, bertanya, berpikir dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia bukan hanya tertarik dan ingin mempelajari apa yang ada pada lingkungannya atau sesuatu di luar dirinya tetapi juga hal-hal yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia ingin mengetahui keadaan dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan yang berobyekan manusia, dan mempelajari berbagai perilaku manusia sebagai individu adalah Psikologi.

Menurut Monks dalam Lilik Sriyanti (2014 :1) psikologi anak termasuk bagian dari psikologi perkembangan, yang mempelajari tentang perkembangan anak. Psikologi perkembangan meliputi beberapa bidang psikologi, yaitu psikologi anak, psikologi remaja, psikologi orang dewasa dan psikologi lansia (lanjut usia). Psikologi perkembangan sendiri diartikan sebagai cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan dari masa konsepsi sampai meninggal dunia. Psikologi perkembangan mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan yang terjadi di dalam diri pribadi yang khas.

Objek dari psikologi perkembangan anak adalah kehidupan kejiwaan anak secara total sebagai person (bukan sebagai makhluk sosial). Psikologi anak tidak mempelajari gejala kejiwaan anak satu persatu secara terpisah, melainkan mempelajari gejala kejiwaan sebagai totalitas. Ketika membahas tentang perkembangan motorik anak, selalu berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya. Hal ini karena perkembangan bersifat integral, setiap aspek perkembangan berhubungan dengan aspek lainnya.

Menurut Kartono dalam Lilik Sriyanti (2014: 2) psikologi perkembangan memulai pembahasannya dari sejak pra-natal, karena itu ruang lingkup psikologi anak juga sudah dimulai sejak konsepsi, yaitu sejak awal terbentuknya individu, yaitu saat bertemunya sel telur dengan sperma. Psikologi perkembangan dibedakan menjadi beberapa bidang kajian karena beberapa alasan:

- a. Sifat-sifat atau karakteristik yang khas.
- b. Perbedaan-perbedaan tertentu antara satu tahap perkembangan dengan tahap lainnya.
- c. Adanya ciri-ciri khusus pada anak manusia.

Taraf perkembangan anak manusia selalu berlainan sifat dan cirinya, Bayi mempunyai sifat yang berlainan dengan anak-anak dan remaja. Anak usia 2 tahun berbeda perilaku dan sifat-sifatnya dengan anak usia sekolah. Kehidupan psikis anak usia sekolah berbeda dengan kehidupan psikologis anak puber, sedang anak puber berbeda keadaan

jasmaniah dan kehidupan psikisnya dengan keadaan orang dewasa. Bahkan sama-sama orang dewasa akan terdapat perbedaan antara orang dewasa muda/awal dengan dewasa madya. Orang dewasa usia 50 tahun mempunyai kehidupan psikis dan fisik yang berbeda dengan orang lanjut usia.

Mangal dalam Lilik Sriyanti (2014 :2) Perbedaan karakteristik setiap fase perkembangan tadi menyebabkan perbedaan bidang kajian, sehingga psikologi juga dibedakan menjadi beberapa kelompok. Secara garis besar psikologi dibedakan menjadi dua yaitu psikologi teoritis dan psikologi praktis, juga dibedakan atas psikologi umum dan psikologis khusus.

- a. Psikologi teoritis, yaitu jenis psikologi yang menguraikan ilmunya dalam tataran teoritis, untuk kepentingan ilmu psikologi itu sendiri. Yang termasuk psikologi teoritis antara lain: psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi remaja.
- b. Psikologi praktis, merupakan cabang psikologi yang menekankan kajian ilmunya untuk kepentingan praktis dalam bidang tertentu atau ilmu tersebut diterapkan dalam bidang tertentu, untuk mengatasi masalah tertentu. Yang tergolong psikologi praktis antara lain: psikodiagnostik, psikologi klinis, psikologi konseling, psikologi dakwah.

Sementara itu, menurut Walgito dalam Lilik Sriyanti (2014 :3-4) psikologi juga dibedakan menjadi psikologi umum dan psikologi khusus.

- a. Psikologi umum, adalah psikologi yang mengupas perilaku dan kondisi kejiwaan orang dewasa, normal dan beradaptasi. Kajian psikologi umum berisikan aspek dan kondisi kejiwaan yang terjadi pada individu secara umum, seperti aspek kecerdasan, motivasi, emosi, kesadaran, ingatan dan sebagainya.
- b. Psikologi khusus, merupakan cabang psikologi yang membahas kekhasan dari suatu perilaku atau kondisi kejiwaan seseorang dan diterapkan dalam kondisi yang khusus pula. Yang termasuk psikologi khusus antara lain:
  - 1) Psikologi genetis atau psikologi perkembangan mengupas perkembangan manusia dimulai dari periode masa bayi, kanak-kanak, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa. Psikologi anak, psikologi remaja dan psikologi orang dewasa termasuk dalam kelompok psikologi perkembangan.
  - 2) Psikologi wanita, merupakan bagian dari psikologi yang membahas karakteristik khas wanita.
  - 3) Psikologi keluarga, merupakan bagian psikologi yang mengupas kondisi kejiwaan setiap anggota keluarga (ayah ibu dan anak) serta relasi yang terjadi diantara mereka.

- 4) Psikologi perkembangan, meliputi:
  - 5) Psikologi anak, yaitu psikologi yang membahas fase-fase perkembangan anak dan karakteristiknya dari pranatal hingga usia 11/12 tahun. Fase anak dibagi lagi menjadi fase bayi, fase anak-anak awal, fase pertengahan dan fase akhir masa anak-anak.
  - 6) Psikologi remaja mengupas karakteristik pubertas dan remaja, berkisar usia 11/12 tahun hingga 15/16 tahun.
  - 7) Psikologi orang dewasa, mengupas fase perkembangan orang dewasa beserta karakteristiknya, dari usia 17/18 hingga meninggal dunia. Fase dewasa dibedakan menjadi masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan dewasa akhir atau masa lanjut usia.
- c. Psikologi sosial, merupakan cabang psikologi yang mengupas perilaku individu dalam relasi sosial.
  - d. Psikologi pendidikan, merupakan psikologi yang membahas perilaku individu dalam situasi pendidikan.
  - e. Gerontology, yaitu psikologi yang mempelajari semua permasalahan yang terdapat pada usia tua.

Saat ini mulai berkembang berbagai cabang psikologi khusus yang menitik beratkan kajiannya pada aspek khusus dari dinamika kehidupan manusia, seperti psikologi dakwah, psikologi sholat dan sebagainya.

Menurut Lilik Sriyanti (2014: 7) perkembangan dalam bidang psikologi, menuntun para ahli untuk lebih fokus pada kejiwaan anak sebagai pribadi. Pada awalnya para ahli masih menganggap anak adalah manusia dewasa dalam bentuk kecil, yang kondisi akalinya belum sempurna. Pada saatnya nanti anak masih kecil tersebut akan sempurna dengan sendirinya. Banyak ahli yang kemudian menyadari bahwa pandangan ini tidak benar, anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, sehingga tidak dapat diperlakukan seperti orang dewasa. Anak berbeda dengan orang dewasa dan mempunyai kebutuhan dan karakter yang tidak sama dengan orang dewasa.

Menurut Al-Ghazali, dalam Nina Aminah (2013: 52) dikatakan bahwa berdasarkan konsep perkembangan manusia, ada empat unsur pada konstitusi manusia yang menyebabkan ada empat macam unsur watak manusia. Keempat unsur tersebut tidak berkembang sekaligus, tetapi satu demi satu pada tahap perkembangan berlainan.

- a. *Pertama*, yang diciptakan adalah unsur kehewananan (*bahumiyah*), yaitu nafsu syahwat. Tujuannya adalah agar manusia mencapai kesehatan badan, sebagai alat dari ruh. Ia bertanggungjawab atas kualitas kehewananan yang ada pada manusia, misalnya makan, tidur, dan seks.
- b. *Kedua*, kebuasan (*sab'iyah*) yaitu nafsu marah. Tujuannya adalah menjaga dari segala yang dapat melukai jasmani. Karena unsur inilah maka manusia memiliki kualitas-kualitas dan tindakan-

tindakan daripada hewan yang ganas seperti cemburu, ganas, dan suka berkelahi. Jika tidak dikendalikan bisa membawa kehancuran. Tetapi pada sebagian manusia sifat ini diciptakan sederhana. Inilah karunia Tuhan pada manusia.

- c. *Ketiga*, unsur kenakalan (*syaitaniyah*), diperkenalkan pada kira-kira umur tujuh tahun, yaitu umur pembedaan (*tamyiz*). Perbuatan dan kualitas-kualitas manusia seperti permusuhan, tarikan kepada kejahatan, kesombongan, dan lain-lain. Bagi orang yang derajat sifat-sifat marah ini rendah, maka sifat-sifat ini terkendali.
- d. *Keempat*, penjelmaan sifat ketuhanan (*Rabbaniyah*), sumber kualitas suka kepada pujian, kekuasaan, dan pengetahuan. Unsur ini hadir di dalam roh semenjak diciptakan, disebabkan ia merupakan wujud ketuhanan.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* di dalam Nina Aminah (2013: 52), Al-Ghazali membahas empat unsur utama struktur karunia manusia, yaitu hati (*al-Qalb*), ruh (*al-Ruh*), akal (*al-'aql*), dan nafsu (*al-Nafs*). Al-Ghazali mengatakan keempat unsure itu memiliki dua arti; jasmaniah dan rohaniyah.

- a. Hati (*al-Qalb*)

Secara umum, hati ini dikatakan dengan dua arti, yaitu:

- 1) *Qalbu* (*al-Qalb*) dengan arti buah “*shanaubar*” terletak sebelah kiri dari dada, yaitu daging yang khusus, dan di dalamnya ada

lobang, dan di dalam lobang itu ada darah yang hitam yang menjadi sumber ruh.

- 2) Hati dengan sesuatu yang halus, *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohanian). Ia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh) itu.

Menurut Hanna Djumhana Bastaman dalam Nina Aminah (2013: 53), dikatakan bahwa gambaran mengenai *qalbu* dalam arti jasmaniah sudah jelas merujuk kepada organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan hati (*lever*), sedangkan gambaran *qalbu* dalam arti kedua menunjuk kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*).

b. Ruh (*al-Ruh*)

Secara umum, nyawa memiliki dua arti, yaitu:

- 1) Tubuh yang halus sumbernya adalah lubang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantaraan urat-urat ke bagian-bagian badan lainnya. Perjalanan ruh pada badan, “banjirnya” cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, dan penciuman, menyerupai “banjirnya” cahaya dari lampu yang diputar di sudut rumah. Perumpamaan kehidupan itu seperti cahaya yang berhasil pada tembok-tembok, nyawa itu perumpamaannya seperti lampu, dan berjalannya ruh atau gerakannya pada batin adalah seperti gerakan lampu pada sudut rumah dengan digerakkan oleh penggerakannya.

2) Yang halus dari manusia yang mengerti, mengetahui manusia.

Berkaitan dengan ruh, Allah berfirman dalam QS. Al-Isra': 85

yakni:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ

إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Depag RI, 2014: 291)

c. Nafsu (*al-Nafsi*)

Nafsu ini mempunyai dua arti:

1) Menghimpun kekuatan, marah, nafsu syahwat pada manusia.

Menurut ahli tasawuf dalam Nina Aminah (2013: 54), nafsu adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat yang tercela dari manusia. Sabda Rasulullah: "*Paling berat musuhmu adalah nafsumu yang berada diantara kedua lambungmu*".

2) Yang halus pada manusia hakikatnya adalah diri manusia dan

dzatnya. Nafsu disifati bermacam-macam menurut keadaannya.

Nafsu yang tenang disebut nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang). Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Fajr: 27-

28

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

﴿٢٨﴾

Artinya: 27) Hai jiwa yang tenang. 28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (Depag RI, 2014: 595)

QS. Al-Qiyamah: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. (Depag RI, 2014: 595)

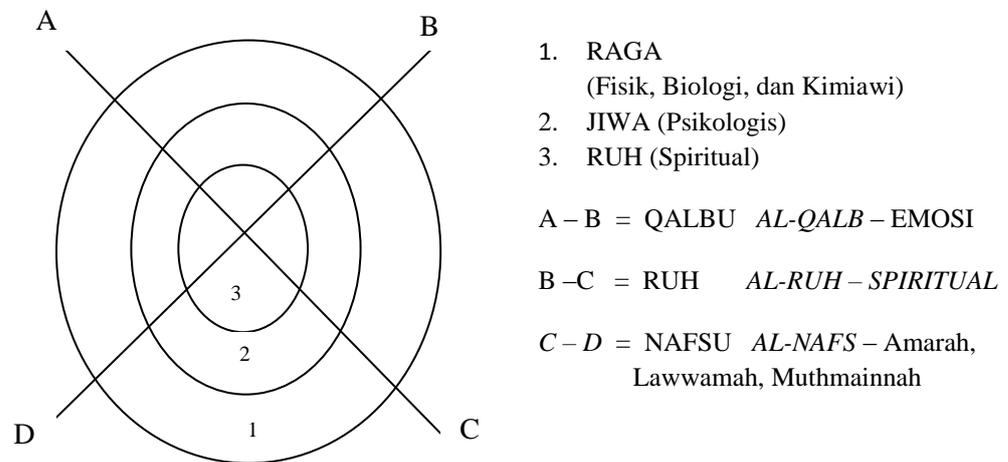
d. Akal (*al-'aql*)

Akal ini mempunyai dua pengertian, yaitu:

- 1) Akal kadang-kadang dikatakan secara umum yang dimaksud adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat perkara. Maka akal adalah ibarat dari sifat ilmu yang tempatnya adalah hati
- 2) Akal kadang-kadang dikatakan secara umum dan yang dimaksud adalah yang mengetahui ilmu-ilmu yaitu hati yang halus.

Menurut Bastaman dalam Nina Aminah (2013: 54), ruh dan akal masing-masing mengandung pengertian *fisik-biologis*, *mental-psikologis*, dan *spiritual-religius*. Dalam artian metafisik, keempat unsur itu adalah semakna, tidak dibedakan satu dengan yang lain, semuanya bersifat ruhaniah, suci, mampu mengenal dan memahami sesuatu, diciptakan Tuhan dengan sifat kekal, dan merupakan inti kemanusiaan yang disebut *al-Latifah al-*

*Ruhaniyyah* dan *al-Latifah al-Rabbaniyah*. Atas dasar pemikiran tersebut, Bastaman mengajukan skema sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema struktur kepribadian manusia (Al-Ghazali)**

## 5. Full day School

### a. Pengertian *Full day School*

Menurut John M. Echols & Hassan Shadily dalam Anggit Grahito Wicaksono (2017: 12) secara etimologi kata *full day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Jika digabung, akan mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Program *full day School* dilaksanakan sehari penuh. Hal ini dikarenakan sistem *full day School* merupakan ciri sekolah terpadu yang proses kegiatan pembelajarannya mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore. Menurut Sulistyarningsih dalam Endah Wulandari dkk (2018: 67) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day* ini berlangsung

hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore.

Sistem pengajaran dalam *full day School* yang berlangsung selama sehari penuh, mengemas seluruh program pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah secara efektif, karena lamanya waktu di sekolah menjadikan waktu belajar siswa menjadi efektif. Menurut Baharuddin dalam Endah Wulandari dkk (2018: 67) mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam dalam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Hal ini bermaksud menggali potensi siswa secara total, yaitu dengan menitik beratkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tapi juga bermain

Dalam Dita Febri Handani dan Sugeng Bayu Wahyono (2018: 153) dijelaskan bahwa *full day School* merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore karena diberi tambahan muatan agama berupa Madrasah Diniyah. Selain tambahan Madrasah Diniyah, siswa akan mendapatkan tambahan materi, tambahan pengalaman, serta pengembangan diri. Kegiatan di sekolah merupakan hal yang paling mendasar dalam pemenuhan program *full day School* sehingga, *full day School* tidak hanya berdasarkan waktu belajarnya tetapi juga penambahan materi lain yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut. Menurut pengertian tersebut, pelaksanaan *full day School* tidak hanya berdasarkan pada durasi waktu di sekolah selama seharian

penyempitan, tetapi juga adanya penambahan muatan di sekolah tersebut. Tambahan muatan yang paling menonjol di sekolah salah satunya adalah dengan adanya muatan keagamaan berupa Madrasah Diniyah. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan tambahan materi, pengalaman, serta pengembangan diri.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Lis Yulianti Syafrida Siregar (2017:310) *full day School* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari *full day School* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *full day School* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspek. Hanya saja dalam aplikasinya perlu didukung oleh berbagai aspek seperti halnya sarana dan prasarana pendidikan, pendidik (guru sekolah) dan kurikulum. Dengan demikian sekolah yang disyaratkan memenuhi kriteria *full day School* dapat secara efektif, yang mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

b. Aktivitas Full day School

Menurut Arsyadana dalam Apriyani dkk (2018: 532-533) *full day School* sendiri diadopsi dari pendidikan yang ada di Amerika. Alasannya banyaknya ibu di Amerika Serikat yang memiliki pekerjaan di luar rumah tangga menginginkan anaknya memiliki prestasi akademik yang lebih baik serta peserta didik dapat terhindar dari hal-hal yang negatif jika berada di luar sekolah. Sementara kebijakan *full day School* di Indonesia dilatarbelakangi kurangnya waktu peserta didik untuk menjalin kedekatan dengan keluarga. Ketika akhir pekan peserta didik diharapkan memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama keluarganya, sehingga kedekatan antara anak dan orang tua terjalin dengan baik. Ada beberapa alasan mengapa *full day School* banyak bermunculan. *Pertama*, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya karena dikawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. *Kedua*, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. *Ketiga*, kecenderungan anak apabila di rumah hanya bermain dan malas untuk belajar.

Menurut Clark dalam Tri Yunita Raharjo (2018: 23) penyebab munculnya full day School adalah:

*The growing number of all day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of*

*singleparent and dual income families in the workforce who need all day programming for their young children, as well as the belief some that all day programs better prepare children for school.*

Sistem full day School dimaksudkan agar siswa dapat mengurangi pergaulan bebas di luar sekolah. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka interaksi dengan lingkungan luar menjadi lebih sedikit. Hal ini akan menjauhkan siswa dari pergaulan bebas semacam narkoba, tawuran pelajar, seks bebas, dan sebagainya. Karena di sekolah anak lebih terkontrol oleh guru yang membimbingnya. Berbeda jika anak sudah di rumah dan berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa pengawasan dari orangtua.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal di Indonesia. Hal demikian harus dilakukan agar outcome pendidikan dapat berdaya saing global, namun tetap tidak meninggalkan nilai dan pendidikan karakter yang selama ini banyak dikembangkan. Upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) mulai dari meningkatkan kualitas bagi tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang berkualitas, sampai mengubah kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Beberapa upaya tersebut bahkan menjadi kebijakan nasional yang mau tidak mau, sekolah wajib mengikutinya. Mulai dari perencanaan, proses, sampai hasil dan evaluasi menjadi fokus sekolah untuk dapat menyesuaikan kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan yang sempat menjadi perbincangan dan menarik untuk dikaji adalah

kebijakan mengenai *Full day School* yang tertuang dalam permendikbud tahun 2017, nomor 23 mengenai hari sekolah (Apriyani dkk, 2018: 532).

Menurut Sukur Basuki dalam Lis Yulianti Syafrida Siregar (2017:307) bagi beberapa sekolah keagamaan, *full day School* diterapkan agar para guru dapat mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dalam frekuensi yang lebih banyak. Misalnya, sekolah Islam yang mengadakan shalat dhuha, salat dzuhur, dan salat ashar berjamaah. Pada akhirnya, orang tua menginginkan anak-anaknya dibekali dengan pengetahuan agama yang mumpuni. Sedangkan kebanyakan orang tua merasa kurang capable untuk mengajarkan hal ini kepada anak-anak. Menurut Muhammad Usman Nadjati dalam Lis Yulianti Syafrida Siregar (2017:308) berdasarkan kajian psikologi eksperimental yang dilakukan para psikolog modern, bahwa pembagian waktu belajar atau latihan dalam jangka waktu tertentu yang diselingi masa istirahat, akan membantu dalam mempercepat proses belajar dan memantapkannya dalam ingatan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *full day School* adalah sekolah yang dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Sekolah dapat mengatur jadwal

pelajaran dengan bebas dan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Otonomi pendidikan disambut baik oleh lembaga pendidikan swasta dengan membenahi keadaan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disamping itu juga adanya kebutuhan masyarakat yang disebutkan dengan tugas pekerjaan keseharian dan menginginkan pendidikan yang berkualitas, keadaan semacam ini direspon dengan menyelenggarakan model pembelajaran *full day School*, dalam arti kegiatan belajar mengajar diperpanjang sampai sore hari. Maka sebagai konsekuensi perlu adanya pengelolaan yang baik, khususnya dalam pembelajaran yang berhubungan dengan waktu belajar yang efektif, pengajaran terstruktur dan kesempatan untuk belajar.

Sekolah yang menerapkan pembelajaran *full day School*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang disamping tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sejauh penelusuran penulis, penulis belum menemukan penelitian yang serupa. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas

mengenai regulasi diri dan tahfidz al-Qur'an bagi anak-anak sekolah. Untuk lebih jelasnya kami paparkan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Aisyah Mu'min, tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Dengan judul “*Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja (Studi pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)*”, tujuan penelitiannya untuk mengetahui regulasi diri dalam belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja. Dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan teknik reduksi, display, verifikasi dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja pada akhir pekan memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik, mereka dapat mengatur waktu belajar dan mengerjakan tugas perkuliahan dengan baik. Disamping itu mereka juga memiliki prestasi belajar yang baik. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti tentang regulasi diri dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang proses regulasi yang dimiliki oleh mahasiswa FITK IAIN Kendari yang bekerja, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anis Fajar Utami, tahun 2017, jurusan Psikologi-Tarbiyah Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam (*Twinning Program*) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan judul “*Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur’an*”, tujuan penelitiannya untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi diri remaja penghafal al-Qur’an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak mampu meregulasi dirinya dengan baik akan berakibat pada turunnya mood dalam menghafal al-Qur’an, begitupun sebaliknya bagi remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik akan mencapai tujuan dari apa yang diusahakan. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti tentang regulasi diri dalam hafalan al-Qur’an dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang proses regulasi yang dimiliki pada usia remaja, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur’an pada usia anak-anak 6-12 tahun dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri tahfidzul qur’an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rachmah, tahun 2015, jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Dengan judul “*Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak*”, tujuan penelitiannya untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam bagaimana regulasi diri dalam

belajar (*self regulated learning*) mahasiswa yang memiliki peran banyak (sebagai ibu rumah tangga dan bekerja) dengan indeks prestasi tinggi. Pendekatan yang dilakuakn adalah dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan regulasi diri dalam belajar berupa regulasi kognitif, regulasi motivasi, regulasi perilaku dan regulasi emosi. 2) Regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh para subjek dipengaruhi oleh situasi pencetus dan karakteristik setiap individu yang bersangkutan. 3) Regulasi diri dalam belajar yang dilakukan tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan pada individu. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti tentang regulasi diri dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang proses regulasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang mempunyai peran banyak, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an pada usia anak-anak dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Masrofik, tahun 2019, berupa tesis Pascasarjana program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul “*Pengelolaan Program Tahfizh Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang)*”,

tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfizh Al-Qur'an di MTs Al-Ittihad dan Pesantren Ar-Rohmah Tahfizh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tiga tahapan, *pertama* pengumpulan data sekaligus melakukan display data, *kedua* reduksi data, *ketiga* verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan program *tahfidz al-Qur'an* di MTs Al-Ittihad dan di Pesantren Ar-Rohmah Tahfidz yaitu memanfaatkan SDM yang ada untuk mewujudkan program *tahfidz*, sedikit perbedaan di MTs Al-Ittihad program *tahfidz al-Qur'an* di targetkan 15 juz dalam tiga tahun sedangkan di Pesantren Ar-Rohmah Tahfidz terdapat dua pilihan program yaitu pendidikan 6 tahun program 10 juz dan pendidikan 6 tahun program 30 juz. 2) Pelaksanaan program *tahfidz* di MTs Al-Ittihad dibudayakan santri mengaji 30 menit sebelum pembelajaran dimulai dan di Pesantren Ar-Rohmah Tahfidz santri dibudayakan untuk mengaji 15 menit sebelum sholat fardhu berjamaah dalam lima waktu. 3) Jenis evaluasi yang digunakan oleh dua lembaga tersebut adalah jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Untuk tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan bagaimana pengelolaan program *tahfidz al-Qur'an* untuk para siwa-siswi yang sedang sekolah formal di MTs Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfidz, dengan sub fokus: 1) Analisis perencanaan program tahfidz, 2) analisis pelaksanaan program tahfidz, 3) analisis evaluasi program tahfidz yang dilakukan oleh MTs Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah

Tahfidz. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang pengelolaan program *tahfidz al-Qur'an* untuk para siswa-siswi yang sedang sekolah formal di MTs Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfidz, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Mudofar berupa tesis pada tahun 2017 IAIN Surakarta, yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*" tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui strategi pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, 3) Untuk mengetahui solusi apa saja yang dilakukan dalam *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif -kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang strategi pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an dan faktor yang mempengaruhi

regulasi diri santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

*Keenam*, penelitian oleh Ana Munfarida, berupa tesis tahun 2016 di Pascasarjana IAIN Tulungagung dengan judul “*Implementasi Tahfidz al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*”. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui metode *tahfidz* al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung, 2) Untuk mengetahui hambatan *tahfidz* al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung, 3) Untuk mengetahui hasil *tahfidz* al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang implementasi tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an dan faktor yang mempengaruhi regulasi

diri santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

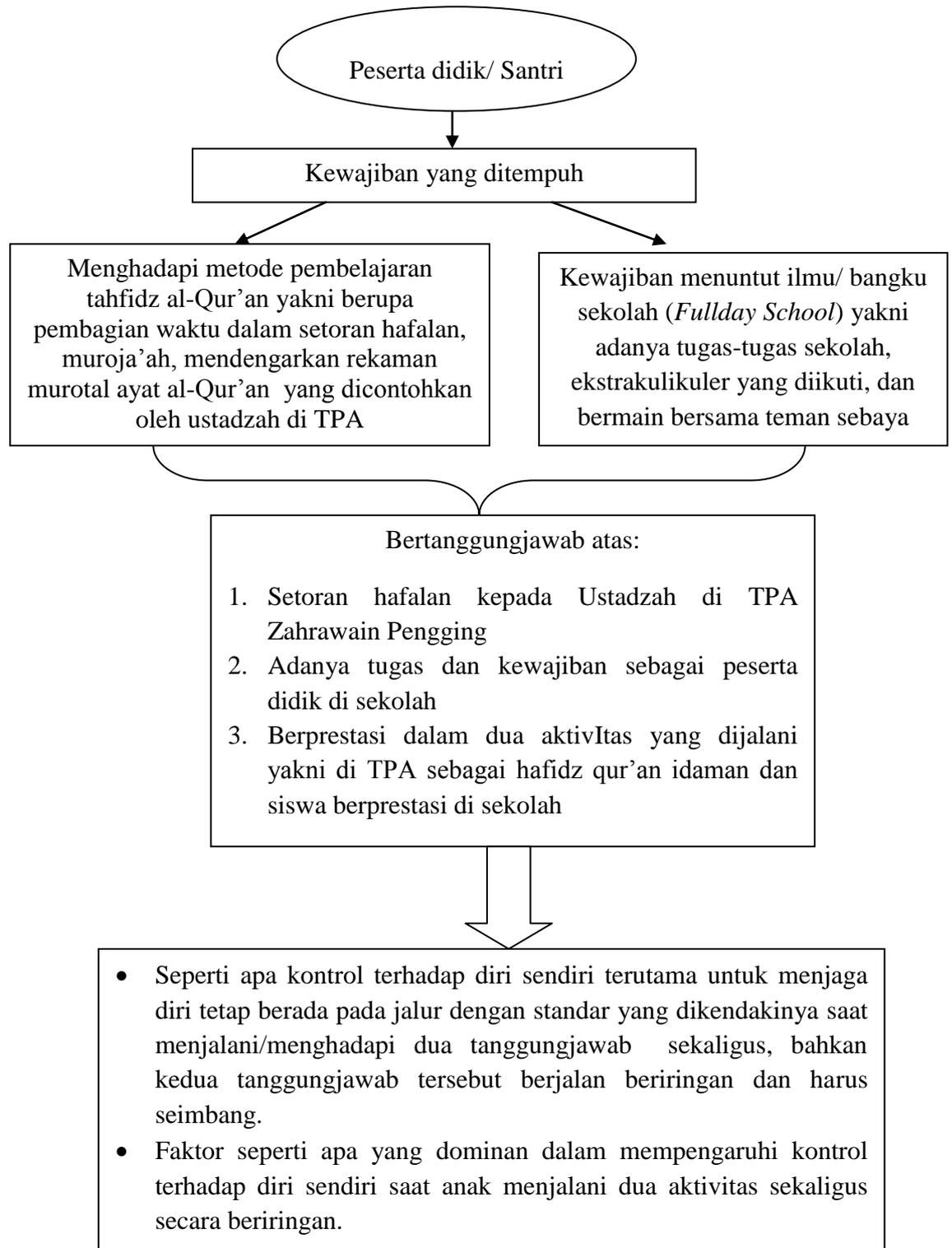
*Ketujuh*, penelitian oleh Ahmad Rosidi, berupa tesis di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2014, dengan judul “*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an*”. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui motivasi santri dalam menghafal al Qur'an di PPIQ dan PPTQ, 2) Untuk mengetahui strategi meningkatkan motivasi menghafal di PPIQ dan PPTQ, 3) Untuk mengetahui dampak dari strategi yang dilakukan oleh pondok tahfidz terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an di PPIQ dan PPTQ. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang strategi pondok tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal al-qur'an, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

*Kedelapan*, penelitian oleh Yakut Maulidia Romadloni, tahun 2019 berupa tesis di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Siswa Kelas I MI Manarul*

*Islam Malang*”. Tujuan penelitian ini adalah menelaah serta mengungkapkan strategi pembelajaran tahfidzul qur’an di MI Manarul Islam Malang, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu sebelum penelitian, selama di lokasi penelitian, dan sesudah selesai penelitian. Digunakan analisis data dengan menggabungkan dua metode yakni analisis deret waktu dan eksplanasi. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yakni sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tentang proses strategi tahfidz al-Qur’an siswa kelas I MI Manarul Islam Malang, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur’an dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri tahfidzul qur’an di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali.

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka (Noeng Muhadjir, 1996: 20). Pendekatan ini digunakan penulis dikarenakan subyek kajian penelitian tesis ini adalah regulasi diri santri penghafal al-Qur'an dalam menghadapi metode pembelajaran *tahfidzul qur'an* dan sekolah *full day* di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali yakni dengan mendiskripsikan regulasi diri santri penghafal al-Qur'an dalam menghadapi metode pembelajaran *tahfidzul qur'an* dan sekolah *full day* di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali dalam bentuk uraian narasi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan analisis kualitatif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 94-95)

Dalam mengungkap semua fenomena dan makna secara alamiah tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong (2010: 20) bahwa kebanyakan penelitian kualitatif sangat kaya dan syarat dengan deskripsi. Peneliti ingin memahami konteks dan melakukan analisis yang holistik tentu saja perlu dideskripsikan.

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tentang kondisi objektif regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging dan juga mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi regulasi diri

santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

Jenis penelitian tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif Evaluatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan apa adanya atau apa yang ada sekarang, namun secara metodologis penelitian tesis ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan. Penelitian deskriptif memiliki beberapa hal yang dapat dideskripsikan pada hasil penelitian, yakni menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, ataupun mengevaluasi hasil kegiatan penelitian. Jenis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang orang, instansi, lembaga, organisasi, unit-unit kemasyarakatan dan lain-lain, namun yang menjadi sumber utamanya adalah individu (orang).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif evaluatif maka peneliti melakukan penelitian berdasarkan literature kepustakaan dan observasi di lapangan, yaitu melalui observasi terhadap objek penelitian, sebagai metode yang utama. Hasil observasi dan wawancara dengan metode deskriptif evaluatif itu menggunakan analisis isi melalui data yang ada, kemudian mengevaluasi dan dideskripsikan secara lengkap.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali. Peneliti mengambil

lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan karena Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali santri-santrinya tidak hanya mempunyai aktivitas hafalan al-Qur'an saja, akan tetapi mereka juga mempunyai aktivitas menjalankan sekolah yakni jenjang sekolah formal pada tingkatan usianya masing-masing.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diadakan pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2020.

## C. Subyek dan Informan Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 114). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Santriwan/Santriwati Tahfidzul Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

### 2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai bahan-bahan yang masuk (informasi) yang mendukung penelitian ini (Burhan Bungin, 2001: 101). Dan dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah ustadzah (guru) Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali, dan orang tua dari santriwan/santriwati yang menghafal al-

Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data. Dalam pengumpulan data penelitian ada dua teknik yang digunakan yaitu:

##### **1. Wawancara**

Menurut Moleong (2010: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum.

Menurut Moleong (2010: 187) jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

Menurut Koentjaraningrat (1991: 129) wawancara atau interview adalah cara yang dipergunakan seseorang dengan tujuan untuk mendapat keterangan atau penelitian secara lisan dari seorang responden. Wawancara ini ditunjukkan kepada Santriwan/Santriwati *Tahfidzul Qur'an*

di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara langsung dengan tatap muka dan wawancara melalui telepon dengan cara tidak terstruktur. Teknik ini penulis perlukan untuk menggali data tentang fokus penelitian. Wawancara disamping berfungsi sebagai pengumpul data juga akan memperdalam pengetahuan penulis tentang objek yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara ada beberapa langkah yang dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan. Sanafiah Faisal dalam Sugiono (2012: 316) mengemukakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara, yaitu:

- a) Menetapkan informan yang akan diwawancarai
- b) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibicarakan
- c) Membuka alur wawancara
- d) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan melengkapinya
- e) Hasil wawancara dibuat dalam bentuk catatan lapangan
- f) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Dalam melakukan wawancara penulis merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh sanafiah Faisal diatas. Akan tetapi sebelum menetapkan informan yang akan diwawancarai penulis terlebih dahulu menyiapkan instrumen wawancara yang akan memandu penulis dalam proses wawancara.

Dalam wawancara ini peneliti mengambil jenis wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya peneliti lebih bebas untuk menggali informasi tentang regulasi diri santri penghafal al-Qur'an dan menggali tentang informasi faktor yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri pada saat proses melakukan hafalan al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

Kemudian tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan informasi secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara yang dilakukan adalah dengan menentukan beberapa informan diantaranya adalah ustadzah, orang tua santri, dan santri TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Bnayudono Boyolali.

## 2. Observasi

Menurut Ida Bagus Mantra (2004: 82) observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung kepada objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan teknik partisipan, yakni dilakukan langsung dengan ikut kedalam tempat yang diteliti dan mengamati langsung dari jarak dekat. Observasi ini digunakan untuk mengamati tentang bagaimana proses pembelajaran *tahfidz* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali guna memperoleh data yang dibutuhkan.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Susan Stainback dalam Siti Nurbaiti (2018: 26) menyatakan bahwa partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti secara langsung melihat, mengamati dan mengetahui keseharian/kegiatan santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali namun tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2012: 360) pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

##### **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

Dalam pengujian terhadap kredibilitas data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini penulis akan melakukannya dengan cara-cara diantaranya yaitu:

a) Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012: 372-373) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang akan penulis gunakan adalah *pertama*, triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua*, triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi.

b) Menggunakan bahan referensi

Menurut Sugiyono (2012: 374) bahan referensi yang dimaksud di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data dari hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman suara. Data tentang interaksi atau kegiatan manusia perlu didukung oleh foto-foto.

c) Mengadakan *member check*

Menurut Sugiyono (2012: 375) *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa sejauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

## 2. Uji *Transferability*

Menurut Sugiyono (2012: 376) *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

## 3. Uji *Dependability*

Menurut Sugiyono (2012: 377) dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Sedangkan dalam penelitian kualitatif suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dapat dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan keterangan di atas agar penelitian ini dapat dianggap *dependable*, maka peneliti akan berusaha untuk menunjukkan jejak aktivitas lapangan mulai dari menentukan

masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat hasil kesimpulan.

#### 4. Uji *Konfirmability*

Menurut Sugiyono (2012: 377) dalam penelitian kuantitatif pengujian *konfirmability* disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Uji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Agar penelitian ini dianggap obyektif, maka penulis akan melengkapi bahan-bahan atau data-data yang ditemui serta diolah dalam proses penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berpijak kepada pernyataan Spadley yang dikutip oleh Sugiyono (2012: 347), berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian menurut Spadley adalah bahwa proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membukakan

pintu kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*interactive model of analisis*) Sugiono (2012: 247) mengatakan bahwa analisis data model interaktif terdiri dari tiga komponen analisis data, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data conclusion: drawing and verification*) dimana proses reduksi penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis secara berurutan dan saling susul menyusul. Untuk lebih jelasnya, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Hamid Patilima dalam Muhlis Mudofar (2017: 67) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini reduksi data difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan regulasi diri santri *tahfidz al-Qur'an* serta faktor pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri selama proses hafalan al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Menurut Hamid Patilima dalam Muhlis Mudofar (2017: 68) penyajian data dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Langkah ini diambil agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data tersebut, yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya.

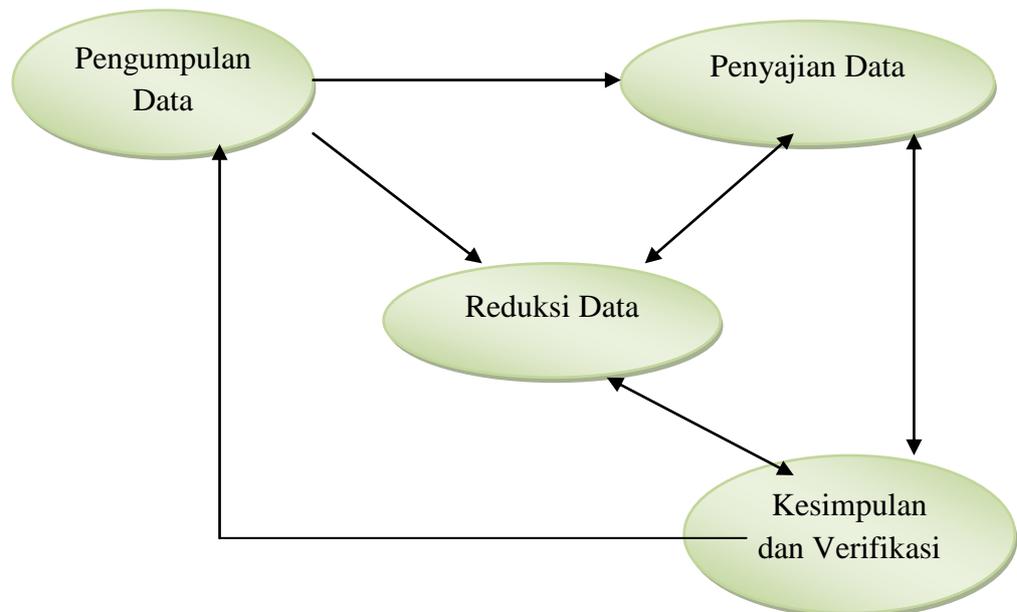
Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012: 249) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data mengenai:

- a) Profil singkat TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging, Banyudono, Boyolali.
- b) Regulasi diri santri *tahfidz al-Qur'an* di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging, Banyudono, Boyolali.

c) Faktor pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri *tahfidz al-Qur'an* selama proses hafalan di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging, Banyudono, Boyolali.

### 3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiono dalam Muhlis Mudofar (2017: 68) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan dapat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila ditemukan kesimpulan dari bukti-bukti secara valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



**Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (Interaktif Model)**

Ketiga analisis tersebut di atas sebagai sesuatu yang berhubungan dan berlangsung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Berdasarkan model analisis interaktif tersebut, maka pengolahan data dan analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk keperluan wawancara dan observasi dalam rangka mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan lapangan, kemudian diseleksi dengan cara menyusun kembali hasil wawancara.
3. Hasil wawancara dicek terlebih dahulu kebenaran datanya dengan cara memperlihatkan hasil wawancara kepada informan. Apabila ada perubahan berupa penambahan atau pengurangan mengenai informasi maka peneliti dan informan akan memberikan paraf dan tanggal pengeditan hasil wawancara.
4. Jika hasil wawancara tidak ada perubahan setelah diperlihatkan kepada informan, maka peneliti akan melakukan penafsiran data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata peneliti sendiri. Kemudian data disajikan sampai kesimpulan akhir dalam bentuk deskriptif atau gambaran yang tentunya juga dilengkapi dengan data-data pendukung untuk kesempurnaan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil data tentang regulasi diri santri serta faktor pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri

santri selama proses hafalan al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging, Banyudono, Boyolali.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Alasan Memilih Tempat Penelitian**

Menentukan tempat penelitian yang sesuai dengan masalah yang ada merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan dalam proses penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan letak wilayah obyek dari penelitian tersebut.

Penelitian ini penulis laksanakan di salah satu cabang TPA Zahrawain Indonesia yaitu TPA Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali. Pemilihan tempat tersebut berawal dari diskusi yang pernah dilakukan peneliti dengan beberapa obyek yakni santri, orang tua santri, dan kepala lembaga TPA Zahrawain cabang Pengging, dari diskusi itulah muncul ulasan-ulasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

TPA Zahrawain cabang Pengging ini merupakan salah satu investasi terbesar bagi warga masyarakat Banyudono yang dapat menunjang tumbuhnya tahfidz al-Qur'an kecil yang nantinya akan tumbuh menjadi generasi-generasi yang tidak hanya pandai bersaing secara IPTEK tetapi juga punya bekal sebagai generasi hafidz Qur'an, maka dari itu dengan ketertarikan peneliti di TPA Zahrawain cabang Pengging juga bermaksud memberikan sumbangsi yang bermanfaat dengan dilakukannya penelitian ini.

## 2. Gambaran Umum Santri Tahfidzul Qur'an di TPA Zahrawain Pengging

Santri TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan yang berjumlah kurang lebih 40 santri, usia mereka bervariasi yakni antara 6 tahun sampai dengan umur 12 tahun. Para santri didominasi berasal dari kecamatan Banyudono, mereka juga merupakan siswa/siswi di sekolah formal yang berprogram *full day school*. Bahkan beberapa dari mereka yang rumahnya cukup jauh, ketika pulang dari sekolah langsung menuju ke lokasi TPA tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu untuk menghindari keterlambatan saat TPA.

Bakat, minat, serta ketertarikan mereka dalam belajar menghafal al-Qur'an dapat dikembangkan melalui TPA Zahrawain Indonesia, dimana setiap tiga bulan sekali diadakan wisuda bagi mereka yang hafalannya sudah full satu juz. Adanya wisuda tersebut yang membuat santri antusias dengan alasan ingin membuat bangga kepada orang tuanya, wisuda dikoordinir langsung oleh pengelola lembaga pusatnya dimana peserta wisuda digabungkan menjadi satu dari berbagai cabang TPA Zahrawai Indonesia yang sudah tersebar luas diberbagai daerah terutama di Jawa Tengah.

Pada bulan Maret di Indonesia terjadi PSBB disebabkan masa pandemi covid-19, dari situasi dan kondisi tersebut selama bulan Maret sampai awal Oktober dilaksanakan secara daring. Dan mulai tanggal 13 Oktober 2020 pembelajaran sudah dilaksanakan melalui kunjungan rumah tentunya hal tersebut berdasarkan perizinan dari masing-masing wali santri

serta tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada, dimana komunikasi tentang perizinan tersebut dilakukan melalui *call whatsapp*. Dari komunikasi tersebut akhirnya ada kesepakatan dimana TPA dilaksanakan setiap hari selasa dan rabu bergilir sesuai dengan kelompok yang ada.

Kemudian untuk mengonfirmasi hasil kesepakatan, Ibu kepala lembaga meng-*share* jadwal dicat grup wali santri sebagaimana berikut ini:

**Gambar 3 Jadwal TPA masa *New Normal***



## **B. Deskripsi Seting Penelitian**

### **a. Profil Yayasan Zahrawain Indonesia Quran Learning Center**

Yayasan Zahrawain Indonesia adalah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial yang fokus pada al-Qur'an. Dengan alamat kantor pusat sebagai berikut: Jl. Slamet Riyadi No. 461, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146 (Barat Mall Solo Square). Kontak person (Telepon dan WhatsApp): 0857 2546 8844

### **b. Visi, Misi, dan Legalitas TPA Zahrawain Indonesia**

#### **1) Visi**

Menebar cahaya al-Qur'an di masyarakat Indonesia

#### **2) Misi**

- Menyelenggarakan program pendidikan al-Qur'an dari usia balita-dewasa
- Mengembangkan pusat kajian dan keilmuan al-Qur'an
- Menyiapkan SDM yang siap menebar nilai al-Qur'an di tengah masyarakat Indonesia.

#### **3) Legalitas**

Zahrawain Indonesia terdaftar resmi di kementerian hukum dan HAM RI melalui akta yayasan nomor AHU. 0002475.AH.01.04 Th 2019.

### **c. Struktur Organisasi TPA Zahrawain Indonesia**

#### **1) Penasehat**

**H. Ali Hufroni**

2) Pembina

**Ust. Rudi Hartanto, S.Pd.I Al Hafidz**

3) Ketua Yayasan TPA Zahrawain Indonesia

**Si Islam Siarno, S.E., M.E.Sy**

a) Sekolah Tahfidz Balita

**Ust. Rudi Hartanto, S.Pd.I al Hafidz**

b) SD Tahfidz (Program Kesetaraan)

**Ust. Rudi Hartanto, S.Pd.I al Hafidz**

c) TPA Tahfidz Sore Anak-anak

**Ust. Budiman**

d) Sekolah Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

**Ustzh. Dining Krispiani, AMK**

e) Sekolah Paham dan Terjemah Al-Qur'an

**Ust. Purwanto, M.Pd.I**

f) Pondok Yatim dan Duafa

**Ustzh. Ria**

g) Sekolah Qur'an Guru TPQ

**Muhammad Muslam, S.Pd Al Hafidz**

d. Unit Program di TPA Zahrawain Indonesia

1) Sekolah Tahfidz Balita

2) SD Tahfidz (Program Kesetaraan)

3) TPA Tahfidz Sore Anak-anak

4) Sekolah Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

- 5) Sekolah Paham dan Terjemah Al-Qur'an
  - 6) Pondok Yatim dan Duafa
  - 7) Sekolah Qur'an Guru TPQ
- e. Media Sosial TPA Zahrawain Indonesia
- 1) Youtube

**Zahrawain Indonesia**

- 2) Facebook

**zahrawain Indonesia**

- 3) Instagram

**zahrawainIndonesia.id**

### **C. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrawain cabang Pengging Banyudono Boyolali. Pembahasan yang ditulis dalam bab ini mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana regulasi diri santri penghafal al-Qur'an pada santri yang tergabung diprogram sekolah *full day* dan Faktor apakah yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali. Uraian tersebut mendiskripsikan pelaksanaan hafalan al-Qur'an dengan melakukan wawancara.

#### 1. Regulasi Diri

- a) Metakognisi (Merencanakan, Mengorganisir, dan Mengukur Diri)

Perencanaan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang dilakukan di TPA Zahrawain Pengging terdapat beberapa hal, seperti pemaparan kepala lembaga di cabang Pengging ini pada hari senin, 31 Agustus 2020 pukul 15.00 WIB, ustadzah kalsom:

*“Pertama-tama, anak dikelompokkan sesuai tingkatan pemula atau tidak (sebelumnya sudah ada latihan dari orang tua ataupun sekolah formalnya), kemudian para santri memulai hafalan dari juz 30 dulu mbak, tetapi sebelum proses hafalan santri diberi penekanan terkait tajwid dan makhorijul huruf yang tepat (lewat mp3/ video pembelajaran penjelasan pada masa pandemi ini, kalau kemarin sebelum pandemi langsung ada penjelasan dari ustadzah kami mbak), hafalan dimulai dari surat An-Nās terus setelah tuntas satu surat dilanjutkan ke surat berikutnya sampai seterusnya. Dan kami membuat daftar ceklis tersendiri sesuai dengan nama anak masing-masing. Tujuannya biar terpetakan dan sistematis sesuai hafalan surat yang telah disetorkan”*

Hal tersebut diperjelas oleh pemaparan ustadzahnya pada hari selasa 1 September 2020 pukul 10.00 WIB, ibu Diah:

*“Kami membuat semacam silabus al-Qur'an di dalamnya kurang lebih berisi mengenai waktu serta program dari kami, misalnya program sebulan hafal 1 juz mbak, jadi setiap pelaku yang berperan baik ustadzahnya, santrinya, maupun orang tuanya harus saling mensupport agar rencana kami bisa terealisasi.*

Analisis dari penjelasan di atas yaitu perencanaan yang dilakukan pertama kali di TPA Zahrwain cabang Pengging ini adalah mempersiapkan silabus, yang dibisa disebut silabus al-Qur'an. Hal tersebut digunakan untuk mengatur waktu pelaksanaan setoran ataupun tahsin. Perencanaan pembelajaran tersebut bisa dikatakan juga dengan adanya metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan guna mencapai tujuannya. Adanya pemutaran mp3/video pembelajaran tentang tahsin,

metode setoran hafalan dimulai dari surah An-Nās juz 30 setelah satu surat tuntas akan dilanjutkan pada surat berikutnya sesuai urutan dari surat al-Qur'an nomer 114 ke atas, kemudian dimasukkan pada daftar ceklis yang telah dibuat.

Kodisi saat ini di Indonesia sedang berduka karena adanya virus yang menyebar, hal tersebut berpengaruh pada semua aspek kehidupan yang salah satunya adalah berpengaruh pada proses tatap muka di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali. Pembatasan tatap muka tersebut menjadikan seluruh komponen yang ada dilembaga berusaha untuk menjalankan proses tahfidzul qur'an sebagaimana KBM sehari-hari guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Salah satu upaya tersebut adalah mengkomunikasikan mekanisme jalannya proses hafalan di masa pandemi yang tidak adanya tatap muka tersebut. Dari komunikasi lewat telfon yang dilakukan oleh kepada lembaga akhirnya mencapai kesepakatan antara wali santri, ustadzah dan ketua lembaga, kesepatan tersebut dilakukan melalui media telfon dan diskusi grup *whatsapp* bahwa KBM dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* tetap berjalan meskipun dimasa pandemi covid-19 dengan tetap menjalankan metode tahfidz yang ada akan tetapi penyampaian dan setoran hafalan yang dilakukan terjadi melalui media sosial/video *converns*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua lembaga ibu Kalsom pada hari senin, 31 Agustus 2020 pukul 15.05 WIB sebagai berikut:

*“Kemarin waktu minggu pertama dimasa pandemi saya menelfon wali santri mbak, satu per satu wali saya hubungi terkait mekanisme pembelajaran pada masa pandemi ini dan akhirnya mereka wali santri menyepakati bahwa pembelajaran tetap bisa dijalankan melalui daring. Dengan mekanisme adanya share rekaman contoh pelafalan ayat serta setoran hafalan dilakukan lewat zoom/lewat video whatsapp dan alhamdulillahnya semua wali santri setuju mbak, serta ustadzahnya juga bersedia mengkoreksi dan membimbing santri meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring”.*

Serupa dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Nofi pada hari Jum’at 4 September 2020 pukul 11.00 WIB bahwa:

*“Pas awal masa karantina saya dapat telfon dari kepala lembaga mbak dan dishare di grup juga, intinya beliau menyampaikan bahwa meminta persetujuan kalau setoran hafalan tetap berjalan dengan daring”.*

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada kesepakatan yang dilakukan antara lembaga, ustadzah, dan wali santri dalam menyikapi proses setoran hafalan di masa pandemi covid-19, bentuk kesepakatan yang terjadi yakni tetap adanya *share* rekaman hafalan yang dijadikan acuan santri dalam pelafalan ayat serta setoran hafalan yang dilakukan melalui *zoom/video call whatsapp*. Dan dari kesepakatan tersebut tidak terjadi keberatan baik dari ustadzah, santri, maupun wali santri yang ada.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis pada hari Jum’at 18 September 2020 pukul 09.56 WIB diketahui bahwa ustadzah memiliki daftar ceklis yang dilakukan selama proses setoran, karena saat ini situasi pandemi covid-19, maka setoran hafalan disetorkan melalui *video converens (zoom/google meet)* dan juga terdapat beberapa santri

yang melakukan setoran lewat video ataupun audio dengan didampingi orang tuanya masing-masing di rumah, sehingga proses setoran hafalan tetap berjalan sesuai target perencanaan awalnya. Sebelum masa pandemi covid-19 setiap santri memiliki buku mutaba'ah, dimana dalam buku tersebut berisi tentang penggalan motivasi, metode hafalan, serta daftar hafalan ayat al-Qur'an yang sudah disetorkan. Berikut merupakan point penting dalam buku mutaba'ah:

*Pertama*, penggalan cerita motivasi. Dalam buku mutaba'ah ini pada bagian awal berisi tentang bacaan yang berjudul "Menghafal Terasa Ni'mat, Caranya...?". Dalam bacaan ini terdapat 8 tips menghafal yang disampaikan oleh ust. Deden Makhyaruddin yang menghafal 30 juz dalam 19 hari (setoran) dan 56 hari untuk melancarkannya, tips tersebut diantaranya adalah: 1) Menghafal tidak harus hafal, 2) Bukan untuk diburu-buru, bukan untuk ditunda-tunda, 3) Menghafal bukan untuk khatam, tapi untuk setia bersama qur'an, 4) Senang dirindukan ayat, 5) Menghafal sesuap-suap, 6) Fokus pada perbedaan, abaikan persamaan, 7) Berkomitmen dengan waktu hafalan, 8) Pastikan ayatnya bertajwid.

*kedua*, metode hafalan. Dicantumkan 3 metode dalam buku mutaba'ah tersebut, yakni:

#### **Metode Menghafal**

- Ustadz membaca ayat yang akan dihafal dan santri menirukan minimal diulang 10x

- Dilanjutkan ayat berikutnya dengan minimal pengulangan 10x
- Sebelum lanjut ayat yang ke-3. Ayat yang ke-1 dan ke-2 diulang minimal 7x
- Dan seterusnya.

#### **Metode Muroja'ah**

- Setiap pembukaan KBM diawali dengan do'a dan dilanjutkan muroja'ah ayat yang telah dihafal pada pertemuan sebelumnya
- Setiap pekan ada muroja'ah kubro.

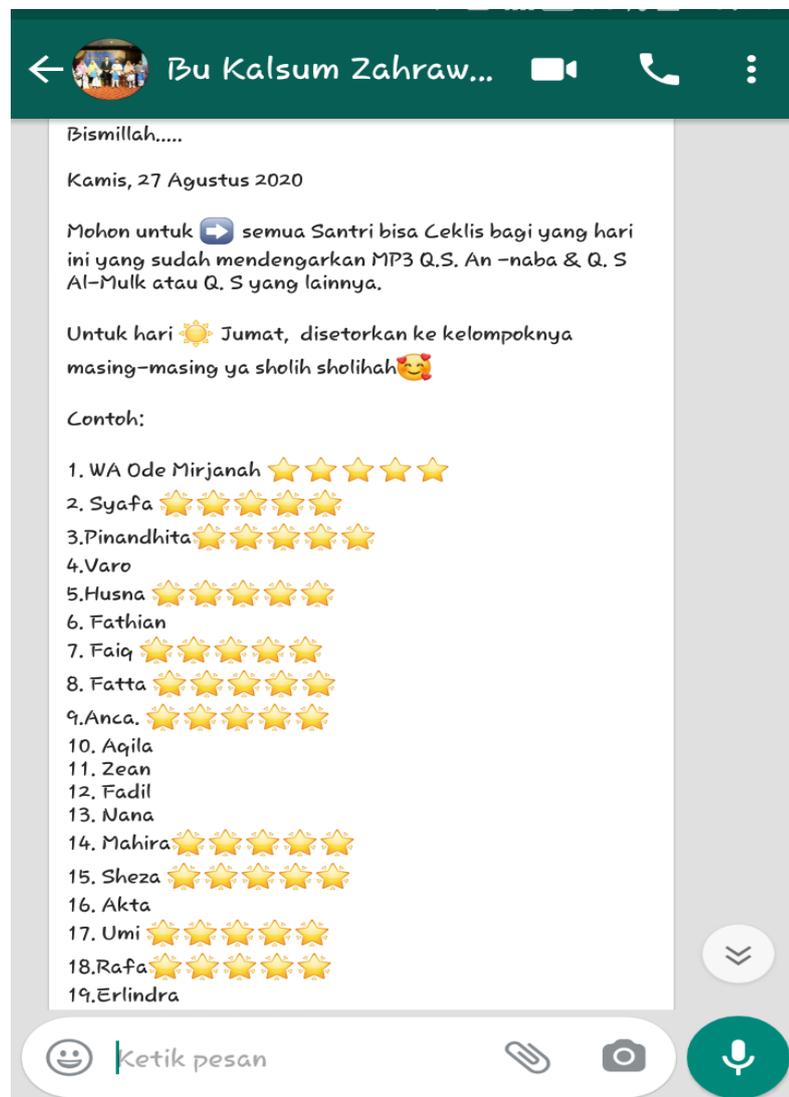
#### **Metode Tahsin**

- Dilakukan setiap pekan sekali.

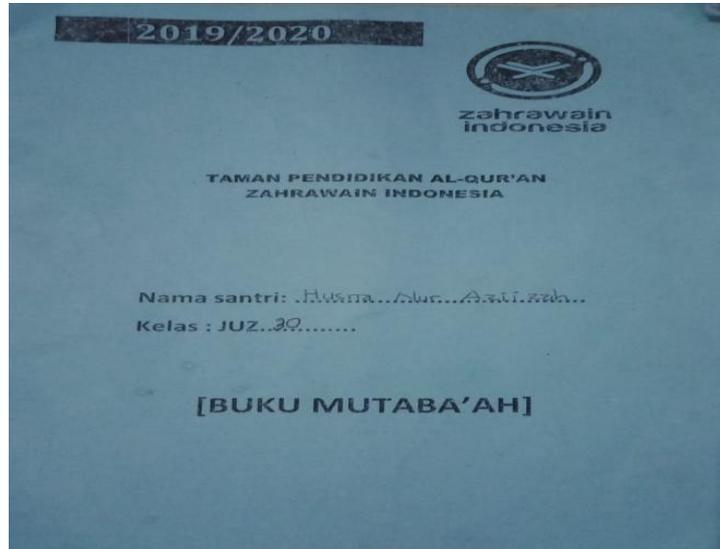
*Ketiga*, daftar setor hafalan ayat al-Qur'an. Salah satu upaya perencanaan yang dilakukan adalah mempersiapkan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, diantara metode yang digunakan adalah metode talqin dan mendengarkan rekaman. Metode talqin dilakukan dengan cara membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya, setelah satu ayat terkuasai maka dilanjutkan pada ayat selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal melalui rekaman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelum pandemi di awal tahun 2020 penulis melihat bahwa setelah santri diberi contoh bacaan yang tepat kemudian baru menghafal ayat dan setelah hafal ayat tersebut disetorkan pada ustazah kelompoknya masing-masing. Setiap siswa diberikan buku keterangan terkait

setoran hafalan yang sudah dilakukan, tetapi dimasa pandemi covid-19 ini anak setoran lewat *video converens* dan keterangan hafalannya dishare lewat chat *group whatapps* dengan model daftar ceklis emoticon bintang.

**Gambar 4. Daftar Checklist Masa Pandemi Covid-19**



Gambar 5. Daftar Checklist Masa New Normal



Tanggal	Surat	Halaman	Status	Catatan
	Alh - thoriid	1-3	ulang	
	"	4-8	"	
	"	9-14	"	
	"	15-19	"	
	"	1-2	"	
	Al - a'la	1-2	"	
16-12-19	"	3-10	"	
"	Alh - thoriid	1-6	lanjut	
"	Al - a'la	1-2	lanjut	
18-12-19	Alh - thoriid	1-1	lanjut	
"	Al - a'la	1-5	lanjut	
"	Al - ghosiyah	1-10	lanjut	
"	"	"	"	
22-12-19	Alh - thoriid	1-5	lanjut	
"	Al - a'la	1-9	lanjut	
"	Al - ghosiyah	1-10	lanjut	
25-12-19	Alh - thoriid	1-9	lanjut	
"	Al - a'la	1-10	lanjut	
"	Al - ghosiyah	1-10	lanjut	
01-01-2020	Al - thoriid	1-10	lanjut	
"	Al - a'la	1-10	lanjut	
"	Al - ghosiyah	1-10	lanjut	
"	Al - fajr	1-1	lanjut	
12-01-2020	Al - fajr	1-10	lanjut	
16-01-2020	"	1-10	lanjut	
17-01-2020	Al - fajr	1-10	lanjut	
20-01-20	Al - balad	1-10	lanjut	
22-01-20	Al - fajr	1-10	lanjut	
24-01-20	"	1-10	lanjut	
29-01-20	Al - hait	1-9	lanjut	
31-01-20	Alh - thoriid	1-10	lanjut	
31-01-20	Al - a'la	1-10	lanjut	
"	Al - ghosiyah	1-10	lanjut	
"	Al - balad	1-10	lanjut	

Perencanaan yang telah disusun lembaga dan dijalankan pada saat proses hafalan tidak lain bertujuan untuk mencapai target hafalan yang menjadi harapan dari santri, ustadzah, serta wali santri yang ada di lembaga. Santri di TPA Zahrawain Pengging masih anak-anak bisa dikatakan bahwa anak-anak merupakan lembaran kertas putih yang bersih. Apa yang ditorehkan dikertas putih tersebut, itulah hal yang akan membentuk karakter dari diri mereka sendiri. Apabila ditanamkan dengan nuansa agama dan budi pekerti yang baik maka akan terbentuk suatu antibody yang bersifat kebal pada suatu hal yang pengaruhnya negatif. Penanaman yang dilakukan di TPA Zahrawain misalnya: masuk ruang kelas dengan mengucapkan salam, menjabat tangan (salim) dengan semua ustadzah (hal ini dilakukan sebelum masa pandemic covid-19), diberikan nasihat serta motivasi agar tidak muncul sifat benci dan sombong, rajin dalam melakukan ibadah. Penanaman tersebut diaplikasikan saat santri mengikuti program pembelajaran dan kegiatan dari sebelum sesi pertemuan dimulai sampai dengan sesi pertemuan selesai, dengan pemikiran tersebut orang tua mendukung anaknya dalam menghafal al-Qur'an, sebagaimana penjelasan ibu Nofi pada hari Selasa, 6 Oktober 2020 pukul 14.30 WIB bahwa:

*“Anakku tak wenehi reti informasi tentang TPA Zahrawain iki mbak, pas jelaskey nang anakku tak tenankey kae mergo harapanku bocah iki ben tertarik gelem hafalan al-Qur'an. Lan Alhamdulillah bocah e gelem. Bareng ngoten to mbak, genduk muni: “Aku daftarkey buk”.*

Selain penjelasan dari bu Nofi, harapan tersebut diungkapkan ibu Nastiti selaku wali santri pada hari Rabu, 21 Oktober 2020 pukul 16.20 WIB bahwa:

*“Saya melihat pergaulan anak-anak dilingkungan tempat tinggal saya mbak, banyak anak-anak yang cuman grombolan kesana-kemari tanpa ikut TPA atau pengajian ataupun hal lain yang bersifat agama. Maka dari itu, anakku saya daftarkan di TPA Zahrawain. Ben ket cilik ngambu babagan agama ngoten loh mbak, sok yen gede iso dadi tahfidz lan syukur-syukur iso ngurip-ngurip masjid. Misale nganakney sima’an al-Qur’an utowo ngajari bocah-bocah nang lingkungan e”.*

Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa orang tua santri melihat situasi dan kondisi masyarakat yang ada dilingkungan sekitar sehingga mereka memasukkan putra/putrinya di lembaga tahfidz al-Qur’an dengan tujuan agar santri berperilaku positif dalam aktivitas sehari-hari terutama berbudi pekerti, menjaga akhlak yang didasarkan pada pemahamannya terhadap ayat al-Qur’an yang dihafalkan serta menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya negatif.

Hafalan al-Qur’an erat kaitannya dengan pengaturan diri, apabila pengaturan diri dalam proses hafalan berjalan baik maka hafalanpun akan lancar begitupun sebaliknya. Maka setelah melihat dukungan orang tua, adanya perangkat dan metode pembelajaran yang disusun, selanjutnya berhasil atau tidaknya hafalan santri tersebut dilihat dari pengaturan dirinya. Pengaturan diri dalam aspek metakognisi yang pertama dari diri santri adalah:

- 1) Perencanaan dalam hafalan

Santri di TPA Zahrawain cabang Pengging merupakan anak-anak sekolah dasar yang menempuh sekolah formal mulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB, oleh sebab itu mereka harus mengoptimalkan kemampuan dan tenaga mereka pada dua aktivitas yang dijalannya.

Aspek regulasi diri dalam hal perencanaan ini mereka jalankan salah satunya lewat penampilan individu pada saat berangkat ke TPA. Hal tersebut diungkapkan oleh Fatta Pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.00 WIB:

*Aku mandi setelah pulang sekolah (setelah selesai mengerjakan tugas) terus pakai baju muslim, pakai celana kadang sarungan, terus pecian mbak beda dengan saat pergi beli jajan mbak hehe”.*

Husna juga mengungkapkan Pada hari Jum’at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB bahwa:

*“Pakai baju muslim gini bu, biar sopan dan cantik. Kata ibuk pas lihat video tik-tok kemarin ada ceramah yang bilang gini bu, (“kalau anak perempuan pakai baju yang kelihatan auratnya, maka ayah yang dapat dosanya”)*”.

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa santri membedakan diri dari segi penampilannya ketika mereka berangkat TPA, mereka menjaga penampilannya baik dari baju, sarung, peci, wibawa, dan tutur kata yang baik guna menegaskan bahwa seorang penghafal al-Qur’an itu berbeda dengan orang yang tidak menghafal, bagi mereka berpakaian yang menutup aurat merupakan salah satu bentuk kasih sayangnya pada orang tua. Dari semua ini santri

memiliki aspek pengaturan diri penampilan yang positif didalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis pada hari Selasa, 18 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB diketahui bahwa saat santri berada di lingkungan TPA mereka berpakaian muslim/muslimah yang sopan dan tidak berpakaian ketat body sehingga aura kewibawaan terpancar dari wajah santri yaitu akhlaknya baik dengan bukti selalu berkata dengan lembut (tidak teriak-teriak) ketika berhadapan dengan ustadzahnya, teman-temannya, ataupun dengan orang tuanya terlihat ketika berpamitan dengan orang tua waktu diantarkan ke TPA dan ketika dijemput pulang setelah TPA.

Pengaturan diri selanjutnya dalam hal perencanaan yaitu perencanaan persiapan sebelum setoran hafalan pada ustadzah kelompoknya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Selasa 6 Oktober 2020 pukul 14.30 WIB, peneliti mengamati aktivitas para santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain cabang Pengging ini, salah satu aktivitas yang dilakukan oleh para santri penghafal adalah menemukan tempat yang nyaman untuk menghafal. Tempat-tempat itu antara lain adalah di lingkungan rumah, di ruang keluarga, dan di kamar masing-masing santri. Dari wawancara peneliti dengan subyek tentang metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an adalah akan dipengaruhi oleh faktor kenyamanan masing-masing individu.

Seperti yang disampaikan oleh Fatta Pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.05 WIB sebagai narasumber berikut:

*“Saya biasanya menyendiri bu kalau sedang menghafal, biar nggak digangguin adik (sambil tertawa malu dengan bunyi hehe)”*.

Apa yang sudah disampaikan oleh Husna Pada hari Jum’at 11 September 2020 pukul 11.05 WIB, tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Pinan:

*“Kalau pas ibu sedang membantu adik yang nangis (rewel), saya hafalan sendiri di kamar atau kadang-kadang di teras sambil bawa hp yang ada rekaman suara bunyi ayat yang sudah diberikan oleh ustadzah”*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dianalisis bahwa metode yang digunakan oleh anak (santri) menghafal al-Qur’an adalah muraja’ah (pengulangan ayat demi ayat al-Qur’an) setelah mereka mendengarkan rekaman suara yang telah diberikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB diketahui bahwa metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur’an tersebut berhasil masuk ke dalam memori beberapa anak. Hal tersebut terbukti ketika mereka melakukan setoran hafalan, apa yang mereka setorkan sesuai target dan ketika semua santri sudah melakukan setoran kemudian bersiap untuk pulang. Terdapat metode lain yang diterapkan ustadzahnya, yaitu para santri yang tadinya terbagi kedalam 3 kelompok kemudian digabungkan menjadi satu setelah itu ada metode sambung (meneruskan bacaan ayat). Bagi santri

yang berhasil menebak sambungan ayat maka diperbolehkan untuk pulang duluan, begitupun bagi santri yang belum bisa menebak maka mereka akan pulang terakhir.

Ketika semua metode tersebut dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari yang dijalani oleh anak, hal tersebut selanjutnya memancing pertanyaan mengenai sekolah formal serta kebiasaan mereka sebelum menghafal disebabkan selain menghafal al-Qur'an para santri ini juga mempunyai hak untuk bermain bersama teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Shafa Pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 14.30 WIB:

*“Seneng aku mbak kalau sekolah, soalle akeh kancane mbak. Bertemu temen-temen, dapat bermain bersama, dan dapat ilmu”.*

Senada seperti apa yang diucapkan oleh Tian Pada hari Rabu, 16 September 2020 pukul 14.00 WIB:

*“Saya sekolah di SDM Sambon kelas 6, sekolah saya baik-baik saja, dapat pelajaran yang bagus, belajar di sekolah, garap tugas di rumah, setoran hafalan ke guru”.*

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa santri dapat menyesuaikan pengaturan dirinya dengan baik yakni baik dari segi hafalan, belajar di sekolah, maupun tugas di rumah. Selayaknya anak-anak pada umumnya mereka tetap senang (membutuhkan) bermain dengan teman sebayanya, bermain secukupnya dan berusaha semampunya sekuat tenaga.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jauh tentang proses para santri dalam menghafal al-Qur'an, perlu diketahui kebiasaan mereka sebelum memulai menghafal. Seperti yang disampaikan oleh Husna Pada hari Jum'at 11 September 2020 pukul 11.10 WIB:

*“Kebiasaan yang saya lakukan sebelum menghafal adalah berwudhu bu, membaca al-Fatihah, dan membaca do'a untuk kedua orang tua”.*

Adapun pendapat lain disampaikan oleh Ode pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB:

*“Biasanya sebelum menghafal, saya berwudhu, terus membaca istighfar, berdo'a sebelum belajar, dan selanjutnya hafalan dimulai dah”.*

Penjelasan dari beberapa santri tersebut sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 13 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB di TPA Zahrawain cabang Pengging bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh santri penghafal mulai dari wudhu terlebih dahulu sebelum setoran/hafalan, dilanjutkan dengan membaca do'a dengan harapan kegiatan hafalannya dilancarkan oleh Allah SWT.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebelum menghafal al-Qur'an adalah didahului dengan proses pensucian diri, hal tersebut dimaksudkan agar saat proses menghafal, keadaan diri dari individu suci sehingga pantas untuk mengharapakan proses hafalan

akan dipermudah tentunya diiringi dengan bacaan al-Fatihah dan do'a yang dipanjatkan.

Pada aspek perencanaan ini terdapat pembahasan mengenai perencanaan santri terkait situasi ketika kedua orang tua pada pagi sampai sore harinya bekerja, sedangkan ustadzah membagi rekaman contoh hafalan kepada santrinya melalui *whatsapp grup* disituasi tersebut setelah orang tua pulang dari bekerja maka mereka baru memberikan *handphone* kepada anak guna memperlihatkan rekaman yang akan dijadikan acuan untuk hafalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Tri Haryono Pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.30 WIB:

*“Kalau saya dan Istri pulang kerja, hp baru saya berikan kepada anak mbak. Tetapi sambil diawasi-hawati biar nggak buka lain-lainnya selain rekaman hafalan dan Alhamdulillahnya anak ya mapan mbak bisa memahami kalau seharian orang tuanya capek kerja maka dia mandiri dalam menghafal dan nggak neko-neko serta ustadzah juga memahami kalau saya laporan digrup pada malam hari”*.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa santri mampu mengatur dirinya berkaitan pada hal-hal yang bisa membawa dirinya pada tindakan kearah tujuan yang ingin dicapai, serta muncul kemandirian pada diri anak dalam menanggapi aktivitas yang dijalani orang tuanya yakni bekerja. Hal tersebut tidak menjadikan semangat anak melemah dan mereka tetap bisa mendengarkan rekaman walaupun pada malam hari.

## 2) Organisir dalam proses hafalan

Organisir adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan penghidupan manusia di dunia ini. Mengorganisir merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan dan penugasan setiap individu kepada seseorang yang terkait dengan seseorang yang mempunyai kekuasaan akan hal tersebut. Tujuannya adalah untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, sehingga pekerjaan/tugas yang dikehendaki dapat dilakukan dengan baik.

Tahap pengorganisasian merupakan aspek dalam proses regulasi diri, dalam tahap ini ustadzah Kalsom pada hari Senin, 31 Agustus 2020 pukul 15.14 WIB menjelaskan bahwa:

*“Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan, pengaturan dari berbagai macam aktivitas yang diperlukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan”.*

Dari pemaparan di atas maka dalam tahap pengorganisasian ini santri mengatur dirinya sebaik mungkin guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagai seorang siswa, tentunya banyak sekali tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya. Sekolah, mengerjakan tugas, diskusi, membaca buku. Peran dan tanggung jawabnya kedepan kepada kedua orang tua dan kepada masyarakat kelak juga tidak boleh ditinggalkannya. Siswa yang juga merangkap sebagai santri ini memiliki tugas dua kali lipat dibandingkan siswa pada umumnya yang tidak memilih untuk menghafal al-Qur’an. Oleh karena itu, seluruh santri memiliki

tugas menghafal dan menjaga hafalannya disamping tugas dan tanggung jawabnya serta peran dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Hal tersebut membuat santri harus pandai dalam mengatur waktu untuk menghafal, sekolah, dan masa anak-anaknya (bermain).

Metode menghafal yang digunakan oleh para santri penghafal al-Qur'an ini tentunya tidak terlepas dari bagaimana cara mereka mengatur atau mengorganisir pembagian waktu antara belajar ilmu umum (Mata Pelajaran Umum) dengan waktu untuk menghafal al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber Shafa pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 14.35 WIB berikut ini:

*“Saya menghafal sebelum dan sesudah sholat, ketika istirahat di sekolah, pada saat pulang sekolah kalau tidak ada jadwal setoran saya mendengarkan rekaman sambil makan makanan yang telah disiapkan oleh ibu di rumah, setelah tugas selesai atau ketika tidak ada tugas sekolah, maka saya hafalan mbak”.*

Hal serupa juga disampaikan oleh Fatta pada hari Senin 7 September 2020 pukul 15.35 WIB kepada peneliti yang bunyinya sebagai berikut:

*“sesuai waktune mbak. Hehe. Setelah selesai sholat magrib, saya menghafal sampai jam 20.00 WIB, kemudian habis itu garap PR. Atau kalau siang pas adik tidur saya mendengarkan rekaman biar tidak diganggu oleh adik”.*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Selasa 6 Oktober 2020 pukul 14.30 WIB, peneliti menemukan bahwa pengaturan waktu bagi santri yang sekolah formal (SD) yakni:

a) Hafalan dan Muroja'ah

- Ba'da sholat shubuh
  - Ba'da sholat maghrib
- b) Setoran hafalan:
- Ba'da sholat ashar (pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at)
- c) Pembelajaran tahsin dan tajwid setiap hari lewat *video converens (zoom/google meet)* setelah sholat ashar

Terkait dengan pembagian waktu antara belajar materi sekolah formal dengan menghafal al-Qur'an ini, para santri memang dituntut untuk bisa sebaik mungkin mengatur jadwal menghafal mereka, supaya kegiatan belajar dan menghafal tetap dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para santri penghafal al-Qur'an ini memang sudah menyiapkan waktu khusus untuk menghafal, waktu sebelum dan sesudah ibadah sholat ataupun di waktu lainnya sesuai dengan kenyamanan mereka ini ternyata memang cukup efektif untuk para santri karena waktu untuk belajar sekolah umum sudah ditetapkan oleh masing-masing individu.

Proses menghafal al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal lalu selanjutnya hilang apa yang dihafalkan. Sebagian besar keinginan para santri adalah menjadi hafidz dan hafidzah, semua itu dapat terjadi apabila hafalan yang sudah dihafal dan disetorkan dijaga dengan baik. Guna menjaga hafalan tersebut, para santri

mempunyai caranya sendiri. seperti yang diungkapkan oleh Shafa

Pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB berikut ini:

*“untuk menjaga hafalan agar tidak lupa saya selalu membaca ulang mbak, sambil mendengarkan rekaman suara serta tidak kebanyakan gojek dan bermain terus”.*

Demikian juga dengan hal yang disampaikan oleh Tian Pada hari Rabu, 16 September 2020 pukul 15.40 WIB berikut ini:

*“Dengan ngulang-ulang mbak, kalau kata ibu namanya muroja’ah. Itu saya lakukan rutin setiap malam sebelum tidur atau setelah sholat shubuh”.*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga hafalan yang sudah dihafalkan ataupun yang sudah disetorkan oleh para santri ini adalah dengan cara muraja’ah atau dengan mengulang-ulang kembali ayat-ayat yang sudah dihafalkannya.

Ketika berbicara mengenai pengorganisasian diri dalam hafalan santri penghafal al-Qur’an ini, maka hal tersebut tidak lepas dari yang namanya kesulitan, tantangan, serta masalah yang dihadapi dalam proses menghafal. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber kepada peneliti berikut ini Tian pada hari Rabu 23 September 2020 pukul 14.00 WIB:

*“kadang-kadang kalau ketemu ayat panjang mbak, itu agak sulit mengingatnya. Soalnya kadang fokus kebermain, apalagi kalau pas asyik main terus dipanggil ibu diingatkan untuk hafalan, huftttt”.*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Husna Pada hari Jum’at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB:

*“Masalahnya saya sering malas untuk memulai dan mengulang hafalan bu, terus kalau terdengar suara berisik susah untuk masuk hafalannya, terus kalau sudah mengerjakan PR cenderung malas untuk hafalan, oh iya bu, kalau ketemu ayat yang panjang berbelit-belit itu juga agak sulit menghafalnya”.*

Adakalanya permasalahan yang dihadapi oleh para santri penghafal al-Qur’an ini merupakan hasil dari adanya gangguan atau kegaduhan dari lingkungan, sehingga hal tersebut mengakibatkan tidak fokusnya santri untuk menghafal. Selanjutnya Varro Pada hari Jum’at 25 September 2020 pukul 14.00 WIB mengungkapkan kesulitannya dalam menghafal:

*“Kesulitannya mengalahkan rasa malas mbak, apalagi rekaman suara bunyi ayat ada di hp. Kalau sudah pegang hp bawaannya tidak hanya mau membuka rekaman suara, tetapi juga pengen buka game atau video lucu lainnya”.*

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa yang menjadi penghambat dari proses menghafal para snatri adalah timbulnya rasa malas untuk menghafal yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kesulitan mengingat ayat, suasana lingkungan yang sedang tidak kondusif karena kebisingan, dan ketika fikiran tidak bisa fokus tetapi masih memikirkan hal-hal lain selain ayat yang dihadapannya.

Hal berat yang menjadi tantangan adalah menghilangkan rasa malas yang timbul di dalam diri setiap individu. Sangat manusiawi apabila seseorang bisa merasakan rasa malas terhadap aktivitas-

aktivitas yang dijalannya, terlebih lagi apabila aktivitas tersebut menuntut banyak waktu yang harus diluangkan oleh individu yang bersangkutan, sehingga jarang hal tersebut menyebabkan terbengkalainya kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan.

Selain rasa malas yang menjadi tantangan bagi para santri penghafal al-Qur'an ini adalah *gadget* (hp). Seperti yang diketahui fenomena sekarang ini adalah maraknya penggunaan *gadget* (hp) diberbagai kalangan usia, termasuk diantaranya adalah anak usia sekolah dasar yang menghafalkan al-Qur'an ini, kehadiran *gadget* (hp) disekeliling santri membuat mereka sedikit lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk menghafal. Hal ini disebabkan santri lebih asyik memainkan *gadget*nya dibandingkan dengan meneruskan hafalan. Begitu pula dengan kesulitan lainnya, yakni ketika santri menemukan kosa kata yang baru yang lebih sulit dari sebelumnya. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri untuk terus menghafalkan ayat al-Qur'an dan tentunya menghilangkan rasa malasnya.

### 3) Pengukuran diri dalam hafalan

Terkait dengan adanya tantangan, masalah, dan kesulitan yang dihadapi oleh para santri penghafal al-Qur'an ini, maka dalam pengoptimalan atau pengaplikasian pengaturan diri yang baik dalam hafalan adalah menghadapi dan menyelesaikannya. Seperti

yang disampaikan oleh Ode Pada hari Senin, 28 September 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Saya akan paksakan diri saya untuk melawan rasa malas mbak, apalagi kalau malas terus bakalan diomeli bapak dan ibu di rumah”.*

Sejalan dengan jawaban Ode, jawaban Shafa pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB berikut ini tidak jauh berbeda:

*“Untuk mengatasi masalah yang saya hadapi ketika menghafal ayat al-Qur’an, saya tetap berusaha mengingat tujuan awal masuk sini, dan jika benar-benar malas karena capek saya berhenti sejenak, berwudhu, kemudian mengambil nafas dan memulai kembali”.*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Selasa, 20 Oktober 2020 pukul 16.35 WIB dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapi pada saat menghafal adalah dengan beristighfar, berwudhu untuk kembali mensucikan diri, dan apabila cara ini dirasa kurang efektif dan kesulitan dirasa masih terjadi, maka kemudian para santri memutuskan untuk istirahat sejenak dari aktivitas menghafalnya, baru kemudian melanjutkan kembali aktivitas menghafalnya.

Untuk mencapai target jangka pendek bahkan jangka panjang yang telah ditetapkan oleh seorang individu, maka sudah seharusnya seorang individu mengukur kemampuannya. Mengukur kemampuan diri ini diperlukan untuk mengenali dan mencari diri

kita yang sebenarnya. Kondisi ini dapat diketahui melalui pengamatan dan sikap kita terhadap lingkungan sehari-hari yang mengelilingi individu tersebut.

b) Motivasi (Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, dan Mandiri dalam Hafalan)

Motivasi dapat dikatakan sebagai tujuan atau pendorong, dengan tujuan yang sebenarnya menjadikan daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan hafalan, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam menghafal maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan hafalan dengan baik. Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong perbuatan, pengarah, dan penggerak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Ode pada hari Senin, 28 September 2020 pukul 15.05 WIB bahwa:

*“Saya menghafal al-Qur’an khususnya surat-surat dalam juz 30 ini pertama kalinya termotivasi oleh cita-cita saya menjadi seorang hafidzoh, yang kedua karena adanya motivasi atau dukungan dari kedua orang tua”.*

Semangat yang kuat merupakan sesuatu yang sangat mendukung bagi seorang anak. Semangat anak-anak dapat dilihat ketika setoran hafalan, seberapa banyak ayat yang dapat dihafalkan ketika setoran, keistiqomahan dalam menghafal, dari situlah kelihatan indikasi anak terlihat senang dalam menghafal.

Sesuai yang diungkapkan oleh ibu Kalsom pada hari Senin, 31 Agustus 2020 pukul 15.15 WIB bahwa:

*“Anak-anak semangat dalam hafalan ini mbak, seakan tidak ada kata lelah untuk menghafalkannya padahal jika dilihat jadwal yang ada di kelas full day ini padat tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat anak-anak. Terkadang saya juga berfikir anak saya ini pulang sudah sore tugas sekolah juga banyak tapi hafalannya Alhamdulillah tidak terkalahkan oleh tugas-tugas lainnya”.*

Berikut ungkapan Fatta yang menggambarkan adanya motivasi di dalam dirinya dalam menghafal al-Qur’an pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.00 WIB:

*“Saya sangat senang dan suka kegiatan hafalan ini mbak, justru waktu yang singkat untuk menghafal ini membuat semakin giat dan berlomba-lomba untuk mendapatkan hafalan yang lebih banyak dari pada teman yang lainnya, yang paling penting pelajaran pun tidak boleh sampai terlalaikan”.*

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan Husna pada hari Jum’at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB berikut ini:

*“Apa nggeh bu... kalau saya semangat hafalan karena suasana yang nyaman (enak), temen-temannya baik tidak mengejek-ejek kalau kadang lupa ayat hafalannya, ustadzahnya perhatian dengan saya dan teman-teman”.*

Selain dari ungkapan-ungkapan di atas peneliti juga menggali informasi dari ustadzah lembaga, beliau ustadzah Yuli pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB menuturkan bahwa:

*“Pendukung utama pasti diawali dengan niat dan kemauan yang kuat mbak, ditambah dengan dorongan dari orang-orang sekitar, misalnya: orang tua, ataupun sanak keluarga lain (kakek/nenek dll)”.*

Ustadzah Diyah juga menuturkan pada hari Selasa 1 September 2020 pukul 10.00 WIB bahwa:

*“Fasilitas yang memadai serta motivasi dari orang tua, guru di sekolah, teman-temannya, ataupun adanya apresiasi lain seperti*

*adanya wisuda hafalan 1 juz setiap 3 bulan sekali, diberi jajan setiap satu tebakkan dari penerusan ayat yang tepat. Hal tersebut bisa menjadi motivasi tersendiri bagi santri-santri disini mbak”.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki motivasi/semangat yang tinggi dalam melaksanakan hafalan. Setiap manusia berbeda-beda pendapatnya sesuai niatnya masing-masing. Ada yang semangat karena adanya dukungan dari diri sendiri, orang tua, guru, dan ada pula yang semangat menghafal karena terdorong oleh kegiatan wisuda yang dilakukan serta mendapat snack makanan ringan.

Selain motivasi-motivasi di atas, santri termotivasi dari diri sendiri karena santri sering melihat orang-orang yang lebih darinya, memiliki kemampuan dan sukses. Hal tersebut menjadi panutan bagi santri untuk dijadikan uswah (suri teladan) agar santri dapat berhasil. Memotivasi diri santri itu sendiri sesuai dengan hasil wawancara dengan Husna pada hari Jum'at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

*“Dalam menghafal saya menggantungkan prosesnya dengan niat saya yang artinya ketika saya tidak mood atau malas, saya menata kembali niatnya bu, selain itu saya yakin dan semangat Allah SWT telah menjamin kehidupan orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Kalau kata ibu saya: orang yang menghafal al-Quran akan bahagia dunia dan akhirat. Aamiin”.*

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri memiliki motivasi didalam menghafal al-Qur'an, santri menggantungkan motivasinya untuk mendapatkan berkah dan pahala di dunia dan akhirat, ada kalanya ketika santri merasa suntuk dan

malas menghafal mereka menilik kembali semangatnya dengan memotivasi dirinya sendiri. misalnya menghafal al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, akan mendapat kehormatan di dunia dan akhirat. Hal tersebut menjadi salah satu dari beberapa kemungkinan yang menjadikan santri mampu bertahan dan tidak menyerah dengan perjalanannya dalam menghafal al-Qur'an.

#### 1) Kepercayaan Diri (Efikasi Diri)

Para santri penelitian menyadari bahwa mereka memiliki peran yang banyak sehingga muncul kesadaran untuk mengatur semua aktivitas yang mereka lakukan, termasuk halnya aktivitas dalam memnuhi tuntutan belajar di sekolah formal. Kemampuan santri dalam meregulasi diri dalam hafalan al-Qur'an sekaligus sekolah formal membuat mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Bandura dalam Paramitha Kusumwati dan Berliana Henu Cahyani (2013:56) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisir dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam hal ini keyakinan akan kemampuan di dalam diri sangat diperlukan agar dapat bersaing dalam era globalisasi dan dunia kerja nantinya. Dalam meregulasi dirinya dengan baik ini bertujuan agar terhindar dari ditemukannya seorang individu yang kurang yakin akan kemampuannya atau pasrah saja menerima

nasib. Hal tersebut harus dihindari karena jika kondisi seperti ini dibiarkan tentu saja dapat berakibat buruk terhadap masa depan dari individu tersebut.

#### 1) Keyakinan

Dalam aspek regulasi diri santri disini subyek menilai kualitas dirinya dan keyakinan dirinya dalam menghafal al-Qur'an, maka perlu dibedakan antara penggambaran diri dengan penggambaran kemampuan diri. Aspek kepercayaan diri ini bisa tampak diantaranya dengan keyakinan yang dimiliki dalam menghafal al-Qur'an, seperti ungkapan Varro pada hari Jum'at 25 September 2020 pukul 14.00 WIB di bawah ini:

*“Saya yakin bisa menyelesaikan hafalannya mbak, sejak pertama kali masuk TPA saya harus yakin bisa menyelesaikannya untuk membuat bangga kedua orang tua saya. Kata bapak juga, kalau kita yakin kita pasti bisa menghafal ayatnya walaupun agak panjang dan agak rumit seperti kebolak-balik gitu”.*

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa santri penghafal al-Qur'an mempunyai keyakinan yang tinggi, keyakinan yang dimilikinya membuat santri dapat menyelesaikan hafalan dari yang rumit menjadi sesuatu yang mudah. Hal tersebut ditandai dengan 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat, bagaimana bisa manusia dapat menghafal sebanyak itu kecuali orang-orang yang memiliki keyakinan yang tinggi dan mempunyai jiwa pejuang.

## 2) Kemampuan

Aspek regulasi diri selanjutnya yaitu kemampuan diri santri di dalam menghafal al-Qur'an. Kemampuan diri ini merupakan kelebihan dari seseorang, selain kemampuan secara memori (kognitif) juga adanya kemampuan pengaturan diri yang maksimal. Dalam hal ini peneliti mewawancarai santri tentang bagaimana dan apakah santri merasa memiliki kemampuan di dalam menghafal ayat al-Qur'an karena banyak orang-orang diluar sana yang belum menghafal al-Qur'an. Di bawah ini penuturan dari Tian pada hari Rabu, 23 September 2020 pukul 14.00 WIB:

*“Kalau melihat teman-teman dan diri saya sendiri, sepertinya setiap orang mempunyai kemampuan dalam menghafal sesuatu baik itu ayat al-Qur'an ataupun yang lainnya. Karena biasanya kalau pelajaran juga saya hafalkan dulu baru nanti tahu artinya. Hehe”.*

Dari ungkapan di atas santri mengukur kemampuan dirinya dengan aktivitas keseharian pada waktu KBM di sekolah formal. Santri mempunyai modal cepat di dalam menghafal dan pemahaman bisa dijalani dengan proses pada saat menghafal tersebut, maka dari itu kemampuan tersebut dimanfaatkan ketika menghafal al-Qur'an pada saat ini seperti yang ia jalani. Memiliki *need for challenge*, yaitu karakteristik yang dimaksudkan disini adalah individu memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dengan kesulitan yang

dihadapinya pada saat mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan dan suatu hal menyenangkan atau menarik.

### 3) Pengamalan

Aspek regulasi diri santri selanjutnya adalah mengamalkan al-Qur'an yang dihafalnya, santri mengetahui hukum-hukumnya kemudian mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang-orang yang membutuhkan dan santri juga banyak mengulas terkait bagaimana pengamalan yang santri lakukan, berikut jawaban dari santri Pinandhita pada hari Selasa, 13 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB yang diwawancarai:

*“Saya menyimak adik saya yang masih Iqro’, kalau bacanya salah saya benerkan. Misalnya kalau ayat panjang dibaca pendek ataupun ayat pendek dibaca panjang. Saya juga sering membantu temen-temen di sekolah saya untuk menyimak bacaannya”.*

Hal senada terkait pengamalan diungkapkan oleh Ode pada hari Senin, 28 September 2020 pukul 15.00 WIB:

*“Karena saya menghafal, jadi kalau pas tahu makna dari ayat yang saya hafalkan maka saya akan mengamalkannya, misalnya pengamalan tentang pemanfaatan waktu dengan baik setelah saya hafal Q.S al-‘Asr. Hehe”.*

Selanjutnya Ibu Nofi pada hari Jum'at 2 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB selaku wali santri juga mengungkapkan tentang pengamalan yang dilakukan putrinya:

*“Husna ki selain menghafalkan, dia juga menulis ayatnya mbak. Sehingga tambah melekat dimemori, kalau dia saya*

*ajak keluar terus kebetulan melihat kaligrafi yang indah dan karena ada hiasan kan saya agak terbata-bata baca, tetapi dia langsung nyaut bacaan yang saya baca tadi dengan lancar karena kebetulan ayat tersebut sudah dia tulis dan hafalkan”.*

Dari ungkapan di atas bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia diseluruh dunia di dalam al-Qur'an banyak tuntutan tentang sholat, zakat, puasa, perbuatan positif dan bermanfaat, serta lain sebagainya. Santri juga menegaskan pentingnya mengetahui dan menghayati makna yang ada di dalam al-Qur'an. Santri juga membantu menyimak bacaan dan hafalan teman-temannya, kemudian ketika ditanya orang tentang tip-tips atau trik-trik dalam menghafal mereka para santri dapat menjawabnya sesuai dengan apa yang telah mereka amalkan setiap harinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 21 Oktober 2020 pukul 16.20 WIB, peneliti menemukan bahwa ketika setoran hafalan, apabila anak melakukan kesalahan (misalnya bacaan atau tajwid) wajah mereka dicolek sambil ustadzahnya berkata “hmmm”. Hal tersebut bukan berarti menghukum atau member sanksi kepada anak, akan tetapi lebih mengingatkan bahwa ada kesalahan dan harus ada perbaikan. Cara tersebut tidak membuat anak-anak patah semangat atau malu, tetapi justru hal tersebut diterima dengan senang (mesem) ceria dan tetap semangat. Di samping itu, antara anak

yang satu dengan anak yang lainnya akan saling mengingatkan. Mereka juga saling membantu untuk menghindari banyak kesalahan, hal tersebut terlihat sebelum melakukan setoran kepada ustadzah, anak terlebih dahulu saling setor di antara teman-temannya. Dalam setoran apabila anak sudah tidak menunjukkan kesalahan/kekurangan maka mereka berhak melanjutkan hafalan pada surat berikutnya.

Melihat kondisi sekitar, bahwa banyak masjid yang ada di daerah tempat tinggal kita yang memutar kaset-kaset, adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dispeaker, hal tersebut membuat hati bergetar dan betapa luar biasa indahnya suara yang sampai pada telinga manusia. Fenomena tersebutlah yang membuat semangat para hafidz dalam membaca ayat al-Qur'an dan mengamalkan apa yang dibacanya.

## 2) Mandiri dalam Hafalan

Memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan untuk mengatur penggunaan waktu serta sumber-sumber yang dimiliki baik sumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas merupakan hal yang mencerminkan bahwa seorang santri memiliki regulasi diri yang baik. Dalam aspek ini bagaimana santri sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses santri di dalam menyelesaikan hafalannya, berikut ini merupakan

wawancara dengan ustadzah Diyah pada hari Selasa, 1 September 2020 pukul 10.00 WIB:

*“Kalau menurut saya santri santri di sini rajin berangkat TPA, rajin muroja’ah di rumah, setiap kali waktunya setoran hafalan mereka juga melakukannya walaupun kegiatan mereka masih harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Semua hal tersebut merupakan kemandirian anak dalam melakukan proses penghafalan al-Qur’an”.*

Dari ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ustadzah menilai santri-santri di TPA Zahrawain cabang Pengging ini sebagai seorang yang memiliki kemandirian hafalan yang baik

Pemahaman ilmu dasar al-Qur’an sebagai bekal untuk menghafal al-Qur’an memang sangat diperlukan, seperti penguasaan kosakata bahasa Arab (*makhorijul huruf*), ilmu tajwid, dan lainnya. Dalam rangka penguasaan akah hal tersebut, maka santri secara mandiri berusaha memahaminya dengan baik tentunya dengan panduan ustadzah yang ada di TPA. Sebagaimana yang diungkapkan Fatta pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.45 WIB berikut ini:

*“Setelah adanya penjelasan dan pencontohan bacaan dari ustadzah saya berusaha mengingatnya dan mengulanginya apabila sampai di rumah, agar tidak lupa terkadang saya mencatatnya dalam buku saya mbak dan setiap saya mengulangi kalau merasa janggal dan lupa saya membuka kembali catatan yang telah saya tulis”.*

Berdasarkan ungkapan di atas maka dapat diketahui bahwa santri di sini mengandalkan dirinya sendiri (mandiri) dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

c) Perilaku

Regulasi perilaku menjadi bagian penting dalam proses penjagaan hafalan al-Qur'an. Regulasi perilaku memungkinkan santri untuk merasakan, mengelola, dan mengekspresikan dengan baik emosi-emosi yang dirasakannya tanpa menghilangkan integritas dirinya, disebabkan proses menghafal al-Qur'an adalah proses yang panjang dan menuntut tingkat kedisiplinan yang tinggi. Dimana pada regulasi diri perilaku ini akan bermuara pada Mengatur diri, Menyeleksi, dan Memanfaatkan Lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Aspek Regulasi Diri Moral dan Etika. Regulasi diri dalam aspek moral dan etika disini adalah bagaimana perasaan santri mengenai hubungannya dengan Allah SWT dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Santri menggambarkan dan menjabarkan bagaimana interaksi dengan moral dan etika di dalam al-Qur'an seperti ungkapan Shafa pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 14.30 WIB berikut ini:

*“Manusia itu disuruh hidup berdampingan seperti saudara sendiri, seperti yang dijelaskan bu guru tadi dalam Q.S Hujurat ayat 13”.*

Dari ungkapan di atas sesuai dengan ayat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan terjalinnya hubungan manusia satu sama lain merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT, dan hubungan ini berawal dari perbedaan ciptaan Allah. Allah menciptakan perbedaan ada laki-laki, perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa supaya manusia saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut berarti

manusia harus saling mengisi karena pada hakikatnya manusia adalah seorang hamba yang perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Keadaan manusia yang berbeda-beda bukan untuk menjadikan permusuhan, akan tetapi justru untuk saling mengenal (*ta'aruf*), karena pada dasarnya derajat manusia dihadapan Allah SWT adalah sama yang membedakan adalah kadar taqwa kepada Allah SWT. Agama Islam disamping mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT juga mengatur hubungan antar manusia. Oleh sebab itu mereka para santri memahami bahwa kerukunan merupakan pernyataan Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an sehingga mereka menyadari betul akan mengatur dirinya agar baik dalam hal etika dan moral dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT di dunia ini.

## 2. Faktor yang Dominan

### a) Faktor Internal

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dirinya terhadap lingkungannya untuk mencapai tujuan dan prestasi yang telah ditargetkan sebelumnya. Bandura menyatakan dalam teori belajar sosialnya bahwa tingkah laku manusia adalah hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu, yaitu faktor internal yang berupa pribadi,

perilaku, reaksi diri, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia, dan faktor eksternal yakni lingkungan. Manusia mempengaruhi nasibnya dengan mengontrol lingkungan, dan juga dikontrol oleh kekuatan-kekuatan lingkungan tersebut.

Regulasi diri mempunyai dua faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor inilah yang kemudian membentuk regulasi diri seseorang.

Regulasi diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri, akan tetapi seiring berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain, dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam faktor yang mempengaruhi regulasi diri disini santri mengungkapkan berbagai macam faktor-faktor regulasi diri yang mendukung dirinya di dalam menghafal al-Qur'an. Berikut ini ungkapan dari Shafa pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB:

*“Awal mula saya menghafalkan al-Qur'an ini terdorong dari paksaan orang tua saya baik dari ayah dan ibu, saat pertama kalinya saya merasa jenuh, akan tetapi sekarang sudah biasa dan malah sering rindu teman-teman karena pandemi ini”.*

Dari ungkapan di atas pada awalnya santri menghafal al-Qur'an sebab adanya dorongan dan paksaan dari orang tua. Karena pada dasarnya santri masih kecil sehingga belum mempunyai prinsip di dalam hidupnya, mereka belum mengerti hal tersebut bersala dari dalam diri sendiri atau tidak. Akan tetapi dari hal yang dipaksakan dari kecil inilah akhirnya menjadi suatu rutinitas yang dijalani dan pada akhirnya santri senang, antusias, serta semangat dalam menjalaninya, bahkan ketika mereka melewatkannya hal tersebut menjadi sesuatu yang hampa.

1) Perilaku (self observation dan judgment process)

*Pertama*, self observation. Regulasi diri berupa observasi diri (*self observation*) merupakan proses individu untuk mengetahui tentang kemampuan dirinya serta dapat memilih strategi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan kerja kognitifnya, seseorang mampu untuk menilai kemampuan diri sendiri merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar diri kita menjadi orang yang sadar diri. Sebab kesadaran diri adalah pondasi yang paling besar untuk membangun seluruh aspek kecerdasan. Hasil wawancara dengan santri Ode pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB seperti berikut ini:

*“Cara saya menilai kemampuan diri saya sendiri adalah dengan tidak membandingkan diri saya sendiri dengan teman-teman lainnya, maka saya akan menemukan kemampuan diri tersebut, dan kata ibu saya tidak boleh sombong, karena di atas langit masih ada langit gitu mbak katanya”.*

Berdasarkan jawaban dari narasumber tersebut peneliti mendapatkan gambaran jika sangat penting untuk percaya kepada diri sendiri dengan segala kemampuannya, sebab jika kita membandingkan diri sendiri dengan orang lain, individu akan merasakan dua kemungkinan. Pertama, santri akan merasa sangat lebih mampu dibandingkan dengan orang lain. Kedua, individu akan merasa *insecure* atau rendah diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Demikian pula dengan penjelasan Fatta pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Saya akan bertanya pada teman atau orang tua atau kakak saudara kalau sekiranya saya kepengen orang lain menilai apa-apa tentang saya. Kalau menilai diri sendiri kan nggak bisa soalnya mbak, bisa menganggap saya paling bisa atau bahkan lebih buruk dari pada temen-temen lain”.*

Menilai kemampuan diri sendiri bisa dilakukan tidak hanya dengan melihat berdasarkan pengalaman diri dimasa sebelumnya. Sebagai makhluk sosial, manusia sejatinya tinggal bersama lingkungannya. Kemampuan diri bisa dilihat dengan meminta kepada orang lain atau orang terdekat untuk menilai, sehingga berdasarkan penilaian dari orang lain, individu akan bisa melihat gambaran tentang kemampuan dirinya. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari rasa percaya diri yang terlalu tinggi atau rasa rendah diri yang berlebihan. Menilai kemampuan diri sendiri juga bisa dilakukan dengan memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu menyetor hafalan atau mengulang kembali

hafalan yang telah lalu. Seperti dikatakan oleh Tian pada hari Rabu, 16 September 2020 pukul 14.00 WIB berikut ini:

*“Dengan cara menargetkan hafalan dan mengingat hafalan yang telah jarang diulang”.*

Sama halnya dengan yang dikatakan Fatta pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Cara saya menilai kemampuan diri saya adalah dengan setoran kepada ustadzah-ustadzah TPA”.*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 21 Oktober 2020 pukul 16.30 WIB dapat diketahui bahwa cara para santri penghafal menilai kemampuan dirinya yaitu dengan memenuhi target setoran hafalannya dan melakukan setoran kepada ustadzah-ustadzah di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging. Kemudian cara lain yang dilakukan adalah dengan bertanya kepada sesama teman penghafal al-Qur’an lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menilai kemampuan diri dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan tidak membandingkan diri dengan orang lain, meminta pendapat dari orang lain, dan memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan para santri penghafal al-Qur’an ini mempunyai tujuan dan target masing-masing dari dalam diri individu. Tujuan dan target ini yang membuat para santri semangat untuk terus melanjutkan hafalan. Tentunya tujuan ini

berupa tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang sehingga masing-masing santri menghafal sudah menyiapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya. Seperti yang disampaikan oleh santri Ode pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Tujuan jangka pendek saya adalah menghafal sesuai target yang telah ditetapkan sebelumnya, terus bisa ikut wisuda setiap 3 bulan sekali. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah dapat selesai menghafal 30 juz, serta dapat muraja’ah seumur hidup”.*

Sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Shafa pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 14.30 WIB berikut ini:

*“Tujuan jangka pendek saya adalah bisa mencapai target yang ditentukan di lembaga serta dalam jangka panjang saya bisa menghafal 30 juz secara keseluruhan”.*

Hal tersebut juga diperjelas oleh Fatta pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.00 WIB:

*“Tujuan jangka pendek saya yaitu bisa setoran sesuai dengan target, dan tujuan jangka panjangnya bisa menjadi hafidz al-Qur’an yang hafal 30 juz pada masa hidup di dunia ini”.*

Tidak jauh berbeda dengan beberapa santri sebelumnya, Husna pada hari Jum’at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB juga menyampaikan tujuannya sebagai berikut:

*“Tujuan jangka pendek saya biar bisa dipermudah segala urusan, dengan jalan dekat dengan al-Qur’an seperti apa yang dikatakan ibu kepada saya, sedangkan tujuan jangka panjang saya adalah ingin menjadi hafidzoh al-Qur’an, bisa membanggakan, dan menjadi hadiah terindah untuk kedua orang tua saya bu”.*

Hadiah terindah seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah mahkota yang disematkan pada saat di akhirat nanti pada kedua orang tuanya. Tentunya hal tersebut bukan suatu persoalan yang mudah, untuk bisa memberikan mahkota tersebut maka banyak hal dan rintangan yang harus dan mampu dilalui sebagai upaya untuk mendapatkan mahkota tersebut, dan menjadi penghafal al-Qur'an merupakan caranya. Dalam rangka menepis haling rintang dan untuk mencapai target jangka pendek dan jangka panjang yang telah ditetapkan sebelumnya, maka sudah seharusnya seorang individu mengukur kemampuan dirinya sendiri, dalam mengukur kemampuan diri ini diperlukan upaya menggali dan mencari diri kita sebenarnya. Kondisi tersebut dapat diketahui melalui pengalaman serta sikap diri kita terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari yang dilalui.

*Kedua, judgment process.* Proses penilaian dan mengadili tingkah laku (*judgment process*) dapat terlihat dari pengaturan diri terhadap lingkungan agar dapat menghafal al-Qur'an dengan baik. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak terlepas dari yang namanya interaksi dengan manusia yang lainnya, hal tersebut sudah menjadi fitrah manusia untuk hidup bersama-sama dengan lingkungan sekitarnya. Begitupun yang terjadi dengan santri penghafal al-Qur'an ini, selain dituntut untuk memnuhi target yang telah ditetapkan, mereka juga harus tetap berinteraksi dengan baik

terhadap lingkungan sekitarnya, terutama teman-teman sekolahnya sehingga harus adanya sikap penentuan terhadap lingkungan agar tetap bisa menghafal dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh santri Pinandhita pada hari Selasa, 13 Oktober 2020 pukul 1.00 WIB berikut ini:

*“Sikap saya terhadap lingkungan agar bisa tetap menghafal adalah menjaga apa yang mesti dijaga, artinya saya tidak boleh kaku dan tidak terlalu bebas dalam bergaul. Terus ibu selalu mencari saya kalau main saya agak jauh dari rumah”.*

Tidak jauh berbeda dengan Pinandhita, Varro pada hari Jum'at, 25 September 2020 pukul 14.00 WIB menyampaikan pendapatnya berikut ini:

*“Sikap saya terhadap lingkungan agar bisa tetap menghafal dengan baik adalah saya berusaha keras beradaptasi dan tetap membatasi lingkungan yang tidak seharusnya”.*

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB menunjukkan bahwa untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi selama menjadi santri menghafal adalah santri cenderung membatasi diri dari lingkungan dan kegiatan yang tidak seharusnya. Misalnya mereka tidak mengikuti gaya interaksi yang berlebihan terhadap sesuatu, serta mengutamakan hafalan dari pada menghabiskan waktu di luar lingkungan TPA dan rumah selama masa pandemi ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari beberapa santri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap

lingkungan agar tetap bisa menghafal dengan baik adalah dengan membatasi diri dari pergaulan yang tidak semestinya dan menjaga apa yang seharusnya dijaga. Memilih teman sangat dibutuhkan agar tercipta lingkungan yang nyaman bagi santri penghafal al-Qur'an, sehingga tidak mengganggu aktivitas dalam menghafal al-Qur'an.

## 2) Reaksi Diri (*self response*)

Pertama, evaluasi diri. Setiap individu mempunyai keunikannya masing-masing disertai dengan potensi dan kemampuannya sendiri. Evaluasi diri adalah mengukur semua hal yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat antisipasi terhadap hal-hal yang akan terjadi kedepannya, evaluasi diri ini perlu dilakukan untuk mengetahui dengan pasti kemampuan dan keadaan yang harus dihadapinya, sehingga target yang diinginkan dapat terealisasi sesuai apa yang diimpikannya. Setiap proses yang dilalui individu tidak selalu mulus, tentunya diiringi dengan kesalahan dan kebaikan dalam setiap proses yang dilaluinya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengambilan hikmah dari evaluasi yang dilakukan agar dapat memetik hikmah dari setiap kesalahan, karena pada dasarnya manusia sejatinya dalah tempat salah dan lupa. Maka dengan mengevaluasi diri sendiri ini diharapkan dapat diambil pelajaran serta bermanfaat pada setiap sisinya baik bagi diri sendiri ataupun untuk orang-orang yang berada pada lingkungannya sehari-hari. Seperti halnya yang diungkapkan oleh

santri Varro pada hari Jum'at, 25 September 2020 pukul 14.00

WIB berikut ini:

*“Evaluasi diri yang saya lakukan adalah dengan memperbaiki bacaan al-Qur'an saya bu, dan mempelajari semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Seperti tajwid, dan tahsin sesuai rekaman yang diberikan oleh ustadzah”.*

Sebagai santri penghafal al-Qur'an tentunya diperlukannya bacaan (*makhorijul huruf*) yang tepat dan benar, oleh sebab itu harus adanya perbaikan serta memperbanyak membaca al-Qur'an akan mengurangi kesalahan yang dilakukan sebab sudah ada pembiasaan terlebih dahulu. Demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh santri Ode pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Saya mengevaluasi diri saya dalam menghafal al-Qur'an dan sekolah formal yang dijalani adalah dengan belajar dari kesalahan, member nasihat atau ngomong pada diri sendiri, dan belajar dari teman-teman yang lain”.*

Setiap pengalaman yang telah dilalui manusia merupakan guru terbaik pada individu yang bersangkutan, sehingga berdasarkan pengalaman inilah dapat diketahui letak kesalahan yang telah dilalui dan berdasarkan pengalaman ini juga evaluasi diri bisa terlaksanakan. Selanjutnya untuk mengevaluasi diri juga bisa dilakukan dengan belajar kepada orang lain siapapun itu, baik kakek/nenek, orang tua, saudara, bahkan teman sendiri. seperti halnya yang diungkapkan oleh Ode pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Saya mengevaluasi diri saya dengan selalu belajar dari orang-orang disekitar bu, terutama saat melihat orang tua, dan teman saya”.*

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 21 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB tentang evaluasi diri para santri penghafal al-Qur’an ini menunjukkan bahwa para santri penghafal ini akan bertanya kepada teman sesama penghafal lainnya tentang dirinya sendiri, kemudian setelah diketahui bagian yang dianggap salah. Maka para snatri tersebut akan berusaha memperbaikinya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa diperlukan orang lain untuk menilai kemampuan diri sendiri serta untuk untuk evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukan sebelumnya.oleh sebab itu, sangat tidak dianjurkan untuk merasa cepat berpuas diri serta menyombongkan diri terhadap pencapaian yang telah diraih. Sebab banyak orang lain yang hasil kemampuan dirinya lebih dari pada individu santri lainnya. Sehingga berdasarkan penjelasan dari beberapa santri di atas dapat digambarkan bahwa ada bebrapa hal yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi diri, seperti halnya belajar dari kesalahan sebelumnya dan juga belajar dari kesalahan orang lain, selalu belajar dari orang-orang yang ada dilingkungan sekitar, memperbaiki dan memperbanyak bacaan al-Qur’an, dan yang terakhir adalah tidak cepat merasa puas diri terhadap apa yang sudah dicapai. Hal tersebut senada dengan perkataan yang

menyatakan bahwa merasa nyaman dan puas merupakan perangkap. Karena ada kepuasan dan kenyamanan mereka individu cenderung akan bertahan (*stagnan*) tanpa ada pergerakan, sedangkan roda kehidupan tetap berjalan sesuai dengan masanya dan perkembangannya, jika kita tidak ada pembaharuan maka akan ketinggalan dengan segala sesuatunya.

*Kedua*, teguran dan apresiasi terhadap diri sendiri. Setiap individu mempunyai proses pengembangan diri yang beragam, selain disebabkan usaha yang tempuh, juga berdasarkan keberuntungan yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Jika individu melalui proses yang sulit dan individu tersebut mampu melaluinya dengan baik, maka perlu adanya apresiasi terhadap apa yang telah diraih individu tersebut. Dalam hal ini, apresiasi bisa berasal dari lingkungan sekitar atau dari dalam individu yang bersangkutan. Begitupun sebaliknya, ketika seorang individu melalui proses yang mudah dan ia tidak dapat melaluinya dengan baik, dan cenderung seolah bersikap tidak syukur maka hal tersebut perlu adanya pengingat yakni dalam bentuk teguran terhadap individu tersebut. Teguran ini bisa berasal dari lingkungan sekitar individu ataupun dari dalam individu yang bersangkutan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Husna pada hari Jum'at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB berikut ini:

*“Saya sering dimarahi bu, karena kesalahan yang saya lakukan terutama oleh ibu dan ayah. Kadang saya juga*

*merasa bersalah tapi ya begini, atau kadang kala kalau saya melihat teman saya bisa setoran dengan baik itu menjadi teguran bagi diri saya sendiri apalagi ketika bermalas-malasan”.*

Hal yang berupa teguran ini diberikan oleh diri individu sendiri, teguran tersebut lebih bersifat menumbuhkan semangat dan motivasi dengan melihat situasi dan kondisi dari orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya, serta menjadikan hari ini menjadi hari yang lebih baik dari pada hari-hari sebelumnya. Seperti halnya apa yang diungkapkan Shafa pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 14.30 WIB berikut ini:

*“Saya harus bekerja keras untuk diri saya sendiri, tidak berleha-leha terutama saat menggunakan waktu luang untuk hafalan dan tidak neko-neko. Dan saya sering dibelikan jajan oleh orang tua sebagai bentuk apresiasi”.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa santri menegur dirinya sendiri dengan memanfaatkan waktu luang untuk menghafal dan memupuk tenaga agar tidak lemas dengan tidak bersikap aneh-aneh. Sedangkan apresiasi sebagai prestasi atau pencapaian target yang telah dicapai dengan dibelikan makanan (jajan) yang disukai oleh orang tuanya. Ada banyak apresiasi yang dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap dirinya sendiri, misalnya bangga terhadap diri karena hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam diri individu untuk lebih bersemangat, dan juga merawat diri dengan memperhatikan kebutuhan diri sendiri yang berupa kebutuhan fisik, bisa dengan

jalan-jalan atau menghabiskan waktu bersama teman-teman. Dan juga apabila orang tua sedang tidak ada dana untuk hal tersebut apresiasi bisa dilakukan dengan cara tersenyum kepada orang lain. Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Tian pada hari Rabu, 23 September 2020 pukul 14.00 WIB berikut ini:

*“Apabila saya dapat prestasi atau target yang saya impikan tercapai, dan kebetulan orang tua saya sedang tidak ada waktu untuk jalan-jalan atau karena sedang tidak ada uang maka mereka memberikan senyum lebarnya untuk saya sambil dielus-elus kepala saya”.*

Senyuman merupakan sodaqah atau bisa dikatakan ibadah yang paling sederhana, sebab semua orang dapat melakukannya. Tersenyum kepada setiap orang adalah bentuk apresiasi terhadap prestasi yang telah diraih, karena tersenyum bisa mengartikan bahwa kita turut berbagi dalam kebahagiaan kepada orang lain terutama bisa menjadi semangat untuk anaknya yang telah berusaha keras.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 6 Oktober 2020 pukul 14.30 WIB di rumah santri HUsna Cangkringan menunjukkan bahwa untuk teguran yang diberikan kepada santri terhadap kesalahan yang telah dilakukannya adalah dengan menggunakan waktu luang yang ada untuk memperbaiki kesalahan, misalnya dengan menambah jam hafalan yang telah ada, kemudian apresiasi yang mereka berikan kepada dirinya adalah

dengan memenuhi keinginan yang disukainya seperti jalan-jalan ataupun membeli makanan yang menjadi favoritnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teguran kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan melaksanakan hal-hal yang lebih membangun dari hari kemarin, sedangkan apresiasi terhadap prestasi atau pencapaian target bisa dilakukan dengan menyenangkan diri sendiri, merasa bangga terhadap hasil yang telah diraih dan memenuhi keinginan yang disukainya.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Faktor yang berasal dari luar individu dapat berupa dukungan dari lingkungan dan juga mengatur lingkungan tersebut agar tetap bisa menghafal al-Qur'an seperti yang telah ditargetkan sebelumnya.

Dukungan dari orang-orang terdekat. Dukungan orang-orang terdekat sangat diperlukan dan sangat penting dalam suatu proses untuk pencapaian target yakni berprestasi di sekolah formal dan dapat mencapai target hafalan al-Qur'an yang telah ditentukan. Lingkungan yang mendukung dapat mendorong individu untuk membuat rencana aktivitas yang menyenangkan dan mudah dicapai serta mensyukuri setiap nikmat yang diberikan kepada individu.

Seperti yang dijelaskan oleh Husna pada hari Jum'at 11 September 2020 pukul 11.00 WIB adalah sebagai berikut:

*“Dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat saya adalah do'a dan nasihat, mereka banyak memberikan nasihat-nasihatnya kepada saya dalam segala aktivitas yang saya jalani, seperti pernyataan saya pada jawaban-jawaban di atas yang telah saya sampaikan”.*

Fatta pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 15.00 WIB juga mengatakan hal yang serupa:

*“Orang tua saya tidak banyak menuntut, apa yang saya kerjakan selalu didukung serta memberikan semangatnya kepada saya”.*

Begitu juga yang disampaikan oleh Ode pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB berikut ini:

*“Orang tua saya sangat mendukung saya untuk menghafal al-Qur'an tanpa meninggalkan sekolah formal saya, mereka selalu memberikan do'anya dan memfasilitasi kebutuhan saya”.*

Berdasarkan ungkapan narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dan nasihat dari orang-orang sekitar terutama orang tua sangat berperan besar dalam proses para santri ini dalam menghafal al-Qur'an. Dukungan dan nasihat orang tua merupakan motivasi yang sangat penting untuk keberlangsungan proses hafalan yang dilakukan oleh santri, hal tersebut disebabkan para santri meniatkan hafalannya untuk memberikan mahkota kehormatan kepada kedua orang tuanya ketika di akhirat nantinya.

Gambaran dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan maupun perbedaan dalam melakukan regulasi

diri dalam menghafal al-Qur'an yang hal tersebut tidak terlepas dari karakteristik pribadi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karakteristik tersebut dapat berupa karakteristik pribadi maupun karakteristik dari luar seperti dukungan sosial, dimana hal tersebut dapat memicu munculnya situasi-situasi yang dihadapi para santri termasuk hambatan ataupun dukungan yang pada akhirnya membentuk regulasi diri mereka dalam proses penghafalan al-Qur'an.

Dukungan yang diberikan orang tua tersebutlah akhirnya menjadi penguatan (*reinforcement*) bagi mereka para santri yang menghafalkan al-Qur'an sekaligus menempuh pendidikan formal di sekolah pada umumnya.

#### **D. Interpretasi Data**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskripsi analisis untuk menjelaskan deskripsi data penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi diri santri penghafal al-Qur'an yang juga menjalani sekolah formal. *Kedua*, faktor yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri dari santri penghafal al-Qur'an yang menjalani sekolah formal.

Regulasi diri santri penghafal al-Qur'an adalah anak-anak yang mengatur dirinya dengan membuat perencanaan, memiliki tujuan, memiliki pengontrol perilaku, memiliki motivasi yang tinggi, adanya konsekuensi terhadap apa

yang diperbuat dan mengadakan perilaku konsisten dalam mengatur waktu sehingga target terkait hafalan dapat dicapai sesuai perencanaan yang telah dibuat. Secara keseluruhan dari hasil penelitian diperoleh data bahwa terjadi regulasi diri pada santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali, secara umum mereka para santri yang berusia 6-12 tahun dapat dikatakan masih usia anak-anak, ketika seorang anak yang masih asyik-asyiknya bermain dan berkeluh kesah mengenai proses serta teman dilingkungan sekolahnya justru mereka dapat mengontrol keseimbangan kearah sana dan mampu melakukan setoran hafalan kepada ustadzahnya di lembaga.

Masa kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung antara usia 6-12 tahun, atau bisa dikatakan masa usia sekolah dasar. Pada masa ini anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, serta menghitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan kebiasaan dan kegiatannya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia nak, serta pengendalian diri sendiri juga bertambah menyesuaikan dengan target yang ingin dicapai.

Baumeister dan Vohs dalam Anis Fajar Utami (2017: 4) mengatakan bahwa bentuk dari regulasi diri adalah dengan mengubah perilaku agar mengikuti aturan, mencocokkan dengan cita-cita, atau mengejar tujuan. Permasalahan yang terjadi di kalangan santri penghafal al-Qur'an usia anak-anak yang masih menempuh pendidikan formal adalah banyaknya kegiatan di dalam dan di luar lingkup sekolah serta kegiatan hafalan dalam rangka setoran

kepada ustadzahnya. Selain permasalahan tersebut terkait teman-teman pergulannya, keluarga, serta lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi pencapaian tujuan dalam menghafal al-Qur'an.

Adapun pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

### **1. Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging**

Regulasi diri menjadi kata penting dalam upaya memenuhi tugas dari perkembangan seorang individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Raffaeli, Crockett dan Shen (2005: 35) bahwa regulasi diri pada individu terbentuk dari kecil dan mencapai tingkat yang stabil sekitar usia 13 tahun, kemampuan seseorang untuk dapat meregulasi diri dipengaruhi oleh umpan balik yang diberikan oleh lingkungan (situasi/kondisi dan orang-orang terdekat) sehingga hasil dari proses yang dilalui tersebut dapat terinternalisasi dalam diri individu yang menjadi sumber pedoman dalam bertindak (berperilaku). Kemampuan dalam meregulasi diri perlu dikembangkan dengan tujuan agar dapat membantu individu mengatasi situasi yang menekan bahkan terhimpit sekalipun. Santri yang mampu meregulasikan dirinya akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima secara sosial oleh lingkungannya.

Ciri-ciri dari seorang individu yang mampu meregulasikan dirinya dengan baik adalah ketika ia mampu merumuskan tujuan-tujuan untuk

memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka. Mereka akan sadar untuk membentuk emosi dan memiliki strategi-strategi untuk mengatur emosi yang mereka miliki. Memonitor kemajuan kearah suatu tujuan secara periodik. Mampu memperbaiki/meninjau startegi yang digunakan berdasarkan kemajuan-kemajuan yang diperbuat, serta mengevaluasi hambatan-hambatan yang mungkin bermunculan dan membuat adaptasi-adaptasi yang dibutuhkan dalam proses yang dijalani. Terkait dengan penjelasan tersebut maka akan penulis bahas mengenai regulasi diri yang dilakukan oleh santri tahfidzul qur'an di TPA Zahrwain Indonesia cabang Pengging Banyudono Boyolali berikut ini:

a. Regulasi Metakognisi

Berdasarkan tema regulasi metakognisi ini, maka terdapat beberapa tema pokok yang termasuk dalam kategorinya, yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tema perencanaan, ketika seorang merencanakan sesuatu maka hal yang utama dan *pertama* yang akan jadi pembahasan adalah niat atau bisa dikatakan dorongan untuk sampai pada suatu tujuan. Ketika seorang individu memiliki kelurusan niat dan bahkan mampu menjaga kelurusan niat tersebut maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki regulasi diri yang baik. Niat merupakan sesuatu yang dilatar belakanginya oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual, niat menjadi motor penggerak

utama bagi santri penghafal al-Qur'an yang mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqamah menghafal hingga selesai.

Dalam Islam ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh individu dalam melakukan setiap perbuatannya, bahkan niat juga menjadi penentu nilai dari suatu perbuatan. Oleh sebab itu menjaga kelurusan niat atau mengingat tujuan menghafal al-Qur'an sangatlah penting. Seperti halnya apa yang telah disampaikan oleh beberapa responden terhadap tujuan dari proses yang dijalani. Dalam hal ini mereka para santri mengingat tujuan menghafal guna meningkatkan semangat ketika terjadi kemalasan dalam menjalani proses hafalannya. Dimana mengingat niat dapat menjadi pecutan tersendiri bagi santri ketika semangat melemah karena terbentur aktivitas lain yang membuat santri merasakan adanya rasa capek.

*Kedua*, menyiapkan metode hafalan merupakan point selanjutnya pada tahap perencanaan. Dimana pada persiapan metode hafalan ini bukanlah aktivitas kognitif semata, melainkan juga dipengaruhi hal-hal diluar proses masuknya informasi ke otak, dalam hal ini para santri menerapkan tiga metode seperti halnya yang tercantum dalam buku mutaba'ah. Mereka mengulang-ulang pelafalan ayat sampai ayat tersebut dapat terekam dalam memori otak, kemudian ayat yang telah direkam pada memori tersebut

disetorkan kepada ustadzah masing-masing, dan setelah proses setoran selesai maka ayat tersebut tetap dibaca sebagai metode muroja'ah dengan tujuan ayat yang dihafalkan tidak pudar ataupun hilang.

Narasumber pada penelitian ini telah mampu melakukan perencanaan yang objektif terhadap dirinya yaitu dengan kemampuan menentukan metode yang tepat ketika menghafal al-Qur'an guna mencapai target setoran. Mereka mampu introspeksi diri dan menilai dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mampu menerapkan cara-cara (metode) yang efektif untuk menghafalkan ayat al-Qur'an sesuai dengan target serta kemampuannya. Penentuan metode ini menjadi bagian penting dari regulasi diri, mengenali cara yang tepat untuk menggali potensi diri secara tepat juga memudahkan seseorang untuk mencapai tujuannya.

*Ketiga*, selain tujuan dan mempersiapkan metode hafalan, ada juga pemahaman akan pentingnya menjalani jenjang pendidikan formal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa santri menyadari akan pentingnya menjalani pendidikan formal guna bekal ketika dewasa nantinya, disebabkan pemahaman tersebut akhirnya bermuara pada pengaturan dirinya dalam menyesuaikan segala bentuk situasi dan kondisi yang berada pada kehidupan pendidikan formalnya, pergaulannya dengan teman, maupun

dengan target setoran hafalan ayat al-Qur'an yang harus dilakukan. Dimana hal tersebut diperlukan sebagai bekal para penghafal dalam menghadapi tantangan zaman di era milineal seperti sekarang ini. Hal ini dapat diperjelas dengan contoh sebagai berikut: ketika seseorang merasa lapar kemudian ia memakan suatu makanan. Rasa haus yang menyertai penelanan makanan tersebut menjadi motif yang mendorong seseorang melakukan tindakan atau aktivitas lainnya yaitu mengambil gelas, menuangkan air ke gelas dan meminumya lalu tercapailah tujuannya untuk menghilangkan rasa lapar sekaligus menghilangkan rasa haus yang menyertai penelanan makanan tersebut. Jika sejak awal motifnya hanya rasa lapar kemudian individu tidak melakukan kegiatan untuk minum, maka ia akan merasakan kehausan walaupun rasa laparnya sudah hilang.

Demikian juga dalam menghafal al-Qur'an, jika santri hanya fokus pada aktivitas menghafal al-Qur'an saja tanpa diimbangi aktivitas sekolah formal (adanya ijazah), maka mereka tidak akan punya pengalaman lain guna menyongsong kehidupan di era seperti sekarang ini. Santri dituntut untuk mampu membuat perencanaan yang tepat terkait masa depannya serta menemukan strategi yang tepat dalam mencapai target setoran hafalan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa santri TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging ini memiliki regulasi diri

yang baik terkait dengan kesadarannya bahwa sebagai seorang individu yang hidup di dunia, mereka memerlukan pengalaman lain selain dari aktivitasnya dalam menghafal al-Qur'an guna menjalani kehidupan sebagai manusia normal yang bersosialisasi di lingkungan masyarakat sekitarnya.

*Keempat*, penyesuaian aktivitas sebelum menghafal al-Qur'an. Regulasi metakognisi dalam hal ini tidak hanya diarahkan untuk melakukan pengulangan hafalan yang telah dilakukan saja, melainkan juga mengelola pikiran agar berfungsi optimal dalam mencapai tujuan dari aktivitas-aktivitas yang dijalannya. Tema pada bagian ini menggambarkan bagaimana proses regulasi diri pada santri penghafal al-Qur'an dirasakan oleh sebagian besar responden (narasumber) dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya. Dimana para santri ini menyadari jika sebelum melakukan hafalan, mereka membersihkan diri terlebih dahulu terutama dari hadast kecil, kemudian mereka menyadari pentingnya ridho Allah atas aktivitas yang dilakukan salah satu jalan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan meminta restu kepada orang tua sebelum berangkat setoran hafalan dan tentunya mendo'akan mereka setiap selesai ibadah sholat serta tepat sebelum mereka mentransfer ayat pada memori penyimpanan setiap individu masing-masing.

Dengan demikian maka dapat dikatakan santri TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging ini dapat meregulasikan

dirinya cukup baik, dengan bukti mereka mampu merencanakan dan merealisasikan hal-hal yang termasuk dalam tema perencanaan ini secara berurutan dan bersifat positif. Mengingat hal ini sudah mereka laksanakan sejak usia kanak-kanak seperti sekarang ini.

## 2) Pengorganisasian

*Pertama*, pembagian waktu. Individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi diri, peran individu menjadi sangat penting untuk menentukan tindakan yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tugas. Kemampuan individu di dalam meregulasi diri pada penelitian ini terbukti dari adanya pengaturan atau pembagian waktu tersendiri dalam hal yang kaitannya bertujuan untuk mencapai tujuan yakni berprestasi pada dua aktivitas yang dijalani. Mereka para santri membagi waktunya untuk mengimbangkan antara hafalan, belajar, pengerjaan tugas sekolah, serta mampu meluangkan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya. Kemampuan menemukan dan menyempilkan segala aktivitas dalam keseharian inilah yang dikembangkan para santri guna mencapai tujuan utama yang diinginkan serta diimpikannya. Hampir seluruh narasumber sepakat bahwa kemampuan membagi waktu menjadi kunci penting dalam proses menghafal, terlebih lagi bagi penghafal al-Qur'an masih bersekolah. Menjalani rutinitas menghafala di tengah kegiatan sekolah dan kegiatan TPA menuntut kemampuan

membuat perencanaan waktu yang tepat agar segala yang menjadi prioritas dapat tercapai. Ketidakmampuan membagi waktu tentunya dapat dilakukan dengan baik dan konsekuensinya dapat membawa pada kegagalan.

*Kedua*, menjaga hafalan. Terdapat beberapa sifat yang menurut responden (narasumber) perlu dikembangkan guna mempertahankan ingatan hafalan, sebab menjaga hafalan merupakan hal yang cukup sulit dibandingkan dengan menghafalnya secara instan. Beberapa sifat tersebut adalah bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah menyerah, optimis, selalu berfikir positif, tidak sombong, serta berserah diri kepada Allah SWT. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan fakta bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam menghafal, karena kegiatan menghafal sendiri merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap harinya dengan beban pencapaian yang begitu banyak. Sabar sendiri termasuk dalam sifat tidak mudah putus asa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai cobaan. Untuk menjaga hafalan sifat yang diterapkan oleh santri TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging adalah bersungguh-sungguh dan tekun dalam muroja'ahnya, mereka meyakini bahwa setiap individu yang bersedia melakukan apa yang menjadi tujuannya dengan bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya, oleh sebab itu setiap aktivitas yang dilakukan dengan sepenuh hati akan

membawa hasil yang diinginkan serta akan mampu fokus dan tidak membaginya dengan aktivitas/kegiatan lainnya. Dimana ketekunan merupakan syarat mutlak dalam pencapaian suatu target, ketekunan akan melahirkan suatu kebiasaan dan kebiasaan tersebut diharapkan menjadi bagian dari diri santri yang akhirnya menjadi rutinitas yang sifatnya otomatis dan tercermin dengan tindakan nderesan (mengulang hafalan/muroja'ah). Dengan melakukan nderesan tersebut, maka aktivitas itu akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan harian sehingga dalam pelaksanaannya akan menjadi lebih mudah dan tentunya hafalan akan bertahan sampai nanti kedepannya ketika mereka para santri dewasa.

*Ketiga*, kesulitan dan hambatan yang dihadapi santri. Tema yang termasuk pada uraian ini adalah segala sesuatu yang dinilai santri berpotensi untuk memperlambat, mengganggu, dan menggagalkan pencapaian tujuan. Hambatan dan kesulitan ini bervariasi tergantung pada kemampuan masing-masing santri dalam menilai sesuatu sebagai hambatan atau justru dapat menjadikan hambatan sebagai tantangan. Dalam hal ini secara garis besar hambatan dibagi menjadi dua, yakni hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi kondisi kesehatan, suasana hati (perasaan sedih, sebel, ataupun marah), munculnya rasa jenuh/bosan serta rasa malas. Selain hal tersebut juga sulitnya

menata niat dan adanya dorongan niat untuk segera selesai. Hambatan yang dianggap berasal dari luar diri santri yaitu mencakup kondisi lingkungan sosial seperti hubungan dengan teman, kondisi fisik lingkungan (ramai/sunyinya tempat hafalan), dan terkait sistem bimbingan yang ada. Secara umum, hampir semua narasumber mengatakan pernah merasakan proses hafalannya terganggu karena mengalami suasana hati yang tidak baik, tingkat kerumitan ayat, dan sulit berkonsentrasi sehingga ketika menghafal tidak masuk-masuk. Bahkan salah satu narasumber juga mengatakan apabila berada pada kondisi yang tugas benar-bener banyak, pelajaran yang sulit maka mereka akan menjadi lebih sensitif.

Terkait dengan hambatan sulit berkonsentrasi ini misalnya disebabkan oleh munculnya rasa malas, jenuh, bosan, dan juga perasaan sedih. Husna sebagai salah stau santri mengaku moodnya akan sangat terganggu karena kondisi di luar dirinya yang cukup tidak onduisif, misalnya saudaranya sedang ramai di kamar, dan perasaan jengkel pada saat mendengarkan rekaman bacaan ayat di hp lalu hpnya direbut adik. Gaya menghafal yang membutuhkan ketenangan ini cukup memecahkan konsentrasi apabila terjadi hal-hal seperti di atas tersebut.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang berpotensi menjadi hambatan dapat berubah menjadi hambatan

yang berarti ataupun tidak berarti, hal tersebut sangat bergantung pada penilaian masing-masing individu yang mengalaminya.

### 3) Pengukuran Kemampuan

Mengatasi dan meminimalisir kesulitan yang dihadapi. Setiap manusia/individu di dunia ini tentunya tidak pernah lepas dari yang namanya permasalahan, mengingat manusia hanya seorang hamba yang lemah. Akan tetapi suatu permasalahan bukanlah akhir dari segala sesuatu, justru karena masalah inilah manusia bisa belajar banyak hal. Teringat suatu perkataan bahwa Allah tidak akan memberi cobaan yang melebihi batas kemampuannya, oleh sebab itu kita sebagai manusia dapat meminimalisir serta mengatasi masalah (kesulitan) yang dihadapinya.

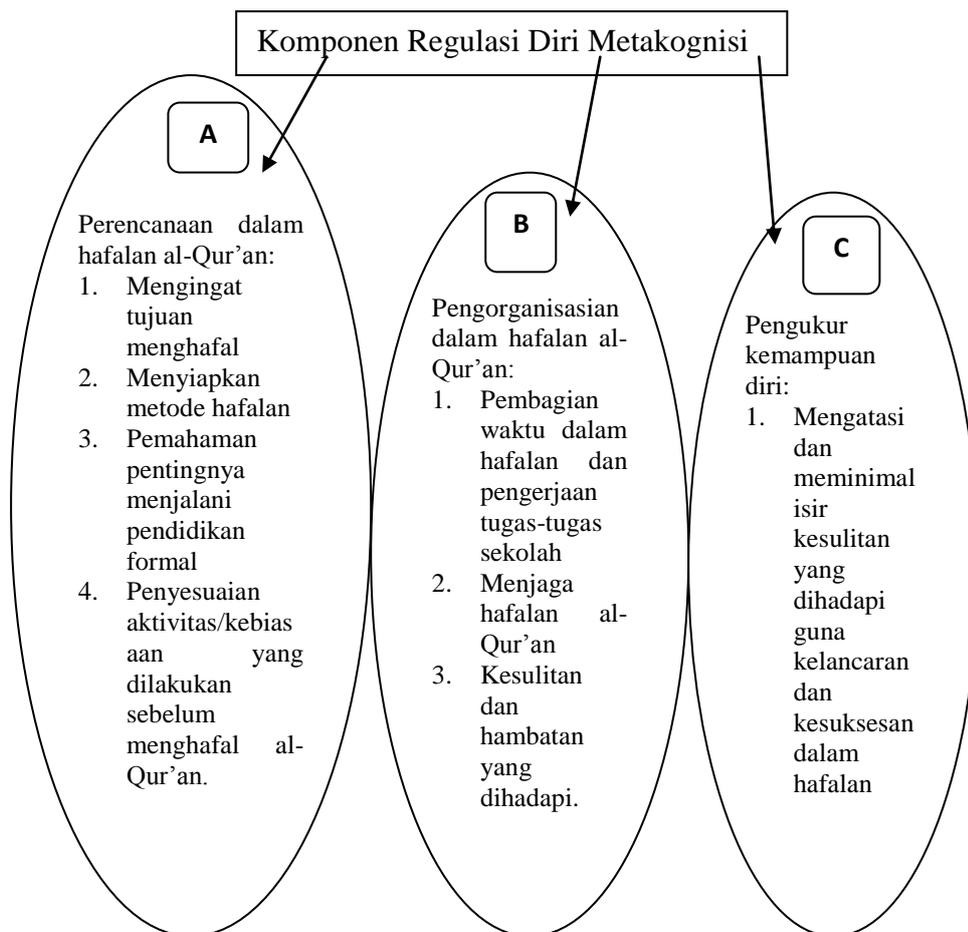
Para santri di TPA Zahrawain Indonesia cabang Pengging ini menerapkan sifat tidak mudah putus asa, mereka berusaha untuk tidak boleh putus asa seberat apapun cobaan/kesulitan yang dihadapinya dengan kembali memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga ketika mereka menghadapi masalah/kesulitan ia akan mengerti harus berbuat seperti apa. Dari hasil penelitian, peneliti juga menemukan bahwa optimis dan selalu berfikir positif juga menjadi penguat pada saat tubuh mengalami kondisi yang lelah/malas baik secara fisik maupun psikis. Dapat dikatakan bahwa hampir semua narasumber menekankan akan pentingnya

berpikiran positif, bahwa dengan berpikiran positif, hal tersebut mampu menilai suatu permasalahan dan kondisi secara rasional dengan emosi yang tetap terjaga. Bersikap optimis dan berpikir positif dirasakan oleh hampir seluruh santri memberikan kekuatan dan keyakinan bahwa semuanya dapat dilalui dengan baik, dan akhirnya dapat bermuara pada pemikiran tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini apabila seseorang memiliki kemauan.

Tidak sombong dan tawakal kepada Allah SWT merupakan hal yang termasuk dalam tema pengukuran kemampuan bagi para santri ini, sebab mereka berkata bahwa kesombongan adalah salah satu sebab tidak sampainya hidayah Allah kepada seorang manusia., oleh sebab itu mereka berkata untuk jangan pernah terbersit sifat sombong dengan mampunya seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Semua usaha akan sia-sia apabila kita meyakini bahwa suatu keberhasilan sepenuhnya atas usaha kita dengan melupakan bahwa Allah SWT berkuasa dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha, untuk itu para santri tidak pernah lupa berdoa sebelum ataupun setelah melakukan usaha hafalannya sebagai bekal kekuatan pula ketika dihadapkan pada suatu cobaan ataupun hambatan yang menghalang lintang dihadapannya ketika menjalani proses hafalan ini.

Kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan mendapatkan hasil yang dituangkan dalam bagan sebagaimana berikut ini:

**Gambar 6. Komponen Regulasi Diri Metakognisi**



**b. Regulasi Motivasi**

Penetapan tujuan ditinjau dari aspek kognitif melibatkan regulasi diri untuk mampu menilai aktivitas yang dipilih sebagai sesuatu yang memang bernilai bagi dirinya. Mampu membuat perencanaan, langkah-langkah apa yang akan diambil untuk

mengarahkan pada pencapaian tujuan dan menetapkan cara-cara apa yang akan ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek afektif penetapan tujuan berfungsi untuk menggerakkan sistem motivasi seorang individu, dimana motivasi adalah dorongan yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan. Motivasi mengandung energy, petunjuk, ketekunan, dan intensitas. Motivasi yang dibangun atas dasar kejelasan tujuan akan memperkuat komitmen seorang individu penghafal al-Qur'an untuk mencapai tujuannya. Dalam regulasi aspek motivasi ini terdapat beberapa tema yang ditemukan peneliti, yakni sebagai berikut:

1) Efikasi diri (kepercayaan diri)

Pada tema kepercayaan diri ini awalnya dimulai dari kemantapan (keyakinan) niat yang membuat penghafal al-Qur'an merasa bahwa di dalam menghafal, kecerdasan otak bukan menjadi penentu utama. Bahkan salah satu santri menyatakan bahwa ketika menghafal tidak terlalu mengandalkan kecerdasan tetapi lebih pada kemantapan niat atau keyakinan akan sesuatu yang mendorongnya untuk gigih dalam melakukan *nderesan*. Dari logika di atas tentunya memberikan semangat baru kepada individu-individu di luar sana yang kurang percaya diri akan kemampuan otaknya ketika mereka memutuskan untuk menjadi hafidz al-Qur'an. Sebab, seseorang individu yang telah memantapkan niatnya otomatis akan mampu bersaing dengan teman-temannya dikelompok, dan

menimbulkan penguasaan sesuatu atau kemampuan yang dimiliki dicurahkan guna terjun dalam prosesnya.

Variasi niat ini pada prosesnya akan memunculkan dinamika regulasi diri yang berbeda pada masing-masing santri. Kepercayaan diri (efikasi diri) santri sejak awal akan memberikan kekuatan secara internal, disebabkan kekuatan itulah akan muncul kemampuan, dan dari kemampuan yang dimiliki tersebut akan berimbas pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

- Keyakinan
- Kemampuan
- Pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2) Mandiri dalam hafalan

Tema ini memperlihatkan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh santri untuk penguasaan ayat yang akan dihafalkannya. Dari sinilah akan muncul pembahasan bagaimana strategi yang santri tempuh guna mencapai tujuan yakni menghafalkan ayat al-Qur'an. Cara-cara yang diterapkan sebagian narasumber ini lebih mirip dengan strategi dalam belajar kerana menghafal merupakan proses kognitif. Keunikannya terletak pada dimensi-dimensi yang mendukung proses masuknya informasi ke dalam otak. Hal penting dalam tema ini adalah kelurusan niat, menjadi penting mengingat niat merupakan motif dasar yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan

sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Kelurusan niat ini pula yang nantinya menentukan apakah seseorang yang menghafalkan al-Qur'an akan mendapat barokah atau justru mendapatkan *mahdarat* (keburukan) dari aktivitas menghafal al-Qur'an yang dijalannya. Niat yang menyimpang akan menimbulkan konsekuensi pada diri santri. Oleh sebab itu, meskipun aktivitas menghafal dan menguatkan hafalan adalah upaya kognitif, tetapi aktivitas kognitif ini sangat dipengaruhi oleh motif mengapa kegiatan menghafal itu dilakukan oleh seorang individu. Motif inilah yang membantu seseorang untuk tetap pada tujuannya dan mampu mengatasi konflik yang muncul pada proses pencapaian tersebut, termasuk melakukan usaha-usaha yang sangat keras guna menepis lingkungan yang dapat menghambat proses penghafalan ayat al-Qur'an.

Pemeliharaan waktu dan tempat yang tepat juga digunakan sebagai cara agar tetap dapat menghafal mengingat suasana kamar yang sering ramai, santri merasa lebih nyaman jika menghafal dalam situasi yang tenang dan sunyi sehingga memilih tempat dan waktu yang tepat untuk menghafal, memilih tempat dan waktu yang tepat untuk menghafal agar tetap berkonsentrasi meskipun ada sedikit gangguan dari lingkungan. Cara lainnya adalah tidak membaca dengan terburu-buru, harus dibaca dengan tartil dan sesuai dengan tajwidnya. Dimana dalam semua proses tersebut

tidak mengutamakan pendampingan orang tua secara eksklusif apabila kedua orang tua sedang banyak aktivitas untuk keseimbangan kehidupan dalam lingkungan keluarga.

c. Regulasi Perilaku

Dalam teori perilaku, ketika seseorang berusaha untuk mencari penguat bagi perilaku yang mereka lakukan. Dimana regulasi diri merupakan seperangkat perilaku yang telah dipelajari dan dikembangkan sebagai hasil latihan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian yang ada dalam kehidupan seorang individu. Regulasi mengarah pada peningkatan frekuensi dan intensitas penguat. Selain hal tersebut, juga sebagai pembuka peluang individu untuk belajar menunda penerimaan penguat (*reinforcement*) yang menyenangkan dalam upaya untuk mengontrol perilakunya.

- 1) Aspek regulasi diri moral dan etika
- 2) Menyeleksi
- 3) Memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya

**2. Faktor yang Dominan dalam Mempengaruhi Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging**

Kegiatan menghafal al-Qur'an menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan dan menyetorkannya kepada guru/ustadzah serta mampu menjaga hafalan al-Qur'an. Akan tetapi keistimewaan menghafal

al-Qur'an ini justru terletak pada berat, unik, dan panjangnya proses yang akan dilalui oleh santri. Meskipun berat pada kenyataannya hal tersebut tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Menjadi hal yang istimewa pula ketika mereka masih berusia kanak-kanak, bahkan ada yang memulai sejak usia dini. Keberadaan anak-anak ini tentu saja menjadi penyeimbang di tengah lajunya modernisasi yang selalu identik dengan lunturnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, karena berbagai situasi yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an usia anak-anak ini menuntut mereka untuk dapat melakukan regulasi diri terhadap perilaku terkait pencapaian yang hendak diraihinya. Tentunya dalam proses pencapaian regulasi diri yang baik, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhinya. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal al-Qur'an:

a. Perilaku (faktor internal)

1) *Self observation* (observasi diri)

Kemampuan menilai diri sendiri ini sangat penting dimiliki oleh para santri penghafal al-Qur'an sebab hal tersebut merupakan salah satu pondasi dasar untuk tercapainya target yang telah ditetapkan. Menilai kemampuan diri bisa dilakukan dengan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dalam artian harus percaya dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing dari diri individu. Selanjutnya dapat dilakukan dengan bertanya kepada

orang lain tentang kemampuan yang dimiliki, karena orang lain yang dapat mengamati berdasarkan sudut pandangnya tentang kemampuan yang kita miliki.

Menargetkan hafalan juga dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk menilai kemampuan diri karena dengan adanya target ini, maka akan menjadikan tantangan tersendiri terhadap diri individu. Setoran hafalan kepada ustadzah juga dapat dilakukan sebagai bukti bahwa kita telah mampu mencapai target yang diinginkan. Pada kemampuan menilai diri sendiri terdapat tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.

Sebagian besar santri menetapkan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek biasanya ditetapkan berdasarkan target hafalan dalam hitungan kuantitas (menggunakan ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh). Sedangkan tujuan jangka panjang yang ditetapkan dalam perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya selama berada dalam proses menghafal agar keseluruhan tujuannya dapat tercapai.

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai oleh para santri ini adalah menghafal minimal 1 juz dalam 3 bulan, dan menjadi lebih dekat dengan al-Qur'an. Sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin mereka capai adalah hafal 30 juz dan muraja'ah seumur hidup, kemudian memberi mahkota untuk kedua orang tua di akhirat nanti sebagai hadiah yang indah.

## 2) *Judgment process* (proses penilaian)

Proses melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi dapat dilakukan dengan mengatur lingkungan agar sesuai dengan yang kita butuhkan dalam beraktivitas sebagai penghafal al-Qur'an dan juga sebagai siswa di sekolah formal. Mengatur lingkungan ini dapat dilakukan dengan menjaga apa yang harus dijaga dalam arti tidak terlalu kaku dan tidak terlalu bebas dalam pergaulan, dan juga beradaptasi serta membatasi diri dari lingkungan yang dianggap tidak perlu.

- Bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan
- Membatasi diri dari lingkungan atau pengaruh yang negatif

### b. Reaksi diri (faktor internal)

*Pertama*, evaluasi diri (Instropeksi) terhadap hal-hal yang telah dilalui dapat dilakukan dengan memperbaiki bacaan al-Qur'an, belajar dari kesalahan, belajar kepada orang lain yang dianggap bisa membantu memperbaiki kesalahan, memberi nasihat kepada diri sendiri terhadap apa yang sudah dilalui, serta tidak mudah merasa berpuas diri terhadap pencapaian yang telah diraih.

*Kedua*, teguran dan apresiasi terhadap diri sendiri. Memberikan teguran dan apresiasi terhadap kesalahan dan prestasi yang sudah didapatkan berguna untuk memperbaiki kesalahan dan juga memberikan penghormatan kepada diri sendiri karena sudah berhasil memenuhi target. Teguran kepada diri sendiri dilakukan dengan

berpikiran dan bertindak untuk lebih baik dari hari kemarin, menggunakan waktu luang untuk menghafal seperti contoh pada sela-sela waktu belajar di sekolah (saat istirahat/jam kosong). Sedangkan apresiasi kepada diri sendiri dilakukan sebagai penghargaan kepada diri sendiri karena telah berhasil memenuhi target, dapat dilakukan dengan menyenangkan diri dengan membeli makanan atau mainan yang disukai, kemudian memberikan senyuman kepada orang lain sebagai bentuk sedekah yang paling mudah.

c. Lingkungan (faktor eksternal)

Faktor eksternal dalam regulasi diri dapat berupa dukungan yang didapat dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan saudara-saudara. Tema pada hal ini membahas tentang hal-hal yang secara signifikan mempengaruhi proses menghafal yaitu adanya dukungan dari orang terdekat, pentingnya dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian semangat, memberikan doa agar selaku dilancarkan proses menghafal al-Qur'an dan juga sekolah yang dijalaninya, nasihat, iming-iming dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua dan saudara. Dukungan ini juga didapat dalam bentuk pemberian motivasi, serta selalu memberikan support atau dukungan terbaiknya.

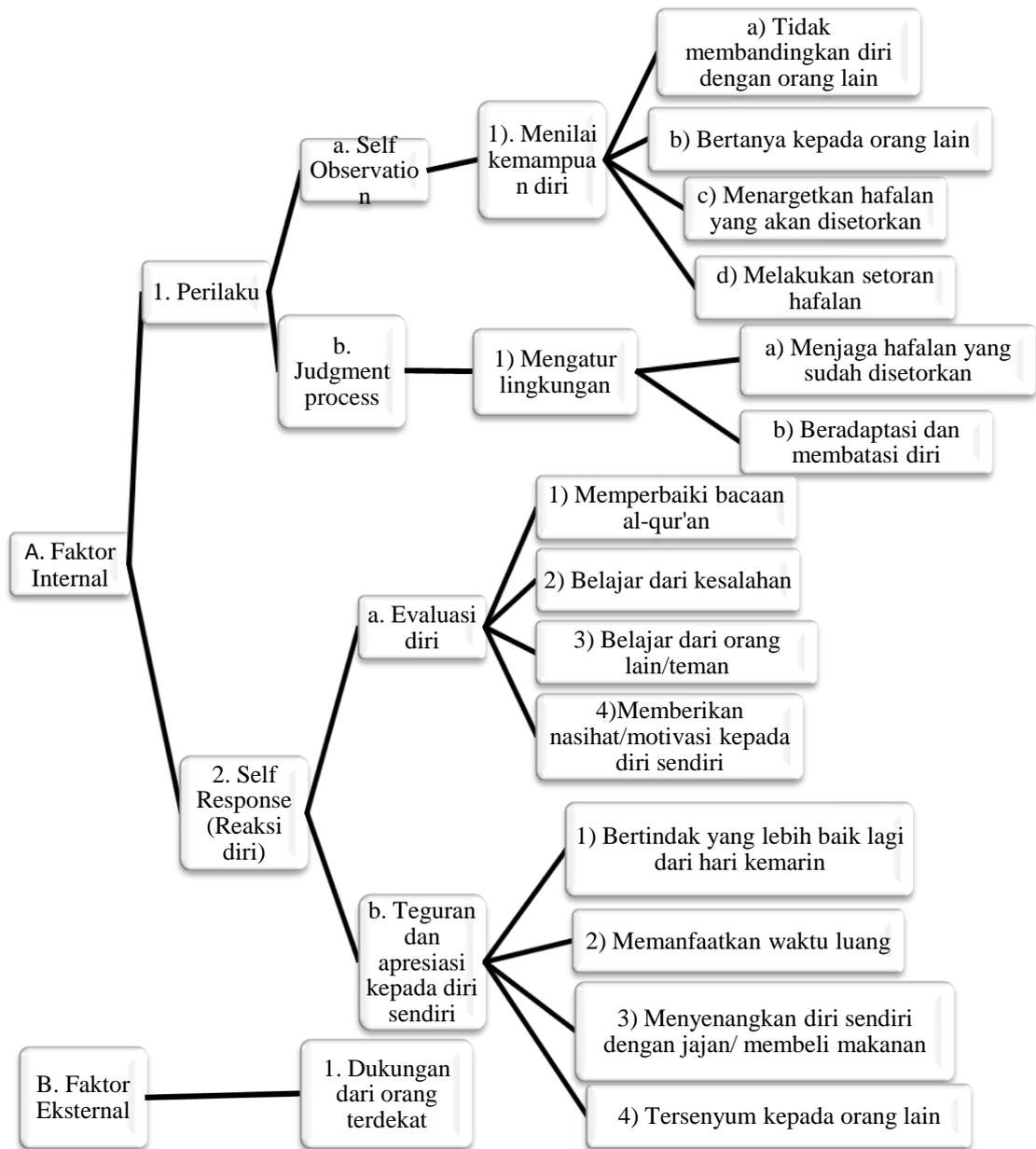
Regulasi diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya agar bisa mencapai target yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, regulasi diri yang ingin diketahui pada santri penghafal al-Qur'an di TPA

Zahrawain Indonesia cabang Pengging adalah perannya sebagai individu yang menghafal al-Qur'an, para santri ini adalah siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan di sekolah formal dengan program *full day*. Sehingga pembagian waktu antara menghafal dan belajar materi sekolah sangat penting diperhatikan. Peran lingkungan yang mempengaruhi individu dan bagaimana individu bersikap terhadap lingkungan sekitarnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para santri penghafal al-Qur'an agar targetnya tercapai adalah bagaimana metode yang mereka gunakan untuk menghafal, kebiasaan yang dilakukan sebelum menghafal, bagaimana mereka membagi waktu antara belajar dan menghafal, hal yang dilakukan untuk menjaga hafalan agar tidak lupa, menentukan waktu terbaik untuk menghafal, kesulitan serta tantangan dan masalah yang dihadapi dalam proses menghafal, bagaimana para santri penghafal mengatasi masalah yang ada, menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek para santri penghafal al-Qur'an, bagaimana cara mereka menilai kemampuan diri mereka sendiri, evaluasi seperti apa yang dilakukan terhadap hal-hal yang sudah dilalui, memberi teguran dan apresiasi terhadap kelalaian dan prestasi yang sudah diraih, menentukan sikap terhadap lingkungan agar bisa tetap menghafal dengan baik, dukungan yang didapat dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan saudara-saudara, serta gambaran hasil atau cita-cita yang diinginkan di masa depan.

Dari pemaparan data deskripsi terkait faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dominan dalam diri sebagian besar santri adalah kekuatan di luar dirinya. Hal tersebut terbukti setelah adanya pengaruh lingkungan timbul adanya perubahan diri sebagai awal pembuka dari proses pemaknaan atas apa yang dikerjakan, tercapainya suatu kematangan dalam spiritual, dan merasakan adanya kekuatan di luar diri yang turut membantu proses regulasi diri tersebut.

Kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan mendapatkan hasil yang dituangkan dalam bagan sebagaimana berikut ini:



**Gambar 7. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri**

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada saat responden (narasumber) berada pada masa peralihan dari sebelumnya karantina pandemi covid-19 ke masa *new normal* sehingga pertemuan dilakukan beberapa kali dengan durasi yang pendek sebab masih diliputi rasa khawatir ketika bertemu dengan orang lain

selain anggota keluarga. Intensitas pertemuan yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat menyulitkan peneliti melakukan pencatatan dan pengorganisasian data, mengingat wawancara yang dilakukan secara formal sering terganggu oleh kondisi lingkungan yang harus mengharuskan adanya jaga jarak/*stay at home* membuat peneliti harus melakukan wawancara via media sosial sehingga terdapat hambatan sambungan terputus-putus akibat susah sinyal. Sedangkan pertemuan-pertemuan selanjutnya di masa *new normal* sangat membatasi audien yang hadir karena pertemuan dilaksanakan bergiliran dari satu rumah kerumah santri lainnya yang terbilang berjalan cukup singkat. Konsekuensinya data yang diperoleh berupa penggalan-penggalan informasi yang membutuhkan waktu lagi untuk menyusunnya sesuai alur cerita, sementara itu keteraturan alur cerita dalam suatu deskripsi mutlak diperlukan untuk memenuhi syarat ideal suatu data kualitatif.

Kondisi idealnya dengan pendekatan kualitatif deskriptif mencoba untuk tidak menggunakan praduga berdasarkan kerangka teoritis yang dijadikan acuan peneliti dalam menilai kenyataan yang terjadi pada diri responden, akan tetapi yang peneliti rasakan adalah sangat sulit untuk tidak berasumsi pada kejadian yang ada. Terlebih lagi ketika mencoba untuk merefleksikan tema-tema penting yang muncul pada setiap responden (narasumber), sangat sulit rasanya untuk melepaskan penilaian pribadi peneliti pada apa yang dicurahkan/diungkapkan oleh responden (narasumber).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai Regulasi Diri Santri Tahfidzul Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging. Bentuk regulasi diri dalam hafalan pada santri yang menjalani sekolah formal program *full day* adalah sebagai berikut:

1. Regulasi metakognisi yang dimulai dari tahap perencanaan dalam hafalan al-Qur'an (mengingat tujuan menghafal, menyiapkan metode hafalan, pemahaman pentingnya menjalani pendidikan formal, penyesuaian aktivitas/kebiasaan yang dilakukan sebelum menghafal al-Qur'an), pengorganisasian dalam hafalan al-Qur'an (pembagian waktu dalam hafalan dan pengerjaan tugas-tugas sekolah, menjaga hafalan al-Qur'an, kesulitan dan hambatan yang dihadapi), serta pengukuran kemampuan (mengatasi dan meminimalisir kesulitan yang dihadapi guna kelancaran dan kesuksesan dalam hafalan). *Kedua*, regulasi motivasi yang berupa timbulnya rasa kepercayaan diri/efikasi diri (keyakinan, kemampuan, dan pengamalan), dan kemandirian dalam hafalan. *Ketiga*, regulasi perilaku yang berupa aspek regulasi diri moral dan etika, kemampuan menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan.

2. Faktor yang dominan dalam mempengaruhi regulasi diri santri penghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging. Regulasi diri dalam hafalan pada santri dipengaruhi oleh dua hal yaitu perilaku dan lingkungan. Wilayah perilaku meliputi observasi diri/*self observation* (menilai kemampuan diri yang berupa aspek moral dan etika, menyeleksi, memanfaatkan lingkungan) dan proses penilaian/*judgment process* (menilai kemampuan diri bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan, membatasi diri dari lingkungan/pergaulan yang salah/negatif). Untuk wilayah lingkungan yaitu adanya dukungan dari orang terdekat santri dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.

#### B. Saran-Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan ditemukan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada siswa dan siswi yang memiliki peran serupa dengan subjek dalam penelitian ini bisa mempertimbangkan strategi regulasi diri dalam belajar yang diterapkan oleh subjek penelitian sehingga bisa mengantisipasi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang muncul yang bisa saja menjadi faktor penghambat dalam meregulasi diri dari masing-masing individu.
2. Kekurangan dalam penelitian ini adalah terbatasnya waktu saat sesi wawancara karena selain subjek hanya memiliki waktu di akhir pekan untuk diwawancara, pada saat penelitian ini dilakukan subjek juga sedang dalam masa pandemi covid-19, sehingga pertemuan yang dilakukan dirasakan kurang maksimal dan kurang fokus. Oleh karena itu diharapkan

pada penelitian selanjutnya agar benar-benar memilih waktu yang tepat dan juga untuk selalu ingat pesan ibu untuk menjaga kesehatan sehingga hasil penelitian lebih maksimal.

3. Semua individu meskipun banyak aktivitas/kegiatan tetap dapat meraih prestasi akademik yang maksimal jika mendapatkan dukungan penuh lingkungan sekitar. Oleh karena itu dukungan orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat yang berada di sekitar mutlak diperlukan oleh santri yang memiliki peran ganda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Abdul Majid Khon. 2011. *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Anggit Grahito Wicaksono. 2017. *Fenomena Fullday School dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 1. ISSN-P. 2549-1725.
- Ahmad Lutfy. 2013. *Metode Tahfidz Al-Qur'an*. Holistik Vol 14 number 02.
- Ahmad Salim Badwilan. 2012. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Von Denffer. 1988. *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar*. Jakarta: Rajawali.
- Ahsin W. Al-Hafidz. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahzami, Samiun Jazuli. 2006. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aida Hidayah. 2017. *Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*. Vol. 18, No. 1.
- Apriyani, Nurul Fatimah, Harto Wicaksono. 2018. *Dari Full Day School ke Kebijakan Enam Hari Sekolah: Rasionalisasi Praktik dan Evaluasi Pembelajaran Pasca Full Day School di SMA Negeri 1 Kedungreja Kabupaten Cilacap*. Sosietas, Vol. 8, No.2.
- Arini Dwi Alfiana. 2013. *Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*. ISSN: 2301-8267. Vol.01, No.02.
- Bahirul Amali Herry. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pro-U Media.

- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Dita Febri Handani dan Sugeng Bayu Wahyono. 2018. Pembelajaran *Program Full Day School di SD Muhammadiyah Gunungpring*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol.6, No.2
- Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kunchayono. 2018. *Analisis Implementasi Full Day School sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. P-ISSN: 2338-114-. E-ISSN: 2527-3043. Vol.6, nomor 1.
- Fitria dan Lukmawati. 2016. *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang*. PSKIS-Jurnal Psikologi Islam Vol. 2 No. 1.
- Ida Bagus Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idad Suhada. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kusaeri, Umi Nida Mulhamah. 2016. *Kemampuan Regulasi Diri Siswa dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Review Pembelajaran Matematika. E-ISSN 2503-1384.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lilik Sriyanti. 2014. *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar. 2017. *Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Volume 05. No.02.
- M. Yasdar dan Muliyadi. 2018. *Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi*

- Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang*. Edumaspul Jurnal Pendidikan, Volume 2, Nomor 2.
- Mahmud Yunus. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Muthoifin dkk. 2016. *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*. Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No.2.
- Nadhifah. 2006. *Pendidikan Islami*, Volume 15, Nomor 1.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nina Aminah. 2013. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Paramitha Kusumawati dan Berliana Henu Cahyani. 2013. *Peran Efikasi Diri Terhadap Regulasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Jurnal SPIRITS, Vol.4. ISSN: 2087-7641.
- Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rizem Aizid. 2016. *Tartil Al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ruminta, Sri Tiatri, Heni Mularsih. 2017. *Perbedaan Regulasi Diri Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 2, No. 2. ISSN 2579-6356 (Versi Elektronik).
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali. 2008. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Tri Yunita Raharjo, Homsa Diyah Rohana, Nurussaadah. 2018. *Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*. IJCETS 6 (1). Universitas Negeri Semarang. P-ISSN 2252-6447, e-ISSN 2527-4597

- Umar. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim*. Tadrus: Jurnal Pendiidkan Islam/Vol. 6. No. 1
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. 2011. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*. Surakarta: Insan Kamil.
- Yoga Achmad Ramadhan. 2012. *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur'an*. Volume 17, nomor 1.
- Yusron Masduki. 2018. *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina-Te, ISSN: 1858-3237, Vol. 18 Nomor 1.
- Yusuf Al-Hajj Ahmad. 2016. *Mukjizat Al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Yusuf Qardhawi. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes. 2018. *Regulasi Diri dalam Belajar sebagai Konsekuen*. Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## YAYASAN ZAHRAWAIN INDONESIA

Kantor Pusat : Jl. Slamet Riyadi No.461 Pajang Laweyan Surakarta 57146

SK Kemenkumham No. AHU-0003193.A.H.01.12.Tahun 2019

Whatsapp / Telp: 0857 2546 8844

### SURAT KETERANGAN

No : 002/YZI/X/2020

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Operasional Yayasan Zahrawain Indonesia menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Wafa' Maulida Zahro'  
NIM : 184051002  
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

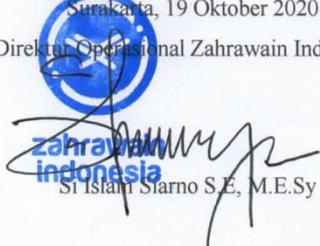
Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di TPA Zahrawain Indonesia, guna memenuhi tugas penyusunan tesis dengan judul "ANALISIS REGULASI DIRI SANTRI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA SEKOLAH *FULL DAY* DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) ZAHRAWAIN INDONESIA CABANG PENGGING BANYUDONO BOYOLALI".

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Surakarta, 19 Oktober 2020

Direktur Operasional Zahrawain Indonesia

  
Si Islam Siarno S.E., M.E.Sy

### DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama Informan	Kelas/Sekolah	Waktu dan Tempat Wawancara
1	WA Ode Mirjanah	Kelas 6/SD IT Bina Insani Banyudono	Kamis, 1 Oktober 2020 di rumah ibu Kalsom
2	Syafa	Kelas 5/SD IT Bina Insani Banyudono	Jum'at, 2 Oktober 2020 di rumah ibu Yuli
3	Pinandhita	Kelas 5/MI Muhammadiyah Kuwiran	Senin, 5 Oktober 2020 di Cangkringan
4	Fatta	Kelas 6/SDM PK Banyudono	Selasa, 6 Oktober 2020 di Cangkringan
5	Husna	Kelas 5/SD Muhammadiyah Sambon	Kamis, 8 Oktober 2020 di SDM Sambon
6	Fathian	Kelas 6/MI Muhammadiyah Cangkringan	Sabtu, 10 Oktober 2020 di Cangkringan

### PEDOMAN WAWANCARA

#### IDENTITAS SUBYEK

Nama lengkap : .....

Nama panggilan : .....

Tempat tanggal lahir : .....

Alamat rumah : .....

Hobi : .....

Cita-cita : .....

Pendidikan : .....

Anak ke : .....

Jumlah saudara kandung : L= ..... P= .....

## IDENTITAS KELUARGA SUBYEK

Nama ayah : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Nama Ibu : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

### A. Topik Wawancara (Regulasi diri santri dalam menghadapi metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* dan sekolah *full day*).

Menurut Bandura dalam Aditha Fajrina dan Sri Hartati (2018: 6) regulasi diri merupakan pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Menurut Baumister dan Vohs dalam Aditha Fajrina dan Sri Hartati (2018: 6) kemampuan regulasi diri mengacu pada dilakukannya kontrol terhadap diri sendiri terutama untuk menjaga diri tetap berada pada jalur dengan standar yang dikendakinya.

### B. Subtopik (diambil dari komponen regulasi diri)

Menurut Ormrod dalam Aditha Fajrina dan Sri Hartati (2018: 6) regulasi diri memiliki komponen sebagai berikut:

#### 1. Mengatur standar dan tujuan (*setting standards and goals*)

Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan penggunaan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.

Pembelajar yang mengatur diri mengetahui apa yang ingin dicapai ketika membaca, belajar, atau menghafal. Biasanya, pembelajar

mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.

2. Observasi diri (*self-observation*)

Pembelajar yang mengatur diri untuk terus memonitor (meninjau) kemajuan pelajar dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan apabila dibutuhkan.

3. Evaluasi diri (*self-evaluation*)

Pembelajar yang (mampu) mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal dalam belajar.

4. Reaksi diri (*self-reaction*)

Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan pikiran-pikiran lain yang mengganggu. Dan pembelajar yang mengatur diri tidak selalu berusaha sendiri, mereka mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.

5. Refleksi diri (*self-reflection*)

Pembelajar yang mengatur diri memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses.

**C. Pertanyaan dari setiap subtopik**

1. Mengatur standar dan tujuan (*setting standards and goals*)
2. Observasi diri (*self-observation*)
3. Evaluasi diri (*self-evaluation*)
4. Reaksi diri (*self-reaction*)
5. Refleksi diri (*self-reflection*)

**D. Pertanyaan:**

➤ **Untuk Subjek Penelitian (Santri/Siswa)**

1. Tolong ceritakan tentang sekolah yang adik jalani saat ini?
2. Apa arti hafalan al-Qur'an bagi adik?

3. Siapa dan apa yang mendorong adik untuk menjalani program tahfidz al-Qur'an? Padahal adik masih sekolah dan masih asyiknya bermain dengan teman-temannya?
4. Bagaimana cara adik membagi waktu antara hafalan, sekolah, dan bermain bersama saudara/teman?
5. Biasanya adik menghafal ayat al-Qur'an dimana? Sendiri atau dipandu orang tua?
6. Bagaimana hubungan adik dengan teman-teman lainnya, baik teman di lingkungan TPA maupun lingkungan sekolah?
7. Menurut adik, seberapa besar peran lingkungan dalam membantu berbagai peran yang adik jalani sekarang?
8. Apakah orang tua di rumah meminta bantuan adik? (misalnya: meminta bantuan membeli sesuatu, membersihkan seisi rumah, ataupun pekerjaan lainnya).
9. Apa saja kendala yang adik alami selama menjalani peran ganda seperti sekarang ini?
10. Bagaimana cara adik mengatasi kendala tersebut?
11. Apakah adik pernah mengalami *down* (malas hafalan, capek, dan keluh kesah)?
12. Ketika adik sedang *down* (malas hafalan, capek, dan keluh kesah), bagaimana cara adik memotivasi diri sendiri?
13. Apa tanggapan orang tua adik, ketika adik sedang *down*?
14. Bisa adik sebutkan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua/saudara (kakak ataupun adik) dalam proses hafalan al-Qur'an yang adik jalani?
15. Apakah adik merasa puas/nyaman dengan strategi dan jenis metode yang ustadzah TPA terapkan selama proses pembelajaran tahfidzul qur'an saat ini?
16. Apa yang akan adik lakukan, seandainya tidak puas/tidak nyaman dengan cara ustadzah dalam membimbing pembelajaran tahfidzul qur'an saat ini?

17. Apakah yang menjadi tujuan adik saat menjalani aktivitas ganda seperti saat ini?
18. Kepada siapakah adik ingin menunjukkan prestasi dalam hafalan al-Qur'an ini?
19. Kenapa adik ingin menunjukkan prestasi tersebut kepada mereka?
20. Apakah adik memiliki waktu untuk diri sendiri (misalnya: bermain, pergi ke tempat nenek atau saudara lainnya)?
21. Apakah adik memiliki jadwal rutinitas dalam bentuk tulisan?
22. Apakah orang tua ataupun saudara di rumah mengadakan jadwal rutin yang dikhususkan untuk berkomunikasi terkait aktivitas yang adik dijalani?
23. Apa yang akan adik lakukan, ketika sudah berulang kali menghafal beberapa ayat al-Qur'an tetapi belum juga masuk ingatan hafalan? Akankah adik putus asa dan menyerah melanjutkan?

➤ **Untuk Orang Tua Subjek Penelitian**

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu ketika anak memutuskan untuk menghafal al-Qur'an di TPA Zahrawain Pengging?
2. Apakah bapak/ibu mendukung?
3. Apa saja bentuk dukungan bapak/ibu?
4. Apa saja kendala yang muncul selama anak menjalani peran ganda sebagai siswa di sekolah dan sebagai santri tahfidz qur'an?
5. Apakah keputusan anak menjalani program tahfidz al-Qur'an memunculkan masalah terhadap pekerjaan/aktivitas keseharian bapak/ibu sendiri?
6. Bagaimana cara bapak/ibu mengatur waktu dengan anak agar peran masing-masing dapat berjalan beriringan baik waktu bersama keluarga maupun waktu anak belajar dan menghafal al-Qur'an?
7. Apakah ada kesepakatan antara bapak/ibu dan anak selama proses penghafalan ayat al-Qur'an?

8. Apakah anak bapak/ibu pernah mengeluh atau mungkin curhat tentang masalah hafalan?
9. Apa yang bapak/ibu rasakan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari banyaknya peran yang dijalani oleh anak?
10. Apakah bapak/ibu setuju bahwa salah satu bentuk dari ketidakadilan anak adalah beban ganda yang ditanggung oleh anak penghafal al-Qur'an lebih berat dibandingkan dengan anak lain yang tidak dibebankan hafalan?

➤ **Untuk Pimpinan Lembaga**

1. Secara umum, bagaimana penilaian ibu terhadap perkembangan tahfidzul qur'an di Banyudono, baik secara kualitas maupun kuantitas?
2. Berdasarkan data yang ada, di TPA Zahrawain Pengging ini banyak santri yang menjalani peran ganda, yaitu selain mereka berstatus santri tahfidz qur'an, mereka juga berstatus seorang pelajar di sekolah umum (*full day*). Bagaimana tanggapan ibu terhadap fenomena tersebut?
3. Apakah ada aturan khusus yang berlaku untuk mereka yang memiliki peran ganda seperti yang saya sebutkan di atas?
4. Pada kenyataannya, ada beberapa santri yang meski berperan ganda tetapi mereka tetap bisa berprestasi. Bagaimana pendapat ibu terhadap keadaan tersebut?
5. Adakah wali santri yang memprotes/komplain terkait metode, strategi, dan target hafalan yang telah ditentukan oleh lembaga?

➤ **Untuk Ustadzah Lembaga**

1. Menurut ustadzah, apa saja indikator santri yang melakukan regulasi diri dengan baik?
2. Di TPA Zahrawain Pengging ini, semua santri menjalani peran ganda yaitu selain sebagai santri, mereka juga berperan sebagai seorang siswa di sekolah *full day*. Bagaimana tanggapan ibu terhadap fenomena tersebut?

3. Apakah ada dari beberapa santri yang pernah secara personal menemui ustadzah untuk konsultasi segala hal terkait setoran hafalan atau mungkin meminta dispensasi terhadap tugas-tugas hafalan yang ibu berikan?
4. Bagaimana tindakan ustadzah terhadap santri yang mogok setoran hafalan al-Qur'an?
5. Bagaimana tindakan ustadzah dalam menghadapi santri yang lambat dalam setoran hafalan al-Qur'an dibandingkan santri lainnya?
6. Adakah kejadian istimewa/khusus terkait setoran hafalan dari santri yang pernah terjadi di TPA Zahrawain Pengging ini?

## CATATAN PENGAMATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Oktober 2020  
Waktu : 16.00 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Nastiti  
Obyek Pengamatan : Persiapan santri dalam aspek pengaturan diri metakognisi

### Deskripsi

Pada saat saya sampai di rumah ibu Nastiti para santri sudah duduk di tempat yang telah disediakan oleh *shohibul bait*, mereka terlihat menggemaskan dengan pakaian muslim/muslimah yang dikenakan. Santri laki-laki memakai peci, baju muslim ataupun hem, ada beberapa yang memakai sarung, dan meskipun ada beberapa santri yang tidak memakai sarung akan tetapi mereka tetap berpakaian sopan dan untuk santri perempuan tetap berpakaian muslimah terutama tidak ketat body.

Ada beberapa santri yang datang terlambat, dari sana tampak ketika santri turun dari sepeda motor mereka mengecup (salim) tangan orang tua yang mengantarkannya sebagai tanda pamit dan minta doa restu orang tuanya, begitupun ketika TPA selesai mereka dijemput oleh orang tuanya dan kemudian tersenyum lalu naik sepeda motor orang tuanya masing-masing.

Pada saat proses pembelajaranpun aura kewibawaan/santun terpancar dari wajah mereka, hal tersebut terbukti ketika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya (tidak membentak dan tidak berantem) serta terlihat ketika mereka menanyakan ayat ataupun saat berkomunikasi tentang hal lainnya kepada ustadzah yang mengampu di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali saat itu.

## **CATATAN PENGAMATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Oktober 2020  
Waktu : 16.30 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Yuli  
Obyek Pengamatan : Persiapan santri dalam aspek pengaturan diri metakognisi

### **Deskripsi**

Pada waktu Rabu sore tersebut saya sampai di rumah santri yang bernama Shafa, saya langsung menyapa ibu Yuli selaku wali santri sekaligus ustadzah yang mengampu di TPA Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali. Kemudian beliau mempersilahkan saya duduk dan berbincang sedikit mengenai aktivitas yang dilakukan beliau pada hari tersebut. Karena para santri telah hadir semua maka kemudian pembelajaran dimulai. Sembari saya ikut berdoa dan muroja'ah beberapa surah dalam al-Qur'an saya sambil mengamati keteguhan dan keyakinan mereka dalam melafalkan ayat al-Qur'an.

Dalam proses tersebut, saya melihat santri-santri telah sibuk di meja masing-masing. Disana saya mengamati santri dalam berinteraksi dengan ustadzahnya. Agenda pada hari tersebut adalah setoran hafalan, santri satu per satu maju kedepan menghadap ustadzahnya dengan menyetorkan hafalan yang sudah ada pada memori mereka masing-masing.

Tentunya para santri dalam merekam ingatan yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut menggunakan metode yang telah dijelaskan dan dipraktikkan oleh ustadzahnya, metode tersebut terdiri dari metode hafalan pelafalan ayat yang diulang-ulang, metode muroja'ah, dan metode tahsin. Dari pengamatan pada hari tersebut dapat diketahui bahwa ketiga metode tersebut berhasil membuat hafalan masuk ke dalam memori otak dari masing-masing santri. Hal tersebut terbukti ketika mereka melakukan setoran hafalan.

## CATATAN PENGAMATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Oktober 2020  
Waktu : 16.30 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Nastiti  
Obyek Pengamatan : Aspek pengaturan diri Metakognisi (Organisir hafalan)

### Deskripsi

Pada hari selasa sore, saya sampai di rumah ibu Nastiti begitu tiba disana saya menyapa ibu Nastiti selaku tuan rumah dan juga menyapa ibu Kalsom selaku ustadzah yang rawoh. Berbincang-bincang sedikit tentang situasi dan kondisi masyarakat sekitar sembari menunggu semua santri tiba di lokasi. Seperti biasanya setelah semua santri tiba dilokasi maka aktivitas pembelajaran dimulai dengan ucapan salam dari ustadzah, dilanjutkan berdoa, kemudian adanya interaksi dengan santri misalnya dengan menanyakan kondisi kesehatan serta adanya ungkapan motivasi dari ustadzahnya.

Dalam proses pengamatan kali ini, peneliti mengamati terkait pengorganisiran santri dalam hafalan al-Qur'an yang dijalaninya. Salah satu hal yang termasuk dalam organisir ini adalah tindakan (regulasi diri) dalam menghadapi hambatan, tantangan, serta rintangan yang ada dihadapannya masing-masing santri. Dalam proses ini terlihat ketika mereka merasa grogi ketika mau maju atau ketika mereka merasa minder dengan temannya ataupun ketika malas mereka para santri berbeda-beda responnya. Ada santri yang bergumam dengan ucapan istighfar, adapula santri yang berdoa untuk kelancaran sambil memejamkan matanya, dan adanya santri yang pergi untuk mensucikan diri dengan berwudhu.

## **CATATAN PENGAMATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2020  
Waktu : 16.20 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Nastiti  
Obyek Pengamatan : Persiapan santri dalam aspek pengaturan diri metakognisi

### **Deskripsi**

Pada hari ini TPA dilaksanakan di rumah bu Nastiti lagi, karena memang pada dasarnya post TPA adalah di rumah beliau sesuai dengan perizinan dan kesepakatan antara pengelola lembaga dengan beliau Ibu Nastiti pada awal mula TPA ini terbentuk dan mulai di Pengging ini. Pada saat saya sampai di sana TPA sudah dimulai sekitar 15 menit an, begitu saya tiba saya mengetuk pintu kemudian berucap salam setelah itu saya duduk dibelakang mengamati proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Dalam pengamatan kali ini saya memperhatikan terkait kemampuan santri dalam menilai dirinya sendiri, hal tersebut tampak bahwa penilaian itu ada akibat adanya interaksi dengan segala sesuatu yang mengelilinginya pada aktivitas tersebut. Disini saya mengamati ketika santri maju dan ada kesalahan pelafalan ataupun adanya loncatan ayat yang dihafalkan maka mereka mendapat colesan dari ustadzah sebagai tandai peringatan/penilaian diri bahwa ada kesalahan yang dilakukan.

Hal lain yang tampak adalah santri meminta tolong teman didekatnya untuk saling menyimak hafalan yang akan disetorkan, kemudian mereka bertanya/meminta komentar kepada temannya terkait apa yang ditampilkan pada temannya tersebut.

## CATATAN PENGAMATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Oktober 2020  
Waktu : 14.30 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Nofi di Cangkringan  
Obyek Pengamatan : Aspek Reaksi Diri Santri

### Deskripsi

Pada sore hari tersebut, saya sowan ke rumah Ibu Nofi yang merupakan wali santri dari Husna. Begitu sampai di rumah beliau saya menyapa bu Nofi dan anaknya bu Nofi baik Husna, Alif, maupun Zahira. Di sana bu Nofi sembari memberikan ASI kepada anaknya yang baru berusia 6 bulan yakni Zahira, kemudian saya sambil menanyakan aktivitas yang dilakukan Husna di hari itu.

Pada waktu itu kebetulan Husna sudah selesai dengan tugas dan pembelajaran daringnya di sekolah formal yang sedang ia jalani. Karena waktunya luang bagi Husna, saya melihat Husna memegang hp ibunya dan memutar rekaman yang sudah dikirim oleh ustadzahnya, terlihat Husna asyik mendengarkan sambil melafalkan ayat tersebut secara berulang-ulang, kemudian meminta tolong ibunya untuk menyimak hafalannya. Karena pada saat tersebut Alif sedang teriak-teriak maka Husna berpindah tempat kemudian melanjutkan aktivitasnya dalam rangka memasukkan memori ke dalam otaknya. Ibu Nofi terlihat membelikan makanan (jajan) kesukaan Husna sebagai bentuk apresiasinya karena mau memanfaatkan waktu luang yang ada.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kalsom, S. Pd  
Status : Orang Tua dari santri WA Ode Mirjanah  
Pekerjaan : Guru

Menyatakan bahwa saya mendampingi anak saya selama proses wawancara, serta menyetujui untuk ditampilkan nama dan data saya beserta anak saya yang telah ditulis dalam penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali*" memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan. Saya juga telah melakukan verifikasi data verbatim wawancara penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Boyolali, 1 Oktober 2020

Orang Tua



Kalsom, S. Pd

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Hapsari  
Status : Orng Tua dari santri Huzanta Aminah Syafa 2  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menyatakan bahwa saya mendampingi anak saya selama proses wawancara, serta menyetujui untuk ditampilkan nama dan data saya beserta anak saya yang telah ditulis dalam penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali*" memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan. Saya juga telah melakukan verifikasi data verbatim wawancara penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Boyolali, 2 Oktober 2020

Orang Tua

  
Yuli Hapsari

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasiti.....  
Status : Orang Tua dari santri Pmandita.....  
Pekerjaan : Pegawai.....

Menyatakan bahwa saya mendampingi anak saya selama proses wawancara, serta menyetujui untuk ditampilkan nama dan data saya beserta anak saya yang telah ditulis dalam penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali*" memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan. Saya juga telah melakukan verifikasi data verbatim wawancara penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Boyolali, 5 Oktober 2020

Orang Tua



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nasiti', is written over a horizontal line.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Haryono  
Status : Orang Tua dari santri Fatta  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa saya mendampingi anak saya selama proses wawancara, serta menyetujui untuk ditampilkan nama dan data saya beserta anak saya yang telah ditulis dalam penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali*" memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan. Saya juga telah melakukan verifikasi data verbatim wawancara penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Boyolali, 6 Oktober 2020

Orang Tua

  
Tri Haryono

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofi Nurhayati

Status : Orang Tua dari santri Husna Nur Aziizah

Pekerjaan : Karyawan swasta

Menyatakan bahwa saya mendampingi anak saya selama proses wawancara, serta menyetujui untuk ditampilkan nama dan data saya beserta anak saya yang telah ditulis dalam penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali*" memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan. Saya juga telah melakukan verifikasi data verbatim wawancara penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Boyolali, 8 Oktober 2020

Orang Tua



Nofi Nurhayati

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung.....  
Status : Orang Tua dari santri Fathian.....  
Pekerjaan : Karyawan Swasta.....

Menyatakan bahwa saya mendampingi anak saya selama proses wawancara, serta menyetujui untuk ditampilkan nama dan data saya beserta anak saya yang telah ditulis dalam penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Pengging Banyudono Boyolali*" memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan. Saya juga telah melakukan verifikasi data verbatim wawancara penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Boyolali, 10 Oktober 2020

Orang Tua



Agung \_\_\_\_\_

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Wafa' Maulida Zahro'  
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 22 Februari 1994  
Alamat Rumah : Sumengko, Kwadungan, Ngawi  
Nama Ayah : Sholeh Huda  
Nama Ibu : Hanik Mukaromah  
No Hp : 081230826214  
Email : wafamaulidazahro@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

SD Negeri Sumengko, lulus tahun 2006  
SMP Negeri 1 Kwadungan, lulus tahun 2009  
MA Darul Huda Ponorogo, lulus tahun 2012  
IAIN Surakarta (Prodi S1-PAI), lulus tahun 2017  
IAIN Surakarta (Prodi S2-PAI), lulus tahun 2020

### **C. Riwayat Pekerjaan**

Guru di SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali